

PENGARUH EQ (*EMOTIONAL QUOTIENT*) DAN SQ (*SPIRITUAL QUOTIENT*) TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) PLUS AL-KAUTSAR BLIMBING-MALANG

TESIS

Oleh

FITRIA NUR SHOLICHAH
NIM. 13770037



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2015**

PENGARUH EQ (*EMOTIONAL QUOTIENT*) DAN SQ (*SPIRITUAL QUOTIENT*) TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) PLUS AL-KAUTSAR BLIMBING-MALANG

TESIS

**Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program
Megister Pendidikan Agama Islam**

Oleh

**FITRIA NUR SHOLICHAH
NIM. 13770037**

Pembimbing

Pembimbing 1



**Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 195507171982031005**

Pembimbing II



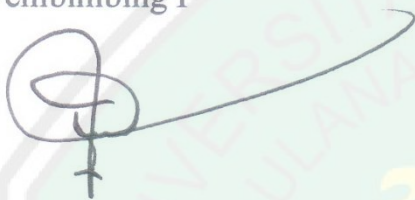
**Dr. H. Rahmat Aziz, M. Si
NIP. 197008132002051001**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2015**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **Pengaruh EQ (*Emotional Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*) terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang** telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada tanggal 27 Mei 2015.

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 195507171982031005

Pembimbing II



Dr. H. Rahmat Aziz, M. Si
NIP. 197008132002051001

Mengetahui,
Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam

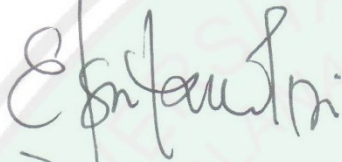


Dr. H. A. Fatah Yasin, M. Ag
NIP. 196712201998031002

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul **Pengaruh EQ (*Emotional Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*) terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang** telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 16 Juni 2015:

Dewan Penguji,



Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Psi, Ketua
NIP. 197203062008012010



Dr. H. A. Fatah Yasin, M. Ag, Penguji Utama
NIP. 196712201998031002

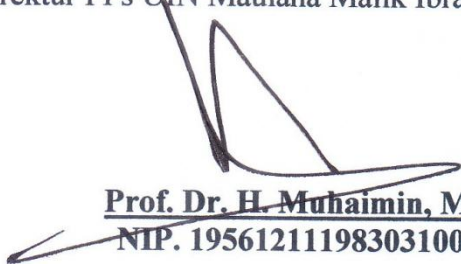


Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I, Pembimbing I
NIP. 195507171982031005



Dr. H. Rahmat Aziz, M. Si, Pembimbing II
NIP. 197008132002051001

Mengetahui
Direktur PPs UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,



Prof. Dr. H. Muhaimin, MA
NIP. 195612111983031005

**SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitria Nur Sholichah
Tempat/Tgl Lahir : Kediri, 15 April 1991
NIM : 13770037
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Rambutan, Ds.Merjoyo Rt: 01/ Rw: 02, Kec.Purwoasri-
Kab.Kediri.
Judul Penelitian : Pengaruh EQ (*Emotional Quotient*) dan SQ (*Spiritual
Quotient*) terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata
Pelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus
Al-Kautsar Blimbing-Malang

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau pernah dibuat oleh orang lain, kecuali secara yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Malang, 27 Mei 2015

Hormat Saya,



Fitria Nur Sholichah

ABSTRAK

Nur, Sholichah, Fitria. 2015. *Pengaruh EQ (Emotional Quotient) dan SQ (Spiritual Quotient) terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang*. Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI), Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I dan Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si.

Kata Kunci: EQ (*Emotional Quotient*), SQ (*Spiritual Quotient*), Prestasi Belajar.

Meningkatnya prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang bersumber dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) diri orang yang belajar. Faktor dari dalam yang mempengaruhi prestasi belajar siswa di antaranya adalah kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hasil kajian lapangan tentang (1) Tingkat EQ (*Emotional Quotient*) siswa di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang. (2) Tingkat SQ (*Spiritual Quotient*) siswa di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang. (3) Tingkat prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang. (4) Pengaruh dari EQ (*Emotional Quotient*) terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang. (5) Pengaruh dari SQ (*Spiritual Quotient*) terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif. Subyek penelitian sebanyak 120 responden, dengan menggunakan teknik *solvin* dalam pengambilan. Pengumpulan data menggunakan teknik angket untuk data variabel (X_1) yaitu: EQ (*Emotional Quotient*), variabel (X_2) yaitu: SQ (*Spiritual Quotient*). Sedangkan nilai hasil rapor PAI pada semester gasal digunakan untuk memperoleh data variabel (Y) yaitu: prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI).

Data penelitian yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis inferensial. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda. Dalam pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tingkat EQ (*Emotional Quotient*) siswa di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang dalam kategori sedang. (2) Tingkat SQ (*Spiritual Quotient*) siswa di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang dalam kategori sedang. (3) Tingkat prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang dalam kategori sedang. (4) Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari EQ (*emotional quetion*) terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI sebesar 19%. (5) Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari SQ (*Spiritual Question*) terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI sebesar 33%.

ABSTRACT

Nur, Sholichah, Fitria. 2015. *The effect of EQ (Emotional Quotient) and SQ (Spiritual Quotient) to Students' Learning achievement of Islamic Studies in Junior High School (SMP) Plus Al-Kautsar Blimbing Malang*. A Thesis, Master Education of Islamic Studies, Magister Program of State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I and Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si.

Key Words: EQ (*Emotional Quotient*), SQ (*Spiritual Quotient*), Learning Achievement.

The increasing of students' learning achievement is influenced by many factors either internal or external factors from learners' themselves. The internal aspects which is influenced students' learning achievement such as Emotional Quotient and Spiritual Quotient.

The aims of the research are to find out the result of (1) The level of Students' Emotional Quotient in SMP Plus Al-Kautsar Blimbing- Malang. (2) The level of Students' Spiritual Quotient in SMP Plus Al-Kautsar Blimbing- Malang. (3) Students' learning achievement in Islamic studies in SMP Plus Al-Kautsar Blimbing- Malang. (4) The effects of Emotional Quotient towards students' learning achievement in SMP Plus AL-Kautsar Blimbing- Malang. (5) The effects of Spiritual Quotient towards students' learning achievement in SMP Plus AL-Kautsar Blimbing- Malang.

The research is categorized to quantitative research. The sum of research subjects is 120 correspondences using solvin technique. Data collecting using questionnaires technique which is used to variable data (X1): Emotional Quotient and (X2): Spiritual Quotient. While the mark of final report of Islamic Studies in second semester is used to get the data of variable (Y): Students' achievement in Islamic Studies.

After the data were collected then they were analyzed using techniques of descriptive analysis and inferential analysis. Research hypothesis is tested using simple regressing analysis and double regressing analysis. In testing research hypothesis shown that: (1)The level of students' Emotional Quotient in SMP Plus Al-Kautsar Blimbing- Malang categorized in average level, (2) The level of students' Spiritual Quotient in SMP Plus Al-Kautsar Blimbing- Malang categorized in average level, (3) The level of students' learning achievement in Islamic Studies in SMP Al-Kautsar Blimbing- Malang is categorized in average level, (4) There is signficance and positive effects from Emotional Quotient towards students' learning achievement in Islamic Studies in SMP Plus Al-Kautsar Blimbing- Malang about 19%, (5) There is signficance and positive effects from Spiritual Quotient towards students' learning achievement in Islamic Studies in SMP Plus Al-Kautsar Blimbing- Malang about 33%.

المستخلص

نور صالحة فطرية. 2015. أثر الذكاءية العاطفية والذكائية الروحانية في إنجازات تعليمية الطلاب لدرس التربية الإسلامية في مدرسة فوس الكوثر المتوسط بيلينج مالانج. البحث الجامعي، الكلية الدراسات العليا إدارة التربية الإسلامية، بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: الدكتور الحاج مولياي الماحستير، والمشرف الثاني: الدكتور الحاج رحمة عزيز الماحستير.

الكلمات الأساسية: الذكاءية العاطفية، الذكاءية الروحانية والإنجازات التعليمية ترقية إنجازات تعليمية الطلاب تأثر بالعوامل المختلفة، إما من مصدر الداخل أو الخارج لنفسية الطلاب. تأثر العوامل الداخلية من الذكاءية العاطفية والذكائية الروحانية.

هدف هذا البحث للحصول على الإطار الميدانية عن (١) مستوى ذكاءية عاطفية الطلاب في مدرسة فوس الكوثر المتوسط بيلينج مالانج (٢) مستوى ذكاءية روحانية الطلاب في مدرسة فوس الكوثر المتوسط بيلينج مالانج (٣) مستوى إنجازات تعليمية الطلاب درس التربية الإسلامية في مدرسة فوس الكوثر المتوسط بيلينج مالانج (٤) أثر الذكاءية العاطفية في إنجازات تعليمية الطلاب درس التربية الإسلامية في مدرسة فوس الكوثر المتوسط بيلينج مالانج (٥) أثر الذكاءية الروحانية في إنجازات تعليمية الطلاب درس التربية الإسلامية في مدرسة فوس الكوثر المتوسط بيلينج مالانج.

أما منهج هذا البحث هو البحث الكمي. والمبحث 120 مستجيبين باستخدام شكل سولفين مع الأخذ. يستخدم اجتماع البيانات بالاستبانة لمتغيرات (X) هو الذكاءية العاطفية، متغيرات (X) هو الذكاءية الروحانية. ولنتيجة إنجازات تعليمية الطلاب في درس التربية الإسلامية للمرحلة الأولى يستخدم لحصول على البيانات المتغيرات (Y) هو الإنجازات التعليمية درس التربية الإسلامية.

بعد جمع بيانات البحث ثم التحليل بالتحليلية الوصفية والتحليلية التخليصية. ويستخدم اختبار فرض البحث بالتحليلية التراجعية البسيطة والتحليلية التراجعية المضاعفة. في اختبار فرض البحث أن: (١) مستوى ذكاءية عاطفية الطلاب في مدرسة فوس الكوثر المتوسط بيلينج مالانج في فئة معتدل (٢) مستوى ذكاءية روحانية الطلاب في مدرسة فوس الكوثر المتوسط بيلينج مالانج في فئة معتدل (٣) مستوى إنجازات تعليمية الطلاب درس التربية الإسلامية في مدرسة فوس الكوثر المتوسط بيلينج مالانج في فئة معتدل (٤) هناك أثر بشكل ملحوظ إيجابية من الذكاءية العاطفية في إنجازات

تعليمية الطلاب درس التربية الإسلامية في مدرسة فوس الكوثر المتوسط بيلينج مالانج الحصول على نتيجة ١٩ % (٥) هناك أثر بشكل ملحوظ إيجابية من الذكائية الروحانية في إنجازات تعليمية الطلاب درس التربية الإسلامية في مدرسة فوس الكوثر المتوسط بيلينج مالانج الحصول على نتيجة ٣٣%.



MOTTO

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا
فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ .

“...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”¹

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Q.S. Ar-Ra'du: 11, (PT Syaamil Cipta Media).

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk yang selalu hidup dalam jiwanya dan menemaninya dalam setiap hela nafas kehidupan dengan menyelami segala macam nikmat_Nya untuk menjadikan kehidupan lebih bermakna yaitu Allah SWT yang telah membuka hati dan fikiran, memberi kemudahan dan kelancaran. Perjalanan ini memang sulit tapi dengan-Mu tidak ada yang sulit dan tidak ada yang tidak mungkin. Alhamdulillah 'Ala Kulli Ni'amik, serta shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kehadiran nabi Muhammad SAW.

Buat insan yang penulis cintai dan sayangi setelah Allah dan Rasul-Nya Kedua orangtua tercinta, serta suami terkasih dan seluruh keluargaku di Kediri dan Malang yang tanpa kenal lelah memberikan kasih sayang, motivasi serta dukungan untuk mewujudkan cita-citaku dan mencapai ridha Allah SWT.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah menciptakan langit dihiasi bulan yang menerangi kegelapan malam, menciptakan bumi dengan berbagai hasil tambang serta Rahmat, Taufiq, dan Hidayah yang telah diberikan oleh-Nya disetiap detik yang tidak terhitung. Shalawat beriringan salam marilah kita sampaikan kepada seorang pemuda padang pasir yang miskin akan hartanya tapi kaya akan ilmunya. Beliau merupakan putra kesayangan Abdullah buah hati Aminah. Pemimpin pujaan yang menjadi tauladan. Pemuda pilihan dengan akhlak yang menawan. Tak dapat terbantahkan bahwa beliau seorang pembawa risalah yang membawa amanah, dan tetap istiqamah dalam ibadah yakni Nabi besar Muhammad SAW. Selanjutnya, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam terselesaikannya tesis ini, di antara mereka adalah:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag, selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku dosen pembimbing I yang telah mencurahkan semua pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi penulisan tesis ini.
4. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si, selaku dosen pembimbing II yang telah mencurahkan semua pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi penulisan tesis ini.
5. Semua guru-guru, dosen-dosen, yang selama ini memberikan ilmunya pada penulis untuk kecerahan masa depan.
6. Semua sivitas SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang khususnya kepala sekolah, Dra. Mufathonah, M. KPd., guru bidang studi PAI Bpk. Bahrudin, S. Pd. I., dan Ibu Lilik Nur Hayati, S. Pd. I., dan kepala TU serta semua pendidik khususnya yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian ini.

7. kedua orangtua, ayahanda Bapak Zainal Arifin dan ibunda Ibu Nandiati yang selalu memberikan yang terbaik dan berjuang yang tak kenal lelah buat penulis yang selalu membantu, memberikan dukungan dan curahan motivasi tinggi kepada penulis serta mampu membuat penulis tetap semangat untuk menyelesaikan tesis.
8. Suami tercinta, Darul Firmasnya yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat terus semangat dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Semua keluarga di Kediri dan Malang yang selalu menjadi inspirasi dalam menjalani hidup khususnya selama studi.
10. Segenap sahabat/i dan semua pihak yang telah banyak memberikan dukungan. Semoga Allah membalas kebaikan mereka dengan sebaik-baik balasan, amiin.

Malang, 27 Mei 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Hipotesis Penelitian	12
F. Ruang Lingkup Penelitian	13
G. Originalitas Penelitian	15
H. Definisi Operasional	20
I. Sistematika Penulisan	21
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. EQ (<i>emotional quotient</i>)	23
1. Pengertian EQ	23
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi EQ.....	28
3. Cara Meningkatkan EQ.....	31
B. SQ (<i>spiritual quotient</i>).....	32
1. Pengertian SQ	32
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi SQ	36
3. Cara Meningkatkan SQ	37

C. Prestasi Belajar	38
1. Pengertian Prestasi Belajar.....	38
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	42
3. Pengukuran Prestasi Belajar.....	47
4. Indikator Prestasi Belajar	48
D. Pendidikan Agama Islam (PAI).....	50
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)	50
2. Fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI)	51
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI).....	53
4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI)	56
E. ESQ dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa	57
F. ESQ dalam Prespektif Islam.....	59
G. Pengembangan Hipotesis.....	61
1. Pengaruh <i>Emotional Quotient</i> (EQ) terhadap Prestasi Belajar Siswa.....	61
2. Pengaruh <i>Spiritual Quotient</i> (SQ) terhadap Prestasi Belajar Siswa.....	63
H. Kerangka Pemikiran Teoritis.....	65

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	67
B. Variabel Penelitian	68
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	69
D. Pengumpulan Data.....	70
E. Instrumen Penelitian	74
F. Analisis Data.....	77
1. Uji Reliabilitas	78
2. Uji Validitas.....	80
3. Analisa Deskriptif.....	83
a) Menghitung Mean Empirik.....	84
b) Menghitung Standar Deviasi.....	85
c) Kategorisasi.....	85

d) Analisa Prosentase	85
4. Analisa Inferensial	86
a) Uji Korelasi.....	87
b) Uji Regresi	90
1) Uji Regresi Linier Sederhana	90
2) Uji Regresi Linier Berganda.....	92
c) Uji Persyaratan Regresi Linier Ganda	93
1) Uji Normalitas Data.....	93
2) Uji Multikolinearitas.....	93
3) Uji Autokorelasi	94
4) Uji Heteroskedastisitas	95

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian.....	96
1. Sejarah Berdirinya SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang.....	96
2. Visi dan Misi SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang	99
3. Struktur Organisasi SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang.....	102
4. Data Guru dan Pegawai SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang.....	102
5. Data Siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang.....	105
6. Sarpras SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang	105
7. Prestasi SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang	106
B. Pelaksanaan Penelitian	107
C. Pengolahan Data	107
1. Uji Validitas.....	107
2. Uji Reliabilitas.....	110
D. Pengujian Hipotesis Deskriptif.....	110
1. Tingkat EQ (<i>Emotional Quotient</i>) Siswa di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang.....	110
2. Tingkat SQ (<i>Spiritual Quotient</i>) Siswa di SMP Plus	

Al-Kautsar Blimbing-Malang.....	114
3. Tingkat Presatsi Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang.....	118
E. Pengujian Hipotesis <i>Assosiatif</i>	122
1. Hasil Pengujian Asumsi Klasik.....	122
a) Uji Normalitas Data.....	123
b) Uji Multikolinearitas.....	126
c) Uji Autokorelasi.....	127
d) Uji Heteroskedastisitas.....	129
2. Pengujian Korelasi.....	130
a) Korelasi antara variabel EQ (<i>Emotional Quotient</i>) dengan variabel SQ (<i>Spiritual Quotient</i>).....	132
b) Korelasi antara variabel EQ (<i>Emotional Quotient</i>) dengan Nilai Rapor PAI.....	132
c) Korelasi antara variabel SQ (<i>Spiritual Quotient</i>) dengan Nilai Rapor PAI.....	133
3. Uji Regresi Linier.....	134
a) Analisis Regresi Linier Sederhana.....	134
1) Pengujian Hipotesis Keempat (Pengaruh EQ (<i>Emotional Quotient</i>) terhadap Presatsi Belajar Siswa).....	134
2) Pengujian Hipotesis Kelima (Pengaruh SQ (<i>Spiritual Quotient</i>) terhadap Presatsi Belajar Siswa).....	140
b) Analisis Regresi Linier Berganda.....	146

BAB V PEMBAHASAN

A. Analisis Statistika Deskriptif.....	151
1. Tingkat EQ (<i>Emotional Quotient</i>) Siswa di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang.....	152
2. Tingkat SQ (<i>Spiritual Quotient</i>) Siswa di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang.....	154

3. Tingkat Presatsi Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang.....	156
B. Analisis Statistika Inferensial (Statistika Induktif).....	158
1. Pengaruh EQ (<i>Emotional Quotient</i>) terhadap Presatsi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang.....	158
2. Pengaruh SQ (<i>Spiritual Quotient</i>) terhadap Presatsi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang.....	169
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	179
B. Saran.....	180
DAFTAR RUJUKAN	182
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Hlm
Tabel 1.1 Variabel, Sub Variabel, dan Indikator Variabel yang akan Digunakan oleh Peneliti.....	13
Tabel 1.2 Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya.....	18
Tabel 3.1 Blue Print Kecerdasan Emosi (EQ)	75
Tabel 3.2 Blue Print Kecerdasan Spiritual (SQ)	76
Tabel 3.3 Sistem Penilaian dalam Skala Likert	77
Tabel 3.4 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi.....	83
Tabel 4.1 Data Nominatif Tenaga Edukatif dan Non Edukatif SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang.....	103
Tabel 4.2 Data Siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang	105
Tabel 4.3 Hasil Hitung Kevalidtan Angket EQ	108
Tabel 4.4 Hasil Hitung Kevalidtan Angket SQ.....	109
Tabel 4.5 Untuk Menghitung SD Variabel EQ (<i>Emotional Quotient</i>)	111
Tabel 4.6 Rumusan Kategorisasi EQ (<i>Emotional Quotient</i>).....	112
Tabel 4.7 Hasil Prosentase Variabel EQ (<i>Emotional Quotient</i>).....	112
Tabel 4.8 Untuk Menghitung SD Variabel SQ (<i>Spiritual Quotient</i>)	115
Tabel 4.9 Rumusan Kategorisasi SQ (<i>Spiritual Quotient</i>).....	116
Tabel 4.10 Hasil Prosentase Variabel SQ (<i>Spiritual Quotient</i>).....	116
Tabel 4.11 Untuk Menghitung SD Variabel Nilai Raport PAI	119
Tabel 4.12 Rumusan Kategorisasi Nilai Raport PAI	120
Tabel 4.13 Hasil Prosentase Variabel Nilai Raport PAI	120
Tabel 4.14 Hasil Pengolahan Uji Normalitas	124
Tabel 4.15 Hasil Uji VIF untuk Regresi antara X_1 dan X_2 terhadap Y	127
Tabel 4.16 Hasil Uji Durbin Watson untuk Regresi antara X_1 terhadap Y	128
Tabel 4.17 Hasil Uji Durbin Watson untuk Regresi antara X_2 terhadap Y	128
Tabel 4.18 Hasil Uji Durbin Watson untuk Regresi antara X_1 dan X_2 terhadap Y	128

Tabel 4.19 Hasil Pengolahan Uji Korelasi <i>Product Moment</i> Pearson	131
Tabel 4.20 Output ANOVA X_1 terhadap Y	135
Tabel 4.21 Output <i>Coefficients</i> X_1 terhadap Y	136
Tabel 4.22 Tabel Koefisien Regresi Linier X_1 dan Y	138
Tabel 4.23 Tabel Koefisien tiap Sub Variabel EQ terhadap Prestasi Belajar (Y).....	138
Tabel 4.24 Output ANOVA X_2 terhadap Y	141
Tabel 4.25 Output <i>Coefficients</i> X_2 terhadap Y	142
Tabel 4.26 Tabel Koefisien Regresi Linier X_2 dan Y	143
Tabel 4.27 Tabel Koefisien tiap Sub Variabel SQ terhadap Prestasi Belajar (Y).....	144
Tabel 4.28 Output ANOVA X_1 dan X_2 terhadap Y	146
Tabel 4.29 Output <i>Coefficients</i> X_1 dan X_2 terhadap Y	148
Tabel 4.30 Koefisien Regresi Linier X_1 dan X_2 terhadap Y	149

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Formulasi Tujuan Pendidikan Islam	54
Gambar 2.2 Komponen PAI.....	57
Gambar 2.3 Hubungan ESQ dengan IQ	58
Gambar 2.4 Hubungan ESQ.....	60
Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	66
Gambar 3.1 Hubungan antar Variabel	68
Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang	102
Gambar 4.2 Diagram Prosentase Tingkatan EQ (<i>Emotional Quotient</i>).....	113
Gambar 4.3 Diagram Prosentase Tingkatan SQ (<i>Spiritual Quotient</i>).....	117
Gambar 4.4 Diagram Prosentase Tingkatan Prestasi Belajar PAI pada Nilai Raport PAI	121
Gambar 4.5 Grafik Normalitas untuk Variabel X_1 (<i>Emotional Quotient</i>)	125
Gambar 4.6 Grafik Normalitas untuk Variabel X_2 (<i>Spiritual Quotient</i>).....	125
Gambar 4.7 Grafik Normalitas untuk Variabel Y (Nilai Rapor PAI)	126
Gambar 4.8 Scatterplot untuk Variabel Nilai Rapor PAI (Y).....	130

DAFTAR LAMPIRAN

1. Tabulasi Hasil Jawaban Kuesioner EQ dan Rata-rata Skor Jawaban
2. Tabulasi Hasil Jawaban Kuesioner SQ dan Rata-rata Skor Jawaban
3. Daftar Nilai Raport Semester Gasal SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang
4. Penskoran Angket EQ
5. Penskoran Angket SQ
6. Output SPSS untuk Pengkategorian tiap Variabel
7. Output SPSS Deskriptif Statistik
8. Diagram *Bar*; Mean EQ (*Emotinal Quotient*) untuk Setiap Sub Variabel
9. Diagram *Bar*; Mean SQ (*Spiritual Quotient*) untuk Setiap Sub Variabel
10. Diagram *Bar*; Mean Nilai Raport PAI Siswa
11. Beberapa Foto Penelitian
12. Kuesioner EQ (*Emotional Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*)
13. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena yang menggambarkan adanya krisis moral dan agama (*moral and spiritual crises*) sudah menjadi tragedi dari dunia maju, segala sesuatu hampir dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan. Akibatnya keyakinan agama mulai terdesak, kepercayaan kepada Tuhan tinggal simbol, larangan-larangan dan suruhan-suruhan Tuhan tidak diindahkan lagi. Ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual kurang diperhatikan sehingga mengharuskan semua pihak untuk segera memikirkan dan mengatasinya.

Daniel Goelman menyebutkan bahwa tahun-tahun terakhir millennium ini memperkenalkan zaman "kemurungan", seperti halnya abad XXI menjadi "abad kecemasan." Data internasional memperlihatkan apa yang tampaknya merupakan wabah depresi modern, wabah yang meluas seiring dengan diterimanya gaya hidup modern di seluruh dunia. Danah Zohar menganggap budaya modern ini secara spiritual bodoh (*spiritual dumb*); tidak hanya di Barat, tetapi juga di negara-negara Asia semakin terpengaruh oleh Barat.

Fenomena semacam ini kemudian merambah luas termasuk ke Indonesia. Kecerdasan Spiritual merupakan awal dari pedoman manusia dalam melangkah menjalani kehidupan. Kebudayaan yang berintikan liberalisasi, rasionalisasi dan efisiensi, menurut Azyumardi Azra, secara konsisten terus melakukan proses pendangkalan kehidupan spiritual. Liberalisasi yang terjadi

pada seluruh aspek kehidupan tak lain adalah proses desakralisasi dan despiritualisasi tata nilai kehidupan. Dalam proses semacam itu, agama yang sarat dengan nilai-nilai sakral dan spiritual, perlahan tapi pasti, terus tergusur dari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kadang-kadang agama dipandang tidak relevan dan signifikan lagi dalam kehidupan. Akibatnya, sebagaimana terlihat pada gejala umum masyarakat modern, kehidupan rohani semakin kering dan dangkal.¹

Nilai-nilai agama dan moral semakin menyedihkan ketika membaca berita beredarnya video mesum yang dilakukan oleh para pelajar sekolah. Kondisi para remaja dan pelajar seperti itu menandakan tidak berhasilnya tujuan pendidikan. Antara lain bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Seseorang yang sukses dan hebat tidak bisa dilihat melalui kecerdasan intelektualnya saja, karena seseorang yang cerdas harus seimbang antara kecerdasan intelektualnya, emosional, dan spiritualnya. Karena, banyak orang yang cerdas dan berhasil menjadi orang sukses akan tetapi masih melakukan korupsi sehingga menjadi koruptor, hal ini disebabkan karena mereka tidak mempunyai kecerdasan spiritual (SQ) yang mampu mendekatkannya kepada Allah SWT sehingga meningkatkan keimanan mereka. Selain itu, sesuai realita yang ada yaitu masih banyak orang pintar dan sukses akan tetapi

¹ Any Maftuh, <http://anymaftuh.blogspot.com/2013/05/spiritual-intellegency-ary-ginajar.html>, diakses tanggal 10 Februari 2015.

mereka tidak bisa bergaul dengan baik dengan orang sekitarnya, sehingga memunculkan kesan sombong, tidak *relationship*, karena mereka tidak mempunyai kepekaan emosi terhadap keadaan disekitarnya. Oleh karena itu, kecerdasan emosi (EQ) amat sangat dibutuhkan. Dengan demikian, para masyarakat menganggap bahwa pendidikan agama Islam dinilai gagal dalam membentuk kepribadian dan moral siswa.

Semakin canggihnya modus kriminalitas yang melibatkan orang-orang ber-IQ tinggi adalah bukti runtuhnya teori IQ sebagai paradigma menilai kecerdasan seseorang apalagi sebagai landasan analisa masa depan. Kemudian muncul teori Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) yang mengacu pada kesadaran diri untuk memahami dan mengendalikan emosi. Kemampuan memahami dan mengendalikan emosi akan sangat menentukan berfungsi dan tidaknya *Intellectual Question*. Sebagaimana seorang pandai cerdas, berpendidikan tinggi terbukti membunuh karena tak kuasa menahan emosi amarahnya. Belum usai kekaguman terhadap temuan EQ kini muncul kecerdasan yang ketiga yaitu kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) dengan basis utama adalah kesadaran jiwa (*The Soul conciusness*) untuk mendengarkan suara hati nurani bahkan dikatakan sebagai *The Ultimate Intellegence*.

Daniel Goleman menyatakan dalam bukunya Zohar dan Marshall bahwasannya pada pertengahan tahun 1900-an penelitian dari banyak neurology dan psikolog yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (EQ) sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. EQ memberi kita kesadaran

mengenai perasaan milik diri sendiri dan juga perasaan milik orang lain. EQ memberi kita rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Kemudian pada akhir abad ke-20, serangkaian data ilmiah terbaru menunjukkan adanya “Q” jenis ketiga yaitu kecerdasan spiritual (SQ), ialah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.²

Tidak dapat dipungkiri jika orang tua berharap banyak terhadap PAI, karena dengan mendalami Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa diharapkan mampu mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, pengalaman ini bisa diwujudkan dengan perilaku-perilaku islami yang diajarkan dalam agama Islam, dengan demikian watak islami akan terbentuk, dengan inilah kenakalan remaja dapat diminimalisir atau bahkan dapat terentaskan.

Melalui *spiritual quotient* (SQ) mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mempunyai rasa moral, kemampuan untuk beradaptasi pada lingkungannya, mampu memahami aturan yang berlaku dan

² Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Cet Ke-XI, Bandung: Mizan, 2007), hlm. 3-4

menjalannya dengan penuh keikhlasan dan senang hati. Dengan demikian moral anak menjadi lebih baik.

Hal tersebut sesuai hemat Agus Efendi yang menyatakan “*dengan SQ kita bisa menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif, untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat secara pribadi kita merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan.*”³

Berdasarkan pendeskripsian latar belakang di atas, maka *emotional quotient* dan *spiritual quotient* (ESQ) sebagai salah satu jawaban dalam mengentaskan kelemahan dalam pendidikan agama Islam. Kesuksesan tidak bisa diukur dari kecerdasan intelektual belaka. Tetapi kecerdasan emosi dan spiritual juga dibutuhkan guna mencapai keberhasilan atau kesuksesan mendatang.

ESQ berusaha menggabungkan kecerdasan IQ, EQ, dan SQ dalam bentuk integrasi yang utuh. IQ bisa dicapai melalui pelajaran-pelajaran yang selama ini berkembang. Sedangkan EQ yang dimaksudkan adalah kecerdasan di dalam memahmai perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain. Orang yang mampu menahan emosi seperti marah, dendam, iri, tamak, dan lain sebagainya adalah salah satu contoh manusia yang cerdas secara emosi. Sedangkan pada kecerdasan SQ dimaksudkan untuk memunculkan perasaan-perasaan kasih sayang, cinta, keindahan, keadilan, kejujuran, dan lain sebagainya. Dimanapun orang berada merindukan kejujuran, keadilan, kasih sayang. Nilai itu sudah

³ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21; Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 208.

ada dalam setiap diri manusia karena itu adalah pemberian Allah SWT. Kerinduan akan nilai-nilai tersebut merupakan suara hati manusia yang paling dalam. Suara hati manusia merupakan percikan dari sifat asmaul husna Allah.⁴

Adanya konsep di atas yang telah sekian lama menjalar dalam orientasi pendidikan, akan tetapi pada kenyataannya belumlah terlaksana secara maksimal. Keberhasilan siswa dalam mengenyam pendidikan agama Islam hanya diukur dari angka-angka yang siswa dapatkan di bangku sekolah. Sehingga, tak heran jika para siswa hanya tersentuh pada ranah kognitifnya saja yang berdampak mereka belajar hanya berorientasi mengejar angka. Dengan demikian, ranah afektif dan psikomotorik pada diri siswa masih terabaikan, sehingga berdampak kurangnya perhatian atau kepedulian siswa pada nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, mereka lebih memilih bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh sekolah dan menghasilkan nilai atau angka.

Melalui pendeskripsian di atas, Alasan lain peneliti mengambil pada jenjang menengah pertama adalah karena masa pubertas adalah masa remaja antara 11-16 tahun bagi anak laki-laki dan 11-15 bagi anak perempuan. Masa yang dialami anak yang pubertas yaitu kecenderungan untuk meniru, merasa bosan, lebih suka menyendiri, mencari perhatian, mulai tertarik pada lawan jenisnya, mencari idola, selalu ingin mencoba pada hal-hal yang baru, emosi mudah meluap, aktivitas berkelompok, dan suka berkhayal. Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi dan kecerdasan

⁴ Ary Ginanjar A, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power* (Jakarta: Arga, 2006), hlm. 80.

spiritual pada siswa SMP yang mana kondisi psikis mereka masih belum stabil. Sehingga dapat mengetahui perbedaan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa tingkat SMP dengan siswa tingkat SMA yang mana pada tingkat SMA telah diteliti oleh peneliti terdahulu.

Selain itu, pada penelitian terdahulu tentang pengaruh EQ dan SQ pada mata pelajaran PAI di siswa SMK menghasilkan terdapat pengaruh yang signifikan dan positif.⁵ Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dan positif dari EQ dan SQ terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di jenjang SMP.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang. Karena SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang dipersiapkan sebagai sekolah terpadu yang menyelaraskan kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat dan mengembangkan kepekaan emosi dan intelegensi yang baik (EQ dan IQ) dan penguasaan ruhiyah vertikal atau *Spiritual Quotient* (SQ) terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran yang berimbang dan bermutu, sehingga diharapkan akan mampu menghasilkan output yang bermutu secara akademik, karakteristik, spiritualistik dan mampu mengantarkan para alumninya pada kemajuan di masa mendatang yang bertumpu pada 3 (tiga) konsep tersebut.

Selain itu, siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang telah banyak meraih berbagai macam prestasi, baik prestasi dalam bidang pendidikan

⁵ Sumikan, 2011, Tesis, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Peningkatan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto.*

maupun non pendidikan, seperti juara lomba UKS, Futsal, Mading, Kepala Sekolah Berprestasi, olimpiade, dll. SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang juga memiliki tenaga pendidik yang profesional dalam mengajar, hal itu ditunjukkan dengan sekolah ini memiliki 14 orang tenaga pendidik dengan kualifikasi pendidikan S3/S2 sebanyak 10 %, S1 90 %, dan Diploma 0 %, dengan seluruhnya mengajar sesuai di bidangnya masing-masing. Selain itu kedisiplinan guru yang tinggi dalam mengajar, penyusunan perencanaan pembelajaran, penggunaan metode dan media pembelajaran yang interaktif dalam mengajar, melakukan penelitian tindakan kelas dan melakukan penilaian terhadap hasil dari pembelajaran. Maka dari itu, SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang layak untuk dijadikan sebagai latar penelitian dalam tesis ini.⁶

Merujuk dari keterangan sekilas di atas tentang pentingnya ESQ pada diri siswa sebagai salah satu faktor penting untuk meraih prestasi akademik, maka dalam penyusunan proposal tesis ini, peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih jauh tentang “Pengaruh EQ (*Emotional Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*) terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang.”

⁶ Data SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat tiga rumusan masalah deskriptif dan dua rumusan masalah *assosiatif* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat EQ (*Emotional Quetion*) siswa di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang?
2. Bagaimana tingkat SQ (*Spiritual Quetion*) siswa di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang?
3. Bagaimana tingkat prestasi siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang?
4. Apakah ada pengaruh dari EQ (*Emotional Quetion*) terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang?
5. Apakah ada pengaruh dari SQ (*Spiritual Quetion*) terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan tingkat EQ (*Emotional Quetion*) siswa di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang.

2. Untuk mendiskripsikan tingkat SQ (*Spiritual Quetion*) siswa di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang.
3. Untuk mendiskripsikan tingkat prestasi siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang.
4. Untuk menjawab adanya pengaruh EQ (*Emotional Quetion*) terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang.
5. Untuk menjawab adanya pengaruh dari SQ (*Spiritual Quetion*) terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang.

D. Manfaat Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah di atas, maka manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritik

- a. Melengkapi keilmuan dalam bidang EQ (*Emotional Quetion*) dan SQ (*Spiritual Quetion*) serta prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.
- b. Meningkatkan kecerdasan selain kecerdasan intelektual (IQ) yaitu EQ (*Emotional Quetion*) dan SQ (*Spiritual Quetion*) pada satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah.

2. Manfaat praktis

- a. Menjadi rancangan perumusan dalam meningkatkan prestasi belajar PAI.
- b. Menjadi acuan pelaksanaan dalam pengembangan prestasi belajar PAI.

Sedangkan ditinjau dari kemanfaatan secara individual maupun institusional, penelitian ini mempunyai manfaat:

1. Bagi peneliti

- a. Memperkaya khazanah keilmuan terutama dalam bidang pengaruh EQ (*Emotional Quetion*) dan SQ (*Spiritual Quetion*) terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.
- b. Sumbangsih peneliti di bidang keilmuan Pendidikan Agama Islam dalam rangka peningkatan mutu peserta didik di Indonesia.

2. Bagi Pascasarjana UIN Maliki Malang

- a. Sebagai sumber data pengkayaan keilmuan-keilmuan yang mengintegrasikan ilmu umum dengan Islam.
- b. Memperkaya referensi dan literatur mahasiswa Pascasarjana UIN Maliki Malang yang tertarik dalam mendalami ilmu Pendidikan Agama Islam di bidang pengaruh EQ (*Emotional Quetion*) dan SQ (*Spiritual Quetion*) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

3. Bagi Lembaga Pendidikan Islam

- a. Sebagai sumber data dan informasi berkaitan dengan pengaruh EQ (*Emotional Quetion*) dan SQ (*Spiritual Quetion*) terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di lingkungan terkait
- b. Sebagai dasar perencanaan kebijakan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI melalui EQ (*Emotional Quetion*) dan SQ (*Spiritual Quetion*)

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah pernyataan mengenai hubungan, proporsi tentatif mengenai keterkaitan antara variabel. Hipotesis penelitian ini termasuk hipotesis variabel assosiatif (variabel hubungan). Dengan demikian, terdapat hipotesis kerja dan hipotesis nul, hipotesis kerja dinyatakan dalam kalimat positif dan hipotesis nul dinyatakan dalam kalimat negatif. Adapaun penentuan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

➤ *Hipotesis Deskriptif*

1. Tingkat EQ (*Emotional Quetion*) siswa di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang baik.
2. Tingkat SQ (*Spiritual Quetion*) siswa di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang baik.
3. Tingkat prestasi siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang baik.

➤ *Hipotesis Asosiatif*

1. Adanya pengaruh dari EQ terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang.
2. Adanya pengaruh dari SQ terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membatasi masalah dengan menggunakan kerangka konseptual penelitian, supaya mempermudah peneliti dan pembaca dalam mencapai satu tujuan. Melalui kerangka konseptual, peneliti dapat menjelaskan definisi variabel-variabel yang diteliti sesuai dengan penjelasan para ahli di bidang yang relevan dengan penelitian yang dijalankan. Selanjutnya peneliti dapat menjelaskan konseptualisasi hubungan antara variabel-variabel yang diteliti baik secara teoritis maupun secara rasional. Dengan membuat kerangka konseptual penelitian, peneliti harus merujuk kepada teori-teori yang berkaitan atau relevan. Dari pendeskripsian tersebut, maka gambaran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Variabel, Sub Variabel, dan Indikator Variabel yang akan Digunakan oleh Peneliti

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Kecerdasan Emosional (Daniel Golleman)	a) Kesadaran diri	1. Mampu mengetahui kekuatan diri 2. Mampu mengetahui keterbatasan diri 3. Mempunyai keyakinan akan kemampuan diri
	b) Pengaturan diri	1. Mampu memahami emosi diri dan dorongan negatif 2. Mampu menjaga norma kejujuran dan integritas 3. Bertanggung jawab atas kinerja pribadi 4. Terbuka terhadap ide-ide serta informasi baru

	c) Motivasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki dorongan untuk menjadi pribadi yang lebih baik 2. Mampu menyesuaikan diri dengan tujuan kelompok atau organisasi 3. Memiliki kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan 4. Memiliki kegigihan dalam memperjuangkan kegagalan dan hambatan.
	d) Empati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu memahami orang lain 2. Mampu memberikan dorongan pada orang lain 3. Mampu memberikan manfaat pada orang lain 4. Mampu membaca hubungan antara keadaan emosi dan kekuatan hubungan suatu kelompok
	e) Kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki kemampuan persuasi 2. Mampu mendengar dengan terbuka 3. Mampu memberi pesan yang jelas 4. Mampu menyelesaikan pendapat 5. Memiliki semangat kepemimpinan 6. Memiliki semangat kolaborasi dan kooperasi serta team building.
Kecerdasan Spiritual (Zohar & Marshall)	a) Kemampuan untuk bersikap fleksibel	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak memiliki sifat keras kepala 2. Mampu beradaptasi di setiap lingkungan baru 3. Mampu menerima perubahan menjadi lebih baik
	b) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu untuk menyelesaikan masalah 2. Memiliki sifat tidak mudah putus asa terhadap setiap masalah 3. Mampu mengambil hikmah dari setiap masalah
	c) Kemampuan untuk menghadapi dan melampui perasaan sakit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu memotivasi diri 2. Mampu mengetahui pentingnya kesabaran 3. Mampu mengintropeksi diri
	d) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu memahami tujuan hidup 2. Memiliki nilai-nilai positif dalam hidup 3. Mampu berkembang lebih dari sekedar melestarikan apa yang diketahui atau yang telah ada
	e) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki sifat enggan untuk menyakiti orang lain 2. Memiliki sifat tidak merugikan orang lain 3. Tidak mempunyai keinginan untuk melakukan hal-hal yang tidak perlu
Prestasi Belajar PAI (Muhibbin Syah)	a) Ranah Kognitif; - Pengamatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan

- Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali
- Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri
b) Ranah Afektif	
- Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak
- Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi 2. Kesiediaan memanfaatkan
- Apresiasi (Sikap Menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. mengagumi
- Internalisasi (Pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari
- Karakteristik (Penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari
c) Ranah Psikomotorik	
- Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya
- Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani

G. Originalitas Penelitian

Peneliti akan menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang di teliti antara peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal sama. Beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai persamaan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Muhammad Karimulla, Upaya Peningkatan *Spiritual Quotient* (SQ) dalam Membentuk Siswa Berkarakter Di SMAN 1 Tanjung Palas Kabupaten Bulungan Kalimantan Timur, 2012. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah; (1) Bagaimana bentuk kegiatan *Spiritual Quotient* (SQ) dalam membentuk siswa berkarakter di SMAN 1 Tanjung Palas Kabupaten Bulungan Kalimantan Timur?, (2) Apakah peningkatan *Spiritual Quotient*

(SQ) dapat membentuk siswa berkarakter di SMAN 1 Tanjung Palas Kabupaten Bulungan Kalimantan Timur?. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang dilakukan di SMAN 1 Tanjung Palas Kabupaten Bulungan Kalimantan Timur. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Bentuk kegiatan SQ dalam membentuk siswa berkarakter di SMAN 1 Tanjung Palas Kabupaten Bulungan Kalimantan Timur adalah bertadarus Al-Qur'an, Shalat berjama'ah, Pengajian ahad pagi, Peringatan hari-hari besar Islam, Spiritual Camp. (2) Terbentuknya siswa berkarakter di SMAN 1 Tanjung Palas Kabupaten Bulungan Kalimantan Timur yang dibuktikan melalui; Siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai karakter, Memperoleh prestasi nilai di atas rata-rata, Aktif mengikuti materi ajar, Horma dan patuh guru dan sesama.

2. Akmal Mundiri, Hubungan antara Kecerdasan Emosional, Motivasi Kerja dan Kinerja Guru dengan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri Se-Kabupaten dan Kota Probolinggo, 2011. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan; (1) Gambaran kecerdasan emosional, motivasi kerja, kinerja guru serta prestasi belajar siswa MAN se-Kabupaten dan Kota Probolinggo; (2) Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kinerja guru; (3) Hubungan antara motivasi kerja dengan kinerja guru; (4) Hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi kerja dengan kinerja guru; (5) Hubungan antara kinerja guru dengan prestasi belajar siswa; (6) Hubungan langsung dan tidak langsung antara kecerdasan emosional dan motivasi kerja dengan prestasi belajar siswa. Adapaun jenis penelitian

yang digunakan adalah kuantitatif melalui pendekatan korelasional. Populasi dan sampel penelitian ini adalah seluruh MAN se-Kabupaten dan Kota Probolinggo. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional, motivasi kerja, dan kinerja guru. Dokumentasi berupa hasil nilai UN siswa digunakan untuk mengumpulkan data prestasi belajar siswa. Setelah peneliti melakukan pengujian hipotesis, maka hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah, yaitu; (1) Kecerdasan emosional, motivasi kerja, kinerja guru serta prestasi belajar siswa dalam kategori tinggi; (2) Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kinerja guru yang mempunyai besaran 0,034; (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi kerja dengan kinerja guru dengan besaran 0,012; (4) Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi kerja dengan kinerja guru dengan besaran 0,003; (5) Terdapat hubungan yang signifikan antara kinerja guru dengan prestasi belajar siswa dengan besaran 0,030; (6) Ada hubungan langsung antara kecerdasan emosional dan motivasi kerja dengan prestasi belajar siswa dengan nilai signifikan sebesar 0,017, dan ada hubungan tidak langsung antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa sebesar 0,483 dan motivasi kerja guru dengan prestasi belajar siswa sebesar 0,580.

3. Andi Hakim, Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri Di

Surakarta Tahun Pelajaran 2012/ 2013, 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Apakah ada pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) terhadap prestasi belajar?; (2) Apakah ada pengaruh kecerdasan emosi (EQ) terhadap prestasi belajar?; (3) Apakah ada pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) terhadap prestasi belajar; (4) Apakah ada pengaruh secara simultan IQ, EQ dan SQ terhadap prestasi belajar dan faktor kecerdasan mana yang lebih berpengaruh?. Populasi penelitian ini adalah semua siswa SMA Negeri di Surakarta, sedangkan sampel penelitian diambil sebanyak 271 siswa. Sampel tersebut diambil dengan teknik random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, angket dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur kecerdasan intelektual. Angket digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data prestasi belajar siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) Kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap prestasi belajar; (2) Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap prestasi belajar; (3) kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap prestasi belajar; (4) Ada pengaruh yang signifikan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama terhadap prestasi belajar.

Untuk mempermudah pemahaman pembaca, maka peneliti menyajikan dalam bentuk tabel seperti berikut ini:

Tabel 1.2 Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Muhammad Karimulla, Upaya Peningkatan	Melibatkan variabel SQ	a. Tidak melibatkan EQ	Penelitian ini ditekankan pada

	<i>Spiritual Quotient (SQ)</i> dalam Membentuk Siswa Berkarakter Di SMAN 1 Tanjung Palas Kabupaten Bulungan Kalimantan Timur, 2012.	<i>(Spiritual Quotient)</i> dan pembentukan siswa berkarakter.	<i>(Emotional Quotient)</i> . b. Penelitian bersifat kualitatif c. Lokasi penelitian terletak pada tingkat Menengah Keatas.	prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang dan melibatkan variabel EQ (<i>Emotional Quotient</i>) dan SQ (<i>Spiritual Quotient</i>) serta penelitian berjenis kuantitatif, dengan pendekatan <i>assosiatif</i> .
2	Akmal Mundi, Hubungan antara Kecerdasan Emosional, Motivasi Kerja dan Kinerja Guru dengan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri Se-Kabupaten dan Kota Probolinggo, 2011.	Melibatkan variabel bebas kecerdasan emosional, motivasi kerja, dan kinerja guru, dan variabel terikatnya adalah prestasi belajar siswa.	a. Tidak melibatkan variabel kecerdasan spiritual b. Lokasi penelitian terletak pada seluruh tingkat Madrasah Aliyah Negeri c. Pada ranah Manajemen	
3	Andi Hakim, Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri Di Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013, 2013.	Melibatkan variabel bebas kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, serta variabel terikatnya adalah prestasi belajar.	Melibatkan variabel kecerdasan intelektual serta lokasi di sekolah menengah atas.	

Tanpa menafikan teori-teori yang telah ada terlebih dahulu, maka penulis dalam melakukan penelitian ini tetap menggunakan teori-teori pendidikan secara umum, EQ (*emotional quotient*), SQ (*spiritual quotient*), dan prestasi belajar siswa SMP sebagai landasannya, sehingga penelitian yang dilakukan oleh penulis tetap memenuhi syarat-syarat dan standar sebagai penelitian ilmiah.

H. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran dan memudahkan pembaca, dalam Tesis yang berjudul “Pengaruh EQ (*Emotional Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang”, maka perlu penjelasan dan penegasan judul dengan maksud agar pembaca tidak mengambil pengertian lain. Definisi operasional dari variabel-variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. EQ (*Emotional Quotient*)

Ialah kemampuan seseorang dalam mengelola emosi dan perasaannya secara tepat dan efektif untuk berhubungan dan berkerjasama dengan orang lain, untuk mencapai suatu tujuan. Pada penelitian ini, peneliti akan mengacu pada beberapa indikator EQ yang merujuk pada pendapat Daniel Goleman, yaitu; Kesadaran diri, Pengaturan diri, Motivasi, Empati, Kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain.

b. SQ (*Spiritual Quotient*)

Ialah kemampuan seseorang dalam memaknai setiap sisi kehidupan dan mampu mengelola serta bertahan dalam kesulitan dan penderitaan serta mempunyai prinsip dan visi yang kuat. Pada penelitian ini, peneliti akan mengacu pada beberapa indikator SQ yang merujuk pada pendapat Zohar Marshall, yaitu; Kemampuan untuk bersikap fleksibel, Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui perasaan sakit, Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

c. Prestasi Belajar

Ialah suatu hasil kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok sehingga mengalami kemajuan dalam perkembangan siswa setelah ia mengikuti proses belajar dalam waktu tertentu. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak pernah melakukan suatu kegiatan. Pencapaian prestasi tidaklah mudah, akan tetapi kita harus menghadapi berbagai rintangan dan hambatan hanya dengan keuletan dan optimis dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Pada penelitian ini, peneliti melihat prestasi belajar siswa melalui beberapa ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Masing-masing dari ranah tersebut memiliki indikator, kemudian dari hasil penelitan tersebut disajikan dalam bentuk raport. Dengan SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang melalui nilai raport semester satu.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang direncanakan dalam tesis ini terdiri dari IV bab. Adapun rincian isi dari masing-masing bab adalah sebagai berikut:

- BAB I Bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Hipotesis Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Originalitas Penelitian, Definisi Operasional, dan Sistematika Penulisan.
- BAB II Bab ini berisi tentang Landasan Teoritik tentang EQ dan SQ yang meliputi Pengertian EQ (*emotional quotient*), Pengertian SQ

(*spiritual quotient*). Mengkaji tentang Prestasi Belajar yang meliputi; Pengertian Prestasi Belajar, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar, Pengukuran Prestasi Belajar, Pendidikan Agama Islam, meliputi; Pengertian Pendidikan Agama Islam, Tujuan Pendidikan Agama Islam, Fungsi Pendidikan Agama Islam, dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam. Kemudian mengkaji ESQ dalam Prespektif Islam, Pengaruh EQ dan SQ terhadap Prestasi Belajar PAI.

BAB III Bab ini membahas tentang Metode Penelitian yang meliputi; Pendekatan dan Jenis Penelitian, Variabel Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Uji Validitas dan Reliabilitas, dan Analisis Data.

BAB IV Bab ini berisi tentang Paparan Data dan Hasil Penelitian. Dan akan menyajikan tentang deskripsi data setiap variabel, hasil pengujian prasyarat analisis, hasil analisis dan atau hasil pengujian hipotesis.

BAB V Bab ini berisi tentang Pembahasan. Merupakan pembahasan akan hasil temuan penelitian ini, dengan judul “pengaruh EQ dan SQ terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang.”

BAB VI Bab Penutup ini yang meliputi; Kesimpulan dan Saran yang diberikan kepada tempat penelitian dan bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. EQ (*Emotional Quotient*)

1. Pengertian EQ

Pengertian *emotional quotient* (EQ) diartikan oleh beberapa pakar antara lain Goleman yang mengatakan bahwa EQ ialah kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina hubungan. “Kecerdasan emosi” atau *Emotional Intelligence* merujuk kepada kemampuan menganali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang yang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, ternyata bekerja menjadi bawahan orang ber-IQ lebih rendah tetapi unggul dalam ketrampilan kecerdasan emosi.¹

Anthony Dio Martin mengatakan ada sebuah pepatah yang berbunyi “*Your hand will not reach what you heart does not desire*”, “tangan anda tak mungkin meraih apa yang tidak diinginkan oleh hati anda.”² Inti dari

¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terjemahan oleh T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 512.

² Anthony Dio Martin, *Smart Emotion; Volume 1: Membangun Kecerdasan Emosi* (Cet. Ke-3, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 59.

peribahasa tersebut adalah kita mempunyai banyak prestasi karena terkait dengan keinginan hati kita.

Menurut Daniel Goleman (dalam Jeanne Segal, 2001) empati sebagai “ketrampilan dasar manusia”, “orang yang memiliki empati” adalah pemimpin alamiah yang dapat mengekspresikan dan mengartikulasikan sentimen kolektif yang tidak terucapkan, untuk membimbing suatu kelompok menuju cita-citanya.³

Dari beberapa pengertian di atas tentang EQ maka dapat diartikan bahwa kecerdasan emosi ialah suatu kemampuan seseorang dalam mengelola emosi dan perasaannya secara tepat dan efektif untuk berhubungan atau bekerjasama dengan orang lain, untuk mencapai suatu tujuan.

Seseorang harus mempunyai kematangan emosi karena hal tersebut mencerminkan bahwa orang tersebut mampu atau mempunyai kemampuan untuk mengelola emosi. Sehingga mampu menghasilkan keterampilan untuk membangun dan menguasai diri dalam konteks hubungan sosial. Sesuai dengan pendapat Taufiq Pasiak,⁴ kematangan emosi meliputi; 1) keterampilan untuk sadar diri, 2) motivasi diri, 3) keterampilan sosial, 4) kemanfaatan diri sosial.

Hemat Nur Hadi yang mengutip teori Daniel Goleman, yakni; Orang yang EQ-nya baik, dapat memahami perasaan orang lain, dapat membaca

³ Jeanne Segal, *Melejitkan Kepekaan Emosional; Cara Baru-Praktis untuk Mendayagunakan Potensi Insting dan Kekuatan Emosi Anda*, terjemahan dari *Raising Your Emotional Intelligence*, diterjemahkan oleh Ary Nilandari (Cet. Ke-2, Bandung: Kaifa, 2001), hlm. 139.

⁴ Taufiq Pasiak, *Manajemen Kecerdasan: Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ untuk Kesuksesan Hidup* (Cet. Ke-III, Bandung: Mizan, 2007), hlm. 254.

yang tersurat dan yang tersirat, dapat menangkap bahasa verbal dan non verbal. Semua pemahaman tersebut akan menuntunnya agar bersikap sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungannya. Dapat dimengerti kenapa orang yang EQ-nya baik, sekaligus kehidupan sosialnya juga baik. Tidak lain karena orang tersebut dapat merespon tuntutan lingkungannya dengan tepat. dalam bahasa agama, EQ adalah kepiawaian menjalin “hablun min al-naas”. Pusat dari EQ adalah “qalbu”. Hati mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah sesuatu yang dipikirkan menjadi sesuatu yang dijalani. Hati dapat mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh otak. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen. Hati merupakan sumber energi dan perasaan terdalam yang memberi dorongan untuk belajar, menciptakan kerja sama, memimpin dan melayani.⁵

Menurut Goleman mengatakan bahwa. Yang berperan menjadikan orang-orang sukses adalah 80% kesuksesan datangnya dari kemampuan mengendalikan emosi, dan 20% ditentukan oleh kemampuan intelektual serta yang lainnya.⁶

Lima dasar kemampuan dalam teori kecerdasan emosi menurut Daniel Goleman,⁷ diantaranya adalah:

a. Mengenal Emosi Diri

Mengenal emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini

⁵ Nur Hadi, <http://nurhadi.blogspot.com/2012/12/Peran-IQ-EQ-dan-SQ-dalam-Membentuk-Kepribadian-Manusia-BALTYRA.html>, diakses tanggal 10 Februari 2015.

⁶ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*,, hlm. 501.

⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*,, hlm. 513.

merupakan dasar dari kecerdasan emosional, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri membuat kita lebih waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

Suharsono mengutip sebuah hadits nabi riwayat Hakim dan Ibnu Hibban yang artinya *“ada tiga hal yang apabila dilakukan akan dilindungi Allah dalam pemeliharaan-Nya, ditaburi rahmat-Nya dan dimasukkan ke dalam surga-Nya, yaitu apabila diberi, ia berterimakasih, apabila berkuasa ia*

suka memaafkan, dan apabila marah ia menahan diri (mampu menguasai diri)”.⁸

c. Memotivasi Diri Sendiri

Meraih Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mengenal Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

e. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar sesama. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Terkadang manusia sulit untuk

⁸ Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ, SQ* (Cet. Ke-I, Jakarta: Ummah Publishing, 2009), hlm. 203.

mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi EQ

Terbentuknya kecerdasan EQ dipengaruhi oleh beberapa faktor, secara garis besar terdiri dari dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern.⁹

a. Faktor Internal

Faktor internal ialah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang dapat terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosinya. Segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi: 1) Stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi dan 2) Lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosi. Objek lingkungan yang melatarbelakangi merupakan kebulatan yang sangat sulit dipisahkan.

⁹Mulyo Prayetno, *Kecerdasan Emosi Menurut Daniel Goleman*, <http://mulyoprayetno.blogspot.com/2012/02/kecerdasan-emosi-menurut-daniel-goleman.html>, diakses tanggal 13 Desember 2014.

Menurut Agustian, faktor-faktor yang berpengaruh dalam peningkatan kecerdasan emosi,¹⁰ yaitu:

a. Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif. Menurut Goleman (2007) kecerdasan emosi erat kaitannya dengan keadaan otak emosional. Bagian otak yang mengurus emosi adalah sistem limbik. Sistem limbik terletak jauh dalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls. Peningkatan kecerdasan emosi secara fisiologis dapat dilakukan dengan puasa. Puasa tidak hanya mengendalikan dorongan fisiologis manusia, namun juga mampu mengendalikan kekuasaan impuls emosi. Puasa yang dimaksud salah satunya yaitu puasa sunah Senin Kamis.

b. Faktor pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai (*value*). Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Pengendalian diri tidak muncul begitu saja tanpa dilatih. Melalui puasa sunah Senin Kamis, dorongan, keinginan, maupun reaksi emosional yang

¹⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: ARGA Publishing, 2007), hlm. 87.

negatif dilatih agar tidak dilampiaskan begitu saja sehingga mampu menjaga tujuan dari puasa itu sendiri. Kejernihan hati yang terbentuk melalui puasa sunah Senin-Kamis akan menghadirkan suara hati yang jernih sebagai landasan penting bagi pembangunan kecerdasan emosi.

c. Faktor pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja. Pelaksanaan puasa sunah Senin Kamis yang berulang-ulang dapat membentuk pengalaman keagamaan yang memunculkan kecerdasan emosi. Puasa sunah Senin Kamis mampu mendidik individu untuk memiliki kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi, sebagai bagian dari pondasi kecerdasan emosi.

3. Cara Meningkatkan EQ

Ada beberapa cara untuk meningkatkan kecerdasan emosi,¹¹ antara lain:

a. Membaca situasi

Dengan memperhatikan situasi sekitar, kita akan mengetahui apa yang harus dilakukan.

b. Mendengarkan dan menyimak lawan bicara

Dengarkan dan simak pembicaraan dan maksud dari lawan bicara, agar tidak terjadi salah paham serta dapat menjaga hubungan baik.

c. Siap berkomunikasi

Jika terjadi suatu masalah, bicarakanlah agar tidak terjadi salah paham.

d. Tak usah takut ditolak

Setiap usaha terdapat dua kemungkinan, diterima atau ditolak, jadi siapkan diri dan jangan takut ditolak.

e. Mencoba berempati

EQ tinggi biasanya didapati pada orang-orang yang mampu berempati atau bisa mengerti situasi yang dihadapi orang lain.

f. Pandai memilih prioritas

Ini perlu agar bisa memilih pekerjaan apa yang mendesak, dan apa yang bisa ditunda.

¹¹Mulyo Prayetno, <http://mulyoprayetno.blogspot.com/2012/02/kecerdasan-emosi-menurut-daniel-goleman.html>, diakses tanggal 13 Desember 2014.

g. Siap mental

Situasi apa pun yang akan dihadapi, kita harus menyiapkan mental sebelumnya.

h. Ungkapkan lewat kata-kata

Katakan maksud dan keinginan dengan jelas dan baik, agar dapat saling mengerti.

i. Bersikap rasional

Kecerdasan emosi berhubungan dengan perasaan, namun tetap berpikir rasional.

j. Fokus

Konsentrasikan diri pada suatu masalah yang perlu mendapat perhatian. Jangan memaksa diri melakukannya dalam 4-5 masalah secara bersamaan.

B. SQ (*Spiritual Quotient*)

1. Pengertian SQ

Goleman mempopulerkan pendapat para pakar teori kecerdasan bahwa ada aspek lain dalam diri manusia yang berinteraksi secara aktif dengan aspek kecerdasan IQ dalam menentukan efektivitas penggunaan kecerdasan yang konvensional tersebut. Ia menyebutnya dengan istilah kecerdasan emosional dan mengkaitkannya dengan kemampuan untuk mengelola perasaan, yakni kemampuan untuk mempersepsi situasi, bertindak sesuai dengan persepsi tersebut, kemampuan untuk berempati, dll. Jika kita tidak mampu mengelola aspek rasa kita dengan baik, maka kita tidak akan mampu untuk menggunakan

aspek kecerdasan konvensional kita (IQ) secara efektif, demikian menurut Goleman. Sementara itu Zohar dan Marshall mengikutsertakan aspek konteks nilai sebagai suatu bagian dari proses berpikir/berkecerdasan dalam hidup yang bermakna, untuk ini mereka mempergunakan istilah kecerdasan spiritual (SQ). Indikasi-indikasi kecerdasan spiritual ini dalam pandangan mereka meliputi kemampuan untuk menghayati nilai dan makna-makna, memiliki kesadaran diri, fleksibel dan adaptif, cenderung untuk memandang sesuatu secara holistik, serta berkecenderungan untuk mencari jawaban-jawaban fundamental atas situasi-situasi hidupnya, dll.¹² Zohar dan Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain.¹³

Kecerdasan spiritual menurut Stephen R. Covey adalah pusat paling mendasar di antara kecerdasan yang lain, karena dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual mewakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tak terbatas.¹⁴

¹² Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 3-4.

¹³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spritual*, hlm. 4.

¹⁴ Stephen R. Covey, *The 8th Habit: Melampaui Efektifitas, Menggapai Keagungan* (Jakarta: PT Gramedia pustaka utama, 2005), hlm 79.

Menurut Tony Buzan kecerdasan spiritual adalah yang berkaitan dengan menjadi bagian dari rancangan segala sesuatu yang lebih besar, meliputi “melihat suatu gambaran secara menyeluruh.”¹⁵

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

Potensi untuk menjadi baik memaksa seseorang mencari jalan bagi spiritualitasnya. Keutuhan spiritual dapat diperoleh melalui; 1) jalan-jalan yang berkaitan dengan integrasi diri, 2) penghormatan (komitmen) pada kehidupan, dan 3) penyebaran kasih sayang dan cinta.¹⁶

Zohar & Marshaall mengindikasikan tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup hal berikut¹⁷:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), meliputi;
- Tingkat kesadaran yang tinggi,
 - Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan,
 - Kemampuan untuk menghadapi dan melampui rasa sakit,

¹⁵ Tony Buzan, Head First, *10 Cara Memanfaatkan 99% Dari Kehebatan Otak Anda Yang Selama Ini Belum Pernah Anda Gunakan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 80.

¹⁶ Taufiq Pasiak, *Manajemen Kecerdasan*,, hlm. 255.

¹⁷ Danah Zohar dan Ian Marshal,. *SQ: Memanfaatkan*,, hlm. 13.

- Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai,
 - Keengganan untuk untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu,
 - Kecenderungan untuk melihat ketertarikan antara berbagai hal (holistik view).
- b. Kecenderungan untuk bertanya untuk mencari jawaban yang mendasar Bertanggung jawab untuk membawakan visi dan dan nilai yang lebih tinggi pada orang lain.

Seorang yang tinggi SQ-nya cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain.¹⁸

Dalam perspektif Islam kecerdasan spiritual dapat disejajarkan dengan kecerdasan kalbu (kecerdasan jiwa) yang bertataran dengan makna atau *meaning*. Karena kecerdasan spiritual salah satu kecerdasan yang mampu membawa manusia kepada kehidupan yang lebih bermakna.

Menurut hemat Zohar dan Marshal yang dikutip oleh Nur Hadi, SQ adalah kecerdasan yang berperan sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi dalam diri kita.¹⁹

Potensi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual terdapat dalam keseluruhan diri manusia. Kecerdasan intelektual (IQ) berada di wilayah otak

¹⁸ Danah Zohar dan Ian Marshal,. *SQ: Memanfaatkan,,* hlm. 14.

¹⁹ Nur Hadi, <http://nurhadi.blogspot.com/2012/12/Peran-IQ-EQ-dan-SQ-dalam-Membentuk-Kepribadian-Manusia-BALTYRA.html>, diakses tanggal 10 Februari 2015.

(*brain*), yang karenanya terkait dengan kecerdasan otak, rasio, nalar intelektual. Kecerdasan emosional (EQ) mengambil wilayah di sekitar emosi, yang karenanya lebih mengembangkan emosi supaya menjadi cerdas, tidak cenderung marah. Sedangkan kecerdasan spiritual (SQ) mengambil tepat di seputar jiwa, hati (yang merupakan wilayah spirit), yang karenanya dikenal sebagai *the soul's intelligence*: kecerdasan hati, yang menjadi hakekat sejati kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual (SQ) dengan sendirinya melampaui segi-segi kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Secara konseptual kecerdasan spiritual (SQ) mengintegrasikan semua kecerdasan manusia, baik IQ maupun EQ. Dengan kecerdasan spiritual (SQ), kita diharapkan menjadi prototip manusia yang benar-benar utuh dan holistik, baik secara intelektual (IQ), emosional (EQ), dan sekaligus secara spiritual (SQ).²⁰

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi SQ

Zohar dan Marshall (2001) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual²¹ yaitu :

a. Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan bathin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan WEG (Magneto – Encephalo –

²⁰ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual; Mengapa SQ Lebih Penting dari IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 36.

²¹ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan,,*, hlm. 25.

Graphy) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

b. Titik Tuhan (*God spot*)

Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau *God Spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

3. Cara Meningkatkan SQ

Menurut Suharwadi Al-Maqtul (dalam Suharsono, 2009),²² untuk meningkatkan kecerdasan spiritual ada dua hal yang harus dilakukan, yaitu:

a. Latihan-latihan yang bersifat intelektual

Latihan intelektual, seperti logika dan metalogis, sangat penting dalam membentuk kecerdasan spiritual (SQ), karena latihan tersebut bisa mempertajam dan menguatkan analisis atas ide-ide atau inspirasi yang timbul.

b. Menjalani hidup secara spiritual

Menjalani kehidupan spiritual seperti ketekunan beribadah, menjalankan hal-hal yang disunnahkan, puasa dan menjauhi hal yang *subhat*, akan

²² Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ, SQ* (Cet. Ke-I, Jakarta: Ummah Publishing, 2009), hlm. 241.

mendorong proses pendakian *transcendental*, menuju “kedekatan” Ilahi, dimana wahyu dan inspirasi itu berasal.

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu; “*Prestasi*” dan “*Belajar*”. Antara kata “*Prestasi*” dan “*Belajar*” mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu sebelum membahas pengertian prestasi belajar maka kita harus mengetahui apa yang dimaksud dengan “*Prestasi*” dan “*Belajar*”.

Prestasi menurut bahasa adalah hasil belajar yang telah dicapai.²³ Menurut Suharsini Arikunto mengartikan belajar sebagai sesuatu yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri si pelaku belajar.²⁴

Sedangkan Syaiful Bahri (mengutip dari Mas’ud Hasan Abdul Qahar) mengartikan prestasi sebagai apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.²⁵

Jadi prestasi ialah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak pernah melakukan suatu kegiatan.

Pencapaian prestasi tidaklah mudah, akan tetapi kita harus menghadapi

²³ Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 1991), hlm. 797.

²⁴ Suharsini Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineke Cipta, 1993), hlm 19.

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Cet Ke-1, Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 20.

berbagai rintangan dan hambatan hanya dengan keuletan dan optimis dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya.

Kemudian makna belajar selalu mempunyai hubungan dengan arti perubahan, baik perubahan ini meliputi keseluruhan tingkah laku ataupun hanya terjadi beberapa aspek dari kepribadian orang yang belajar. Perubahan ini dalam tiap-tiap manusia dalam hidupnya sejak dilahirkan. Belajar mempunyai pengertian yang sangat umum dan luas, boleh dikatakan sepanjang hidupnya seseorang mengalami proses belajar dari pengalamannya.

Belajar menurut bahasa ialah berusaha memperoleh pengetahuan atau ilmu.²⁶ Sedangkan menurut Oemar Hamalik, belajar adalah sebagai bentuk pertumbuhan dan perubahan baru dalam bertingkah laku berkat pengalaman dan latihan.²⁷

Menurut Slameto, belajar ialah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁸ Muhibbinsyah menambahkan bahwa belajar ialah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.²⁹

²⁶ Lukman Ali, *Kamus Besar*,, hlm. 14.

²⁷ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, tt), hlm. 19.

²⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. Ke-4, Jakarta: Rieneka Cipta, 2003), hlm. 2.

²⁹ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. Ke-7, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 25.

Selain itu, James O. Whitaker yang dikutip oleh Wasty Soemanto, memberikan definisi bahwa belajar ialah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman.³⁰

Bertolak dari pendapat di atas jelas menyatakan bahwa belajar itu bertujuan untuk mengembangkan pribadi manusia bukan hanya sekedar mencerdaskan manusia belaka namun menjadi manusia yang berkepribadian yang luhur itulah hakekat sebuah belajar. Dalam mengembangkan kepribadian manusia seutuhnya itu melibatkan unsur-unsur cipta atau membuat sesuatu, rasa/ perasaan, karsa/ keinginan, kognitif, afektif dan psikomotorik. Jadi belajar merupakan suatu aktifitas yang sadar akan tujuan. Tujuannya adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri individu. Perubahan yang dimaksudkan tentu saja menyangkut semua unsur yang ada pada diri individu.

Uraian ciri-ciri perubahan tingkah laku tersebut diungkapkan oleh Syaiful Bahri³¹ sebagai berikut:

1. Perubahan yang terjadi secara sadar.

Ini berarti bahwa individu yang belajar menyadari terjadinya perubahan yang ada pada dirinya sendiri.

2. Perubahan dalam belajar yang bersifat positif dan aktif.

Perubahan belajar anak senantiasa bertambah dan bertujuan untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar dilakukan, akan makin banyak dan baik perubahan yang diperoleh. Perubahan bersifat efektif artinya bahwa perubahan itu

³⁰ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Cet. Ke-3, Jakarta: Rieneka Cipta, 1990), hlm. 98-99.

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar*,, hlm. 21.

tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu itu sendiri.

3. Perubahan dalam belajar bertujuan

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi pada individu berlangsung terus-menerus, tidak statis dan berguna bagi hidupnya. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan pada proses belajar selanjutnya.

4. Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional.

Perubahan yang bersifat sementara atau kontemporer terjadi hanya beberapa saat saja, sedangkan perubahan yang terjadi setelah belajar bersifat menetap.

5. Perubahan dalam belajar bertujuan

Perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai.

Dengan adanya tujuan berarti siswa mengetahui arah mana yang harus ditempuh agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Pada dasarnya perubahan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

6. Perubahan mencakup seluruh tingkah laku.

Seseorang yang belajar akan mengalami perubahan tingkah laku secara keseluruhan dalam sikap, ketrampilan, pengetahuan dan sebagainya.

Sesuai hemat Djamarah, prestasi belajar merupakan sebagai hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Kalau perubahan tingkah laku adalah tujuan yang mau dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan

tingkah laku itulah salah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperolehnya di sekolah. Dengan kata lain prestasi belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebagai akibat perbuatan belajar atau setelah menerima pengalaman belajar, yang dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.³²

Setelah melihat uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian prestasi belajar adalah hasil diperoleh seseorang setelah mengikuti kegiatan atau belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu atau setelah menyelesaikan suatu program tertentu yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar, dan lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru, dan itu tercantum dalam raport.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal.³³

a. Faktor Internal

Ialah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar, yang meliputi:

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar*,, hlm. 23.

³³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor*,, hlm. 54.

1) Faktor Jasmaniah, meliputi;

a) Faktor kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan orang terganggu, selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk, kurang darah atau gangguan fungsi alat indera.

b) Cacat tubuh

Cacat tubuh ini dapat berupa buta, tuli, patah kaki dan patah tangan.

2) Faktor Psikologis, meliputi;

a) Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan seseorang berfikir untuk memahami sesuatu dengan akal pikir. Ada beberapa kecerdasan, diantaranya adalah; (1) Kecerdasan Intelektual (IQ), adalah kecerdasan yang digunakan untuk berhubungan dengan alam dan pengelolaannya. IQ setiap orang dipengaruhi oleh materi otaknya, yang ditentukan oleh faktor genetik. Kecerdasan pikiran ini merupakan kecerdasan yang mampu bertumpu kemampuan otak kita untuk berpikir dan menyelesaikan masalah; (2) Kecerdasan Spiritual (SQ), adalah kecerdasan yang digunakan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan. Potensi setiap orang sangat besar, dan tidak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan, atau materi lainnya; (3) Kecerdasan Emosional (EQ), adalah kemampuan untuk menyeimbangkan pikiran dengan perasaan sehingga hubungan antar individu bias terkendali. Emosional

intelegensi menunjuk kepada suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam berhubungan dengan orang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, setiap siswa mempunyai intelegensi yang berbeda-beda sehingga tidak bisa diukur pada satu tingkat intelegensi yaitu IQ, akan tetapi masih ada intelegensi lainnya yaitu EQ dan SQ. Dengan memaksimalkan ESQ maka siswa akan berhasil dengan baik dalam belajarnya dikarenakan belajar dengan menerapkan metode belajar yang efisien dan mampu memahami keadaan sekitarnya.

b) Perhatian

Perhatian menurut Ghazali yang dikutip oleh Slameto ialah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek benda/ hal atau sekumpulan obyek.³⁴ Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya.

c) Minat

Minat ialah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap

³⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor*,, hlm. 55.

belajar. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.

d) Bakat

Bakat ialah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

e) Motivasi

Seseorang akan berhasil dalam belajarnya bila mempunyai penggerak atau pendorong untuk mencapai tujuan. Penggerak atau pendorong inilah yang disebut dengan motivasi.

f) Kematangan

Kematangan ialah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Belajar akan berhasil bila anak sudah siap (matang).

g) Kesiapan

Kesiapan ialah kesediaan untuk memberikan respon atau bereaksi. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar karena jika siswa sudah memiliki kesiapan dalam belajar maka hasil belajarnya akan lebih baik

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglai, sedangkan kelelahan rohani terlihat dengan kelesuan dan kebosanan.

b. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar individu, meliputi:

1) Keadaan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan utama dalam proses belajar. Keadaan yang ada dalam keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam pencapaian prestasi belajar misalnya cara orang tua mendidik, relasi anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua.

2) Keadaan sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan di mana siswa belajar secara sistematis. Kondisi ini meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, metode belajar dan fasilitas yang mendukung lainnya.

3) Keadaan Masyarakat

Siswa akan mudah terkena pengaruh lingkungan masyarakat karena keberadaannya dalam lingkungan tersebut. Kegiatan dalam masyarakat, *mass media*, teman bergaul, lingkungan tetangga merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhi siswa sehingga perlu diusahakan lingkungan yang positif untuk mendukung belajar siswa.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa ada dua yaitu faktor intern yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor ekstern yang berasal dari luar siswa.

Dalyono, menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua faktor yaitu: faktor internal (yang berasal dari dalam diri) dan faktor eksternal (yang berasal dari luar diri). Faktor internal termasuk: kesehatan, inteligensi dan bakat, minat, dan motivasi, cara belajar, sedangkan faktor eksternal termasuk: keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.³⁵

3. Pengukuran Prestasi Belajar

Dalam dunia pendidikan, menilai merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Menilai merupakan salah satu proses belajar dan mengajar. Di Indonesia, kegiatan menilai prestasi belajar bidang akademik di semua sekolah dicatat dalam sebuah buku laporan yang disebut raport. Dalam raport dapat diketahui sejauhmana prestasi belajar seorang siswa, apakah siswa tersebut berhasil atau gagal dalam suatu mata pelajaran. Selain itu raport merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar murid-muridnya selama masa tertentu.

Azwar menyebutkan bahwa ada beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan,³⁶ yaitu :

a. Penilaian Berfungsi Selektif (fungsi sumatif)

Fungsi penilaian ini merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak dalam program pendidikan tersebut. Fungsi

³⁵ Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 55-59.

³⁶ Syaifuddin Azwar, *Tes Prestasi; Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar* (Edisi dua, Cet Ke-14, Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2013), hlm. 11.

penilaian ini selain untuk mengetahui hasil yang dicapai siswa juga mengetahui kelemahan siswa sehingga dengan adanya penilaian, maka guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing siswa. Jika guru dapat mendeteksi kelemahan siswa, maka kelemahan tersebut dapat segera diperbaiki.

b. Penilaian Berfungsi sebagai Penempatan (*placement*)

Setiap siswa memiliki kemampuan berbeda satu sama lain. Penilaian dilakukan untuk mengetahui di mana seharusnya siswa tersebut ditempatkan sesuai dengan kemampuannya yang telah diperlihatkannya pada prestasi belajar yang telah dicapainya.

c. Penilaian Berfungsi sebagai Pengukur Keberhasilan (*fungsi formatif*)

Penilaian berfungsi untuk mengetahui sejauh mana suatu program dapat diterapkan. Sebagai contoh adalah raport di setiap semester di sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah dapat dipakai untuk mengetahui apakah program pendidikan yang telah diterapkan berhasil diterapkan atau tidak pada siswa tersebut.

4. Indikator Prestasi Belajar

Menurut Muhibbin Syah, “pengungkapan hasil belajar meliputi segala ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa”.³⁷ Namun demikian pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh

³⁷ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan*,, hlm. 150-151.

ranah, khususnya ranah afektif sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangible* (tidak dapat diraba).

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah garis-garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Sebagaimana pada tabel 1.1 di atas (hlm. 12).

Setelah mengetahui indikator-indikator prestasi belajar di atas, guru perlu untuk mengetahui bagaimana kiat menetapkan batas minimal keberhasilan belajar para siswanya. Keberhasilan dalam arti luas berarti keberhasilan yang meliputi ranah cipta, rasa dan karsa siswa. Keberhasilan tidak hanya terkait oleh kiat penilaian yang bersifat kognitif, tetapi juga memperhatikan kiat penilaian afektif dan psikomotor siswa.

Setelah mengetahui indikator dan memperoleh skor hasil evaluasi prestasi belajar, maka langkah selanjutnya adalah menetapkan batas minimal keberhasilan belajar peserta didik tersebut. Menetapkan batas minimum keberhasilan belajar selalu berkaitan dengan upaya pengungkapan hasil belajar.

Terdapat beberapa alternative norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, beberapa norma tersebut antara lain yaitu; norma skala angka dari 0 sampai 10, norma skala angka dari 10 sampai 100, dan norma prestasi belajar dengan menggunakan symbol huruf A, B, C, D, dan E. Kemudian hasil-hasil tersebut diberikan pada siswa dalam bentuk lembaran-lembaran yang biasanya disebut dengan raport.

D. Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan menurut Marimba ialah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³⁸

Kata Islam dalam pendidikan Islam merupakan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami dan pendidikan yang berdasarkan Islam. Islam sebagai petunjuk Ilahi mengandung implikasi kependidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi orang mukmin, muslim, muhsin dan muttaqin melalui proses tahap demi tahap. Islam sebagai ajaran yang mengandung sistem nilai dimana proses pendidikan Islam berlangsung dan dikembangkan secara konsisten untuk mencapai tujuan. Sesuai firman Allah dalam surat Al-Imran ayat 19 yang berbunyi:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ...

“Islam adalah agama yang diridhoi disisi Allah”.³⁹

Menurut Arifin, pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

³⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 46.

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media).

Sedangkan pendidikan agama Islam ialah suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/ atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai, dan kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik yang untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.⁴⁰

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam arti luas, yakni *ukhuwah fi al-ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathoniyah, dan ukhuwah fi al-din al-Islam*.

Sungguhpun masyarakat berbeda-beda agama, ras, etnik, tradisi, dan budaya, tapi bagaimana melalui keragaman ini dapat dibangun suatu tatanan hidup yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia.

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Salah satu fungsi pendidikan secara umum yaitu proses memanusiakan manusia dalam rangka mewujudkan budayanya. Manusia diciptakan dalam keadaan fitrah (Al-Qur'an). Fitrah dalam Al-Qur'an pada dasarnya memiliki arti potensi yaitu kesiapan manusia untuk menerima kondisi yang ada di sekelilingnya dan mampu menghadapi tantangan serta mempertahankan

⁴⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet. Ke-IV, Bandung: Rosdakarya, 2008), hlm. 76.

dirinya untuk survive dengan tetap berpedoman kepada Al-Qur'an dan sunnah.

Namun dalam dunia pendidikan, Kurikulum pendidikan agama Islam dalam sekolah berfungsi sebagai:

- a. *Pengembangan*, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaatan peserta didik kepada Allah SWT yang telah di tanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. *Penanaman nilai* sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. *Penyesuaian mental*, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. *Perbaikan*, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.
- e. *Pencegahan*, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. *Pengajaran* tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. *Penyaluran*, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat di manfa'atkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

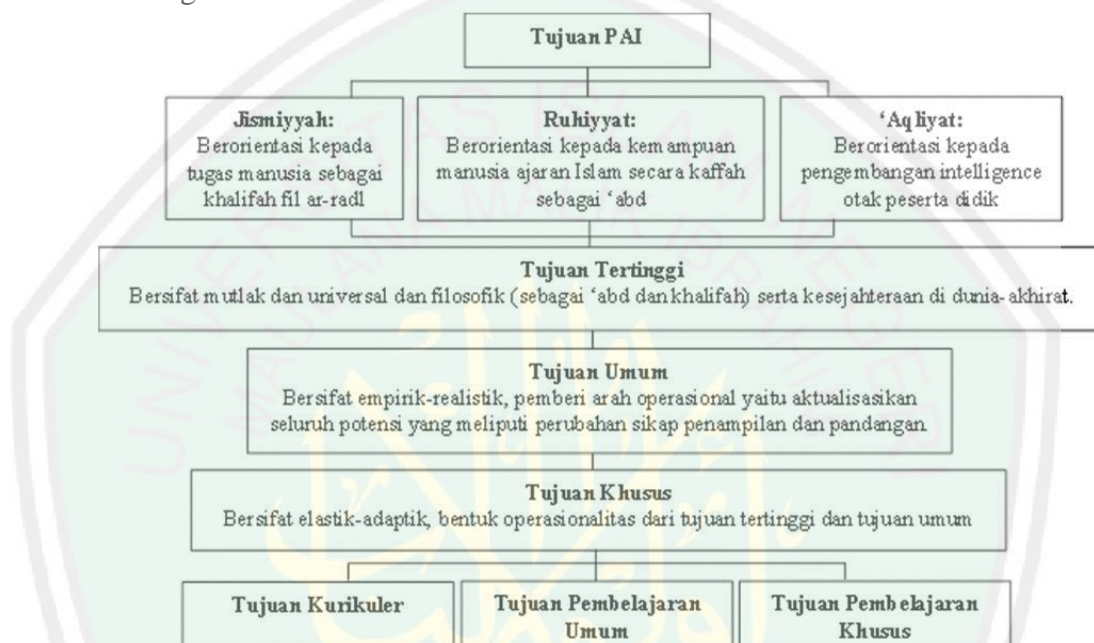
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara” (GBPP PAI, 1994 dalam Muhaimin, 2008).⁴¹ Dari tujuan tersebut, Muhaimin menarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam
- d. Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

⁴¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*,, hlm. 78.

Nasih dan Kholidah menjelaskan tujuan pendidikan agama Islam secara umum dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok, kemudian dari tiga kelompok mempunyai orintasi masing-masing,⁴² sebagaimana digambarkan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 2.1 Formulasi Tujuan Pendidikan Islam
(Sumber Nasih dan Kholidah, 2009)

Gambar di atas menjelaskan berbagai tujuan PAI dalam beragam dimensi dan jangkauannya. Dengan jelas terlihat bahwa tujuan PAI bukan saja kompleks, tetapi merupakan nilai-nilai yang bersifat kualitatif karena menyangkut kualitas manusia.

Menurut Zakiah, dkk tujuan umum pendidikan agama Islam adalah yang berbentuk insan kamil dengan pola taqwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim merupakan ujung

⁴² Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 8.

dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegunaan pendidikan.⁴³

Sebagaimana dalam surat Ali-Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”*⁴⁴

Tujuan Pendidikan Agama Islam di SMP/MTs berdasarkan PERMEN No 22 Tahun 2006 adalah sebagai berikut:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT

⁴³ Zakiah Drajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet Ke-IV, Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 31.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media).

dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI)

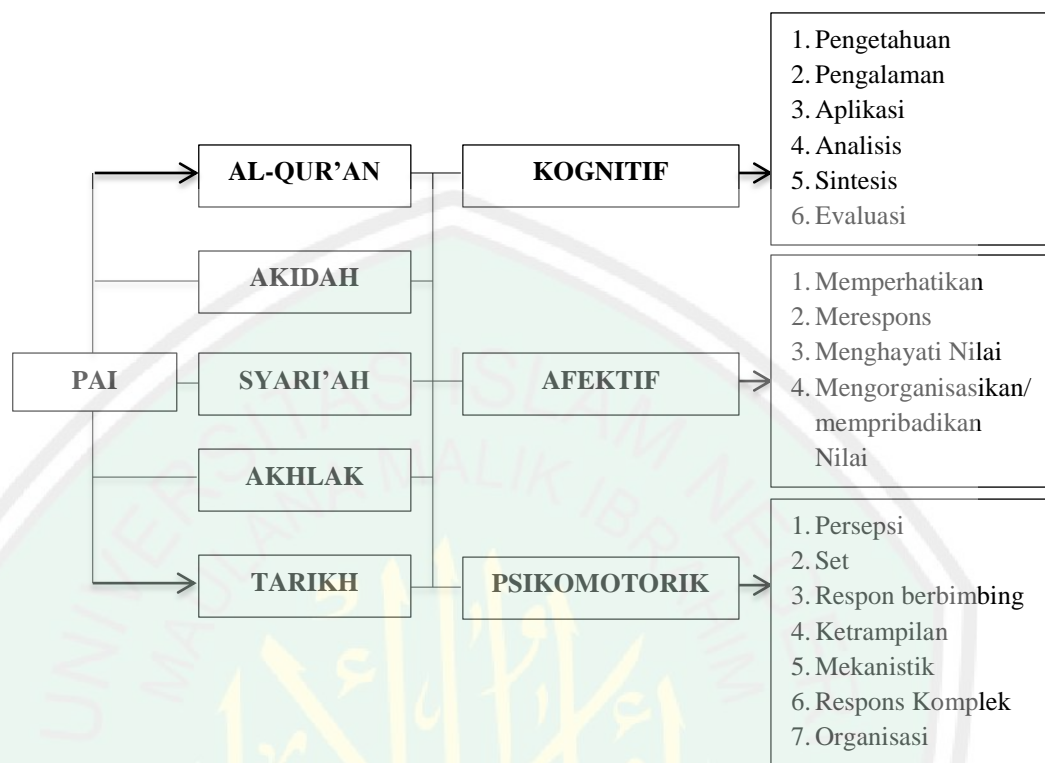
Untuk mencapai tujuan di atas maka ruang lingkup materi PAI berdasarkan PERMEN No 22 Tahun 2006 meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Al Qur'an dan Hadits
- b. Aqidah
- c. Akhlak
- d. Fiqih
- e. Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Ramayulis memetakan Pendidikan Agama Islam (PAI)⁴⁵ sebagaimana gambar berikut:

⁴⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 24.



Gambar 2.2 Komponen PAI
(Sumber Ramayulis, 2009)

Gambar di atas menunjukkan betapa kompleksnya ranah dan komponen PAI yang seharusnya diperhatikan, dirancang dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan PAI yaitu manusia takwa.

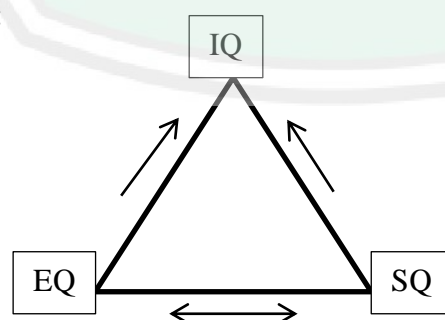
E. ESQ dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Menurut Suharsono, kecerdasan emosional tidak dapat secara langsung meningkatkan IQ seseorang, tetapi jelas peranan yang dimainkannya dalam kehidupan, terutama ketika anak-anak mulai dewasa. Dapat diibaratkan bahwa IQ yang tinggi adalah suatu senjata tajam, ia akan menjadi efektif bila digunakan oleh orang yang tepat dan tidak disalahgunakan. Dapat pula dikemukakan bahwa IQ ibaratnya seperti kuda liar, sedangkan EQ adalah

penunggang kudanya. Sangat baik jika kudanya sehat dan juga penunggangnya sehat, tetapi jika harus memilih, maka penunggang kuda yang sehatlah yang mengantarkan perjalanan itu sampai tujuan. Itulah maka IQ justru dikatakan lebih besar dan lebih menentukan daripada IQ dalam meraih kesuksesan hidup dan prestasi belajar.⁴⁶

Ary Ginanjar Agustian menyatakan bahwa: “Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja. Pelaksanaan puasa sunah Senin-Kamis yang berulang-ulang dapat membentuk pengalaman keagamaan yang memunculkan kecerdasan emosi. Puasa sunah Senin-Kamis mampu mendidik individu untuk memiliki kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi, sebagai bagian dari pondasi kecerdasan emosi.”⁴⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar diumpamakan IQ karena berhubungan dengan kecerdasan intelektual, dan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3 Hubungan ESQ dengan IQ

⁴⁶ Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ,,* hlm. 211.

⁴⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun,,* hlm. 87.

Dari bagan tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan ESQ mempunyai peran penting terhadap kecerdasan intelektual atau prestasi belajar siswa. karena IQ terletak pada fungsi otak neocortex , EQ terletak pada fungsi otak lymbic system, sedangkan SQ pada fungsi otak godsport atau terletak pada temporallobe. Penemuan IQ, EQ dan SQ menjadi syarat ilmiah bahwa kecerdasan spiritual sudah ada dalam fungsi neroscience otak manusia. Namun kecerdasan intelektual saja tak cukup, masih dibutuhkan apa yang disebut EQ, EQ menunjukkan bukti bahwa sangat berperan penting didalam keberhasilan kita.⁴⁸

F. ESQ dalam Prespektif Islam

Kecerdasan EQ dan SQ telah digagas oleh ilmuwan barat yaitu Daniel Goleman sebagai penggagas keunggulan EQ dalam prestasi belajar dan Danah Zohar dan Ian Marshall sebagai penggagas kecerdasan spiritual. Sehingga EQ dan SQ hanya berorientasi pada hubungan antar manusia saja, dan tidak memiliki nilai transendental (ketuhanan) untuk sejauh ini.

Kedua kecerdasan tersebut oleh Ginanjar telah diintegrasikan dalam Islam. Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang menghubungkan manusia dengan manusia (*hablum minannas*), sedangkan kecerdasan spiritual merupakan hubungan manusia dengan tuhan nya (*hablum minallah*). Jadi, kedua kecerdasan ini harus bekerja secara seimbang, dalam arti EQ dan SQ tak hanya berorientasi hubungan antar manusia akan tetapi hubungan

⁴⁸ <http://yulilestari3.blogspot.com/2012/09/pengaruh-iq-eq-dan-sq-terhadap-prestasi.html>, diakses tanggal 16 Juni 2015.

transendental juga. Sebuah penggabungan gagasan kedua energy tersebut untuk menyusun metode yang lebih dapat diandalkan dalam menemukan pengetahuan yang benar dan hakiki. Dan digambarkan oleh Ginanjar dalam sebuah piramida,⁴⁹ yaitu:



Gambar 2.4 Hubungan ESQ
(Sumber Ary Ginanjar Agustian, 2007)

Agar tercipta hubungan yang seimbang antara hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan, maka diperlukan suatu pola pemahaman dan pengamalan yang sesuai dengan fitrah manusia. Hal tersebut sesuai hadits Rasulullah SAW, yang artinya *“Bukanlah sebaik-baik kamu orang yang bekerja untuk dunianya saja tanpa akhiratnya, dan tidak pula orang-orang yang bekerja untuk akheratnya saja dan meninggalkan dunianya. Dan sesungguhnya, sebaik-baiknya kamu adalah orang yang bekerja untuk (akhirat) dan untuk (dunia).”*

Pola Pemahaman dan Pengamalan itu adalah ESQ Model atau Pola Hidup berdasarkan prinsip keseimbangan antara kepentingan akhirat dan dunia.

Ari Ginanjar mengungkapkan dengan tujuh langkah yang dapat dilakukan untuk menuju sebuah kejernihan emosi yaitu antara lain:

⁴⁹ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ*, hlm. 10.

- 1) Hindari selalu berprasangka buruk, upayakan berprasangka baik terhadap orang.
- 2) Berprinsiplah selalu kepada Allah yang Maha Abadi.
- 3) Bebaskan diri dari pengalaman-pengalaman yang membelenggu pikiran, berpikirlah merdeka.
- 4) Dengarlah suara hati, berpeganglah prinsip karena Allah, berpikirlah melingkar sebelum menentukan kepentingan dan prioritas.
- 5) Lihatlah semua sudut pandang secara bijaksana berdasarkan suara hati yang bersumber dari asmaul husna.
- 6) Periksa pikiran anda terlebih dahulu sebelum menilai segala sesuatu, jangan melihat sesuatu karena pikiran anda tetapi lihatlah sesuatu karena apa adanya.
- 7) Ingatlah bahwa segala ilmu pengetahuan adalah bersumber dari Allah.

G. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *Emotional Quotient* terhadap Prestasi Belajar Siswa

Kecakapan emosi merupakan kecakapan hasil belajar yang didasarkan pada kecerdasan emosi dan karena itu menghasilkan kinerja menonjol dalam suatu pekerjaan. Menurut Daniel Goleman kecakapan emosi meliputi 2 hal yaitu *Kecakapan Pribadi* dan *Kecakapan Sosial*. Dari dua macam kecakapan emosi tersebut kemudian terbagi menjadi beberapa unsur potensi yang ditentukan oleh kecerdasan emosi, diantaranya adalah; 1) Kecakapan Pribadi meliputi; Kesadaran Diri, Pengaturan Diri, dan Motivasi, 2) Kecakapan Sosial

meliputi; Empati, dan Ketrampilan Sosial.⁵⁰ Berdasarkan teori tersebut, Ary Ginanjar Agustian menyatakan bahwa:

“Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja. Pelaksanaan puasa sunah Senin Kamis yang berulang-ulang dapat membentuk pengalaman keagamaan yang memunculkan kecerdasan emosi. Puasa sunah Senin-Kamis mampu mendidik individu untuk memiliki kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi, sebagai bagian dari pondasi kecerdasan emosi.”⁵¹

Terdapat sebuah laporan pula dari National Center for Clinical Infant Programs menyatakan bahwa keberhasilan di sekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa atau kemampuan dirinya untuk membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial; yakni pada diri sendiri dan mempunyai minat, tahu pola perilaku yang diharapkan orang lain dan bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk berbuat nakal, mampu menunggu, mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan, serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan saat bergaul dengan siswa lain. Hampir semua siswa yang prestasi sekolahnya buruk, menurut laporan tersebut tidak memiliki satu atau lebih unsur-unsur kecerdasan emosional ini (tanpa memperdulikan apakah mereka juga mempunyai kesulitan-kesulitan kognitif seperti ketidak mampuan belajar).⁵²

Hal tersebut, diperkuat dengan hasil riset sumikan berupa tesis yang berjudul *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual*

⁵⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2005). hlm. 39-43.

⁵¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun,,*, hlm. 87.

⁵² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi,,*, hlm. 39.

terhadap Peningkatan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto. Menyatakan, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa sebesar 26,7%.⁵³

Jadi dapat disimpulkan dengan adanya EQ yang tinggi siswa mampu memotivasi dirinya sendiri untuk menjadi lebih baik, menjadi lebih semangat dalam belajar. Sedangkan, siswa yang kurang memiliki ketrampilan emosi maka kurang memiliki motivasi untuk belajar, sehingga dapat merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugas individu maupun tugas kelompok sebagai seorang siswa.

Maka dari uraian di atas tentang teori EQ dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁: Adanya pengaruh yang signifikan dari *emotional quotient* (EQ) terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang.

2. Pengaruh *Spiritual Quotient* terhadap Prestasi Belajar Siswa

Menurut Zohar & Marshaall kecerdasan spiritual ialah kecerdasan jiwa yaitu kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun

⁵³ Sumikan, 2011, Tesis, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Peningkatan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto.*

diri kita secara utuh.⁵⁴ Zohar & Marshaall mengindikasikan tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup hal berikut⁵⁵:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), meliputi; Tingkat kesadaran yang tinggi, Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai, Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, Kecenderungan untuk melihat ketertarikan antara berbagai hal (holistik view).
- b. Kecenderungan untuk bertanya untuk mencari jawaban yang mendasar Bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi pada orang lain.

Dalam buku yang berjudul *Kecerdasan Spirituality* yang dikarang oleh Zohar & Marshaall menjelaskan bahwa SQ digunakan untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia.⁵⁶

Hal tersebut, diperkuat dengan hasil riset sumikan berupa tesis yang berjudul *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Peningkatan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas X SMK Negeri 1*

⁵⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual*,, hlm. 8.

⁵⁵ Danah Zohar dan Ian Marshal,. *SQ: Memanfaatkan*,,hlm. 13.

⁵⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual*,, hlm. 13.

Dlanggu Mojokerto. Menyatakan, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa sebesar 37,5%.⁵⁷

Dari teori tentang SQ di atas maka dapat disimpulkan, dengan meningkatnya SQ seorang siswa maka siswa mampu bersikap fleksibel dalam artian seorang siswa mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi akan dirinya sehingga tau apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Selain itu, siswa mempunyai visi dan misi dalam hidupnya sehingga tau apa tujuan utama dia sebagai seorang siswa. Begitu pula sebaliknya, siswa dengan kecerdasan spiritual yang rendah akan kurang termotivasi dalam belajar yang terjadi adalah melakukan segala cara untuk mendapatkan nilai yang baik, sehingga pemahaman terhadap pelajaran PAI sangat kurang.

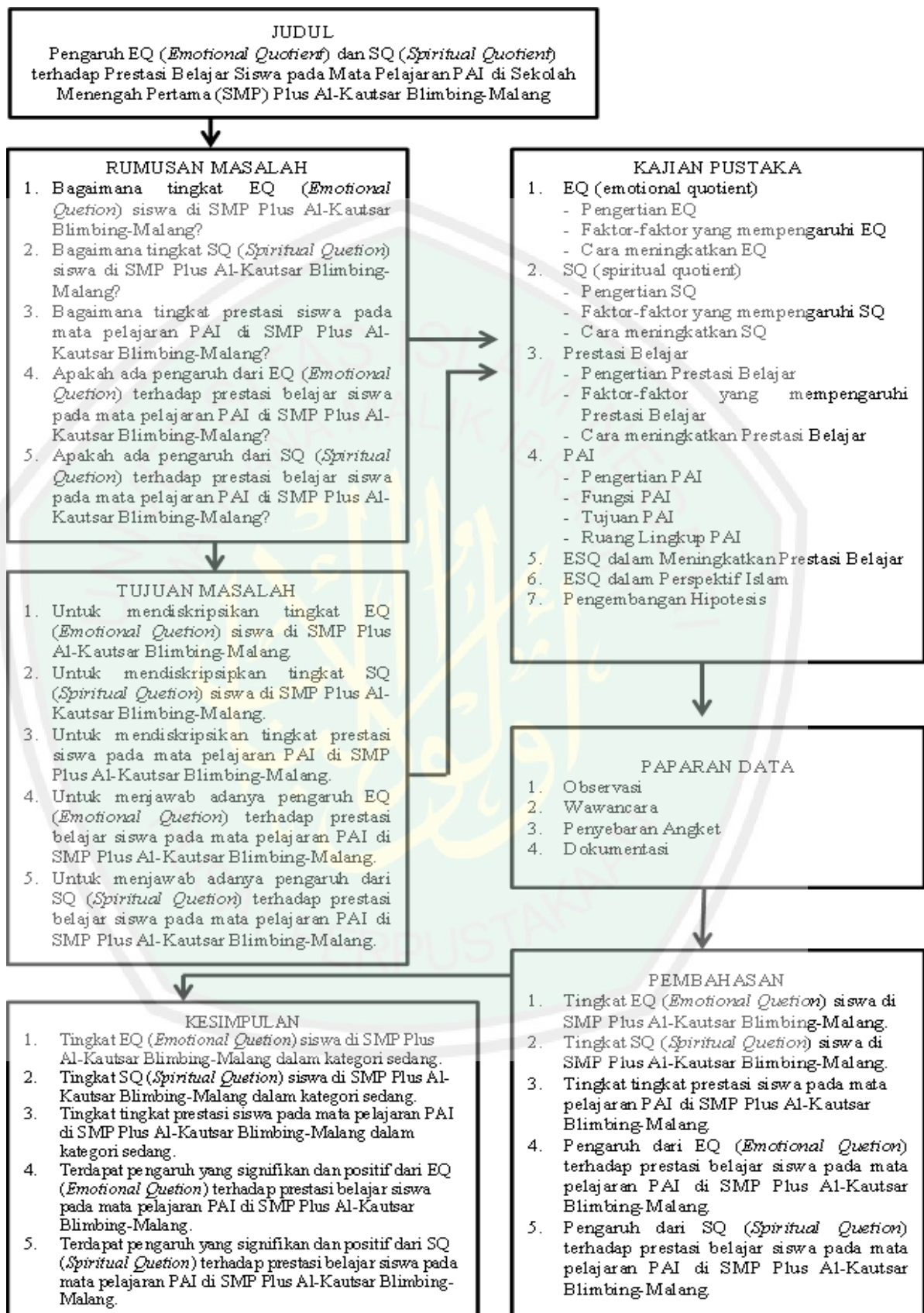
Maka dari uraian di atas tentang teori SQ dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₂: Adanya pengaruh yang signifikan dari *spiritual quotient* (SQ) terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang

H. Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh EQ, SQ, dan prestasi belajar digambarkan pada bagan di bawah ini:

⁵⁷ Sumikan, 2011, Tesis, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Peningkatan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto*.



Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Karena penelitian ini untuk menjawab persoalan apakah atau adakah dan makna suatu fenomena yang ditafsirkan oleh peneliti dan bukan oleh subyek yang diteliti.

Pendekatan kuantitatif pada penelitian ini dilakukan dengan merumuskan hipotesis yang selanjutnya dilakukan pengujian statistik untuk menerima atau menolak hipotesis. Data yang digunakan dapat diukur dan akan menghasilkan kesimpulan yang bersifat umum bagi sejumlah subyek yang diteliti.

Hal ini sesuai dengan pendapat Iskandar yang menyatakan bahwa; dalam penelitian kuantitatif data dijadikan sebagai bukti empiris yang diperoleh melalui pengumpulan dan pengujian hipotesis ini bermakna bahwa bukti merupakan andaian “asumsi” peneliti sebelum mengumpulkan data sebenarnya, dengan kata lain peneliti perlu merumuskan hipotesis yang sesuai dengan rentetan-rentetan persoalan yang diteliti.¹

Jenis penelitian ini adalah penelitian *ex post facto* terdiri dari tiga kata, *ex* diartikan dengan observasi atau pengamatan, *post* artinya sesudah, dan *facto* adalah

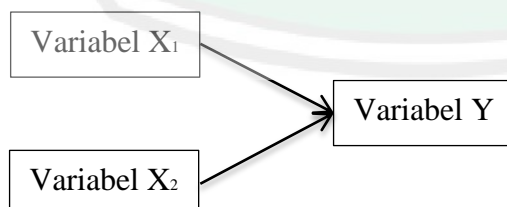
¹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)* (Cet. Ke-II, Jakarta: Gaung Persada, 2009), hlm. 27.

fakta atau kejadian.² Jadi penelitian *ex post facto* merupakan penelitian yang bertujuan menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variabel bebas yang secara keseluruhan sudah terjadi. Dengan demikian, peneliti bertujuan untuk meneliti apakah ada pengaruh antara dua variabel independen dan satu variabel dependen yaitu; variabel EQ, SQ yang merupakan dua variabel independen dan Prestasi Belajar PAI yang merupakan variabel dependen.

Penelitian ini telah dilaksanakan di sekolah menengah pertama yaitu di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang yang terletak di Jln. Lingkar Blimbing Indah no 2-7, Araya, kota Malang, Jawa Timur.

B. Variabel Penelitian

Untuk mempermudah paradigma penelitian, maka model paradigma penelitian kuantitatif ini adalah *paradigma ganda dengan dua variabel independen*. Yaitu, dalam paradigma ini terdapat dua variabel independen dan satu variabel dependen.



Gambar 3.1. Hubungan antar Variabel

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 17.

Dengan penjelasan sebagai berikut:

X_1 = EQ (*emotional quotient*)

X_2 = SQ (*spiritual quotient*)

Y = Prestasi Belajar

Jadi, variabel penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu: EQ (*emotional quotient*) yang terdapat dalam diri siswa (X_1) dan SQ (*spiritual quotient*) yang terdapat dalam diri siswa (X_2) sebagai variabel *independent* (variabel bebas), kemudian Prestasi Belajar (Y) sebagai variabel *dependent* (variabel bebas).

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi ialah jumlah keseluruhan individu yang dimaksudkan untuk diselidiki atau disebut *universum*.³ Atau bisa juga disebut elemen dalam suatu wilayah penelitian. Menurut Nawawi, populasi ialah keseluruhan subjek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.⁴

Teknik yang digunakan dalam menentukan sampel pada penelitian ini adalah *Teknik Solvin*. Karena jumlah populasi pada penelitian ini telah diketahui. Adapun rumus yang digunakan pada teknik solvin ini adalah:⁵

³ Sutrisno Hadi, *Statistik* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 220.

⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), hlm. 141.

⁵ Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian* (Cet ke-4, Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 149.

$$n = \frac{N}{1 + N_e^2}$$

Di mana:

n = Sampel

N = Jumlah populasi

e = Perkiraan tingkat kesalahan dengan e = 0,05

Berdasarkan pengertian di atas, maka populasi yang ada pada penelitian ini adalah seluruh siswa siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang dengan jumlah 174 siswa. Kemudian berdasarkan teknik solvin tersebut, maka sampel yang diambil peneliti berjumlah 120 siswa yang terdiri dari kelas VII A, B, dan C dan VIII A, B, dan C SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang.

Jadi, penelitian ini mengambil sampel sebanyak 120 siswa, ditentukan siswa kelas VII A, B, dan C dan kelas VIII A, B, dan C SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang.

D. Pengumpulan Data

Setelah peneliti menetapkan masalah, maka langkah selanjutnya adalah teknik pengumpulan data. Menurut Iskandar, teknik pengumpulan data sangat erat hubungannya dengan pendekatan apa yang digunakan oleh peneliti terhadap masalah yang ingin dikaji.⁶ Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, *sumber*, dan cara. Adapun pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁶ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan*,, hlm. 76.

1. Observasi

Jenis observasi pada penelitian ini adalah *observasi terstruktur*. Menurut Sugiyono, observasi terstruktur ialah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya.⁷ Melalui teknik observasi ini, peneliti telah mempersiapkan bahwa yang akan diukur adalah siswa SMP kelas VII dan VIII di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang. Dan peneliti akan mengukur EQ dan SQ siswa melalui penyebaran angket.

Peneliti melakukan observasi di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang pada tanggal 17 Januari 2015 pada jam 09.20 WIB.

2. Wawancara

Menurut Sugiono, wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur ialah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet ke-8, Bandung: ALfabeta, 2009), hlm. 146.

yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁸

Sesuai pengertian di atas, maka peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur yang bertujuan untuk memperoleh data yang memadai sebagai *cross ceks*, dan untuk memperoleh data tentang latar belakang berdirinya lembaga pendidikan SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang yang menjadi obyek penelitian dan juga data lain yang berhubungan dengan variabel penelitian.

3. Penyebaran Kuesioner

Kuesioner adalah seperangkat pertanyaan yang disusun secara logis, sistematis tentang konsep yang menerangkan tentang variabel-variabel yang diteliti yaitu variabel EQ (*emotional quotient*) dan SQ (*spiritual quotient*). Penyebaran angket ini disebarakan kepada para siswa kelas VII dan VIII SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang. Bertujuan untuk memperoleh data mengenai EQ dan SQ para siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang.

Menurut Tukiran ada empat jenis pertanyaan pada kuesioner yaitu:

1) pertanyaan tertutup, 2) pertanyaan terbuka, 3) pertanyaan semiterbuka, 4) gabungan pertanyaan tertutup dan terbuka.⁹ Sedangkan Jenis pertanyaan pada kuesioner ini adalah pertanyaan tertutup. Karena semua pilihan jawaban dari pertanyaan ini telah ditentukan peneliti. Responden tidak

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 138-140.

⁹ Soffian Effendi dan Tukiran, *Metode Penelitian Survei*, Ed. rev (Jakarta: LP3ES, 2012), hlm. 184-187.

diperkenankan memberikan jawaban selain pilihan jawaban yang telah ditentukan.

Kuesioner ini diisi sendiri oleh responden dan peneliti hanya membagikan bendel kuesioner kepada responden tanpa harus menyampaikan setiap pertanyaan. Waktu yang digunakan dalam pengisian kuesioner ini berkisar 20-25 menit dengan jumlah 58 pertanyaan.

Sedangkan dalam pengukurannya pada kuesioner tersebut, peneliti menggunakan *skala likert*. Karena *skala likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial.¹⁰

4. Dokumentasi

Studi dokumenter (*documenter study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.¹¹ Karena penelitian ini berfokus pada pengaruh EQ dan SQ terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran PAI di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing- Malang maka peneliti akan melakukan pengumpulan dokumen tentang sejarah berdirinya SMP Plus Al-Kautsar Blimbing- Malang dan mengambil gambar ketika melakukan pengisian kuesioner.

¹⁰ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 12.

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 222.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk memperoleh, mengolah dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama.¹² Instrumen penelitian merupakan sesuatu yang terpenting dan strategis kedudukannya di dalam keseluruhan kegiatan penelitian. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Untuk dapat menggunakan instrumen penelitian kuantitatif dituntut instrumen yang memiliki kriteria validitas dan reliabilitas instrumen.

Adapun langkah-langkah dalam menyusun instrumen yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi variabel-variabel dalam rumusan judul penelitian,
- 2) Menjabarkan variabel tersebut menjadi sub variabel/ dimensi,
- 3) Mencari indikator/ aspek setiap sub variabel,
- 4) Menderetkan deskriptor dari setiap indikator,
- 5) Merumuskan setiap deskriptor menjadi butir-butir instrumen,
- 6) Melengkapi instrumen dengan petunjuk pengisian dan kata pengantar.

Untuk mempermudah pemahaman pembaca, maka peneliti akan berkiblat pada pendapat arikunto dalam penggunaan model penyusunan variabel,¹³ yaitu; Variabel dipecah menjadi Sub Variabel, kemudian sub variabel dipecah menjadi Indikator, kemudian setiap indikator dijabarkan

¹² Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif*,,, hlm. 161-162.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* ,,hlm. 164.

menjadi Deskriptor agar dapat dengan mudah dirumuskan ke dalam Nomor Butir (nomor item) pertanyaan atau pernyataan.

Seluruh rincian variabel menjadi sub variabel telah peneliti jabarkan dalam bentuk tabel pada bab I (lihat tabel 1.1 hlm. 12), kemudian diteruskan menjadi indikator dan descriptor yang disebut dengan istilah “kisi-kisi penyusunan instrumen.” Dengan menggunakan kisi-kisi instrumen peneliti telah berusaha mencapai validitas isi untuk instrumennya. Kisi-kisi penyusunan instrument dapat dituliskan pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Blu Print Kecerdasan Emosi (*Emotional Quotient*)

No	Aspek	Total Item	Nomor Item		
			Favorable	Unfavorable	Total Item
1	Kesadaran diri	Mampu mengetahui kekuatan diri, keterbatasan diri, dan mempunyai keyakinan akan kemampuan diri	1, 2, 3, 4, 5	-	5
2	Pengaturan diri	Mampu memahami emosi diri dan dorongan negative, menjaga norma kejujuran dan integritas, bertanggung jawab atas kinerja pribadi, dan terbuka terhadap ide-ide serta informasi baru	6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13	-	8
3	Motivasi	Memiliki dorongan untuk menjadi pribadi yang lebih baik, mampu menyesuaikan diri dengan tujuan kelompok atau organisasi, memiliki kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan, dan memiliki kegigihan dalam memperjuangkan kegagalan dan hambatan.	14, 15, 16, 17	-	4
4	Empati	Mampu memahami orang lain, memberikan dorongan pada orang lain, memberikan manfaat pada orang lain, dan mampu membaca hubungan antara keadaan emosi dan kekuatan hubungan suatu kelompok	18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25	-	8

5	Kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain	Memiliki kemampuan persuasi, mampu mendengar dengan terbuka, mampu memberi pesan yang jelas, mampu memberikan pendapat, memiliki semangat kepemimpinan, dan memiliki semangat kolaborasi dan kooperasi serta team building.	26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34	-	9
Jumlah					34

Tabel 3.2 Blu Print Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*)

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		
			Favorable	Unfavorable	Total Item
1	Kemampuan untuk bersikap fleksibel	Tidak memiliki sifat keras kepala, mampu beradaptasi di setiap lingkungan baru, dan mampu menerima perubahan menjadi lebih baik	1, 2, 3, 4, 5	-	5
2	Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	Mampu untuk menyelesaikan masalah, memiliki sifat tidak mudah putus asa terhadap setiap masalah, dan mampu mengambil hikmah dari setiap masalah	6, 7, 8, 9, 10	-	5
3	Kemampuan untuk menghadapi dan melampui perasaan sakit	Mampu memotivasi diri, mengetahui pentingnya kesabaran, dan mampu mengintropeksi diri	11, 12, 13, 14	-	4
4	a) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai	Mampu memahami tujuan hidup, memiliki nilai-nilai positif dalam hidup, dan mampu berkembang lebih dari sekedar melestarikan apa yang diketahui atau yang telah ada	15, 16, 17, 18, 19	-	5
5	Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu	Memiliki sifat enggan untuk menyakiti orang lain, sifat tidak merugikan orang lain, dan tidak mempunyai keinginan untuk melakukan hal-hal yang tidak perlu	20, 21, 22, 23, 24	-	5
Jumlah					24

Langkah selanjutnya adalah dari tiap-tiap item di atas diberi skor, salah satu cara yang sering digunakan dalam menentukan skor adalah dengan menggunakan skala likert. Menurut Riduwan, skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang

kejadian atau gejala sosial.¹⁴ Dengan menggunakan skala likert maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi sub variabel kemudian sub variabel dijabarkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Akhirnya indikator-indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden (pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 dan 3.2 di atas). Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan yang diungkapkan dengan kata-kata dan tiap kata-kata ungkapan tersebut mengandung nilai/ skor. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3 Sistem Penilaian dalam Skala Likert

Pernyataan	Skor/ Nilai
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

(Sumber: Riduwan; 2005)

F. Analisis Data

Hasil dan kesimpulan penelitian diperoleh dari hasil proses pengujian data. Oleh karena itu, tergantung pada kualitas data yang dianalisis dan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Ada dua konsep untuk mengukur kualitas data yaitu validitas dan reliabilitas. Untuk mendapatkan skala pengukuran atau instrumen yang baik, harus memiliki

¹⁴ Riduwan, *Skala Pengukuran*,, hlm. 12.

validitas dan reliabilitas instrumen yang akan digunakan dalam penelitian tersebut. Terdapat beberapa keragaman mengenai uji validitas menurut beberapa sumber yang berbeda. Menurut Saifuddin, ada dua syarat penting yang berlaku pada sebuah angket (kuesioner), yaitu keharusan sebuah angket untuk variabel dan reliabel.¹⁵

1. Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabilitas ialah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.¹⁶ Sudarwan Danim menyatakan suatu reliabilitas instrumen adalah tingkat konsistensi hasil yang dicapai oleh sebuah alat ukur, meskipun digunakan secara berulang-ulang pada subjek yang sama atau berbeda.¹⁷

Jadi uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran suatu variabel dan telah menunjukkan keakuratan, kestabilan, dan kekonsistenan dalam mengukur variabel-variabel yang hendak diteliti. Suatu alat ukur disebut mempunyai alat reliabilitas atau dapat dipercaya jika alat ukur tersebut stabil dapat diandalkan dan diramal. Alat ukur dapat dikatakan reliabel jika alat tersebut dalam mengukur sesuatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama. Di samping itu, reliabilitas merupakan syarat bagi validitas

¹⁵ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas* (Cet Ke-11, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 4-7.

¹⁶ Iskandar, *Metodologi Penelitian* ,,hlm. 94.

¹⁷ Sudarwan Danim, *Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Prilaku* (Cet. Ke-3, Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 199.

suatu penelitian. Jika suatu instrumen tidak reliabel, maka dengan sendirinya tidak valid pula instrumen tersebut.

Teknik pengujiannya peneliti menggunakan koefisien *alpha cronbach*, dengan taraf nyata sebesar 5%. Pengujian reliabilitas ini menggunakan komputer dengan bantuan program SPSS 16. Dengan kriteria apabila koefisien korelasi lebih besar dari nilai kritis atau apabila nilai *alpha cronbach* > 0,6, maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel/handal.¹⁸

Adapun bentuk rumus manual dari perhitungan uji reliabilitas dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* adalah sebagai berikut¹⁹:

- Menentukan nilai varians setiap butir pertanyaan

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{n}}{n}$$

- Menentukan nilai varians total

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

- Menentukan reliabilitas instrumen

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

¹⁸ Singarimbun, M, *Metode Penelitian Survei*, Edisi revisi (Cet ke-2, Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1995), hlm. 125.

¹⁹ Syofian Siregar, *Statistika*,, hlm. 176.

Di mana:

n = Jumlah sampel

X = Nilai skor yang dipilih

σ_t^2 = Varians total

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

k = Jumlah butir pertanyaan

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrument

2. Uji Validitas

Menurut Sugiyono, instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, dengan nilai signifikan (p) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa skor butir berkorelasi positif dengan skor faktor, sehingga dikatakan valid dan tidak perlu dikeluarkan dari daftar pertanyaan.²⁰ Penelitian ini termasuk validitas konstruk, hal ini berdasarkan hemat Sudarwan Danim menyatakan bahwa validitas konstruk dimaksudkan untuk melihat kaitan antara dua gejala atau lebih yang tidak dapat diukur secara langsung.²¹ Maka peneliti menyimpulkan, penelitian ini termasuk validitas konstruk karena terdiri dari tiga variabel yang membutuhkan penyusunan berdasarkan ketentuan dan melakukan pengukuran melalui instrumen angket.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,, hlm. 121.

²¹ Sudarwan Danim, *Metode Penelitian*,, hlm. 198.

Menurut hemat Mulyadi (dalam Suharsimi Arikunto, 2008), validitas dibagi menjadi dua yaitu; *validitas logis* dan *validitas empiris*. Dari dua macam validitas tersebut, masing-masing validitas tersebut mempunyai dua macam, yaitu; validitas logis terdiri dari *validitas isi* dan *validitas konstruk*, sedangkan pada validitas empiris terdiri dari *validitas “ada sekarang”* dan *validitas prediktif*.²²

Jadi, suatu instrumen pengumpulan data dikatakan valid apabila mampu mengungkap data atau informasi dari suatu variabel yang diteliti secara tepat dan mampu memberikan pengukuran yang tepat seperti yang diharapkan dalam penelitian.

Sedangkan, untuk menguji kevalidan hipotesis *assosiatif*, peneliti akan menggunakan teknik korelasi *product moment* Pearson dan menggunakan tingkat signifikan sebesar 5% untuk mengetahui keeratan pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Caranya adalah dengan mengkorelasikan skor item pertanyaan dengan skor total dengan menggunakan computer dengan bantuan program SPSS 16, dengan kriteria apabila probabilitas kurang dari 0,05, maka instrumennya tersebut dinyatakan valid.

Adapun rumus manual dari korelasi *product moment* angka kasar yang dikembangkan oleh Karl Pearson di dalam buku karangan Suharsimi,²³ adalah sebagaimana berikut:

²² Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hlm. 39.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*,, hlm. 213.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, dua variabel yang dikorelasikan

N = Number of case

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian skor X dan Y

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh skor Y

Sedangkan untuk mencari kevaliditan hipotesis ganda, maka peneliti akan menggunakan rumus korelasi ganda ($R_{yx_1 x_2}$), sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono,²⁴ yaitu:

$$R_{yx_1 x_2} = \sqrt{\frac{r_{yx_1}^2 + r_{yx_2}^2 - 2r_{yx_1} r_{yx_2} r_{x_1 x_2}}{1 - r_{x_1 x_2}^2}}$$

Dengan keterangan:

$R_{yx_1 x_2}$ = Korelasi antara variabel X_1 dengan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y

r_{yx_1} = Korelasi *product moment* antara X_1 dengan Y

r_{yx_2} = Korelasi *product moment* antara X_2 dengan Y

$r_{x_1 x_2}$ = Korelasi *product moment* antara X_1 dengan X_2

Untuk menguji signifikansi hubungan, maka perlu diuji signifikansinya. Rumus uji signifikansi korelasi product moment ditunjukkan pada rumus di bawah ini²⁵:

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian*,, hlm. 191.

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Di mana:

- t = Nilai t yang dihitung
 r = Hasil dari dua variabel yang dikorelasikan
 n = Jumlah sampel
 1 = Nilai konstanta
 2 = Nilai konstanta

Adapun interpretasi dari nilai *r product moment* tercantum pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.4 Pedoman untuk memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat/ Tinggi
0,80 – 1,000	Sangat Kuat/ Tinggi

(Sumber: Sugiyono; 2009)

3. Analisa Deskriptif

Analisa deskriptif digunakan untuk mengkaji distribusi frekuensi, mean, median, standar deviasi, dan sebagainya, pada objek penelitian ini adalah 120 siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang. Proses analisa

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*.,, hlm. 184.

ini tidak bertujuan untuk menyimpulkan hasil penelitian terhadap populasi, namun hanya memberikan deskripsi pada objek yang diamati.²⁶

Cara yang digunakan adalah dengan mengkategorikan skor subjek dengan berdasarkan norma yang sudah ditentukan. Norma yang dihitung meliputi tingkat kecerdasan emosi, tingkat kecerdasan spiritual dan tingkat prestasi siswa pada mata pelajaran PAI yang dilihat pada nilai rapor PAI, dengan jumlah 120 siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang. Sehingga akan diketahui tingkat subjek ada pada taraf tinggi, sedang, atau rendah. Pengkategorian ini menggunakan mean dan standar deviasi empirik.

Berikut akan dijabarkan langkah serta rumus penentuan skor empirik,²⁷ namun proses ini juga dilakukan dengan bantuan program SPSS, 16.

a) Menghitung Mean Empirik (M), dengan rumus;

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M : Mean

$\sum X$: Jumlah Item

N : Jumlah Responden

²⁶ Yuswianto, *Modul Mata Kuliah Statistika Inferensian* (Malang: Laboratorium Psikometri dan Komputer Fakultas Psikologi UIN Malang, 2009), hlm. 8.

²⁷ Tulus Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan* (Cet. Ke-6, Malang: UMM Press, 2012), hlm. 54-58.

b) Menghitung standar deviasi empirik (SD), dengan rumus;

$$s = \sqrt{\frac{\sum(x_i - \bar{x})^2}{N - 1}}$$

Atau

$$s = \sqrt{\frac{\sum x_i^2 - \frac{(\sum x_i)^2}{N}}{N - 1}}$$

Keterangan:

s = Standar Deviasi

x_i = Mean data yang diobservasi

\bar{x} = Mean data keseluruhan

N = Jumlah sampel

c) Kategorisasi, dengan rumus;

Rendah : $X \leq (M - 1 s)$

Sedang : $(M - 1 s) \leq X \leq (M + 1 s)$

Tinggi : $X \geq (M + 1 s)$

d) Analisa Prosentase

Setelah menentukan norma kategorisasi, serta mengetahui jumlah individu yang ada dalam kelompok. Kemudian dilakukan analisa prosentase, rumusnya sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

f : Frekuensi

N : Jumlah responden

100% : Bilangan tetap

Penghitungan deskriptif persentase ini mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengkoreksi jawaban kuesioner dari responden
- b. Menghitung frekuensi jawaban responden
- c. Jumlah responden keseluruhan adalah 120 orang
- d. Masukkan ke dalam rumus

Persentase dari tiap-tiap kategori:

1) Jumlah responden dengan kategori sangat	
_____	X 100 %
Jumlah seluruh responden	
2) Jumlah responden dengan kategori netral	
_____	X 100 %
Jumlah seluruh responden	
3) Jumlah responden dengan kategori kurang	
_____	X 100 %
Jumlah seluruh responden	

4. Analisa Inferensial

Analisa inferensial bertujuan untuk membuat inferensi atau kesimpulan yang diberlakukan pada populasi, yang didasarkan data pada sampel. Karena itulah perlu dilakukan estimasi, yaitu memperkirakan keadaan atau ukuran-ukuran yang ada pada populasi berdasarkan ukuran-ukuran pada sampel.²⁸ Pada analisa inferensial akan menguji hipotesis korelasi. Untuk melakukan uji hipotesis ini, maka harus melakukan beberapa uji, yaitu meliputi:

²⁸ Yuswianto, *Modul Mata Kuliah,,*, hlm. 8

a) Uji Korelasi

Korelasi ialah istilah statistik yang menyatakan derajat hubungan linier antara dua variabel atau lebih, yang ditemukan oleh Karl Pearson pada awal 1990. Oleh karena itu terkenal dengan sebutan Korelasi Pearson Product Moment (PPM). Hubungan antara dua variabel di dalam teknik korelasi bukanlah dalam arti hubungan sebab-akibat (timbang balik), melainkan hanya merupakan hubungan searah saja.²⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa korelasi merupakan salah satu teknik statisik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih yang sifatnya kuantitatif. Korelasi tidak secara otomatis menunjukkan hubungan kualitas antar variabel. Hubungan dalam korelasi dapat berupa hubungan linier positif dan negatif. Interpretasi koefisien korelasi akan menghasilkan makna kekuatan, signifikansi dan arah hubungan kedua variabel yang diteliti. Untuk melihat kekuatan koefisien korelasi didasarkan pada jarak yang berkisar 0-1. Untuk melihat signifikansi hubungan digunakan angka signifikansi/ probabilitas/ alpha. Untuk melihat arah korelasi dilihat dari angka koefisien korelasi yang menunjukkan positif atau negatif.

Koefisien korelasi ialah pengukuran kovarian atau asosiasi antar dua variabel. Besarnya koefisien korelasi berkisar antara +1 s/d -1. Koefisien korelasi menunjukkan kekuatan (*strength*) hubungan linier dan arah hubungan dua variabel acak. Jika koefisien korelais positif, maka

²⁹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistik* (Edisi Kedua, Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 197.

kedua variabel mempunyai hubungan searah. Artinya jika nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y akan tinggi pula. Sebaliknya, jika koefisien korelasi negatif, maka kedua variabel mempunyai hubungan terbalik. Artinya jika nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y akan menjadi rendah (dan sebaliknya). Untuk memudahkan melakukan interpretasi mengenai hubungan antar dua variabel dapat dilihat pada tabel 3.4 di atas.

Menurut Umar nilai koefisien korelasi berkisar antara -1 sampai +1, yang kriteria pemanfaatannya dijelaskan sebagai berikut:

1. Jika, nilai $r > 0$, artinya telah terjadi hubungan yang linier positif, yaitu makin besar nilai variabel X makin besar pula nilai variabel Y atau makin kecil nilai variabel X makin kecil pula nilai variabel Y.
2. Jika, nilai $r < 0$, artinya telah terjadi hubungan linier negatif, yaitu makin besar nilai variabel X makin kecil nilai variabel Y atau makin kecil nilai variabel X maka makin besar pula nilai variabel Y.
3. Jika, nilai $r = 0$, artinya tidak ada hubungan sama sekali antara variabel X dan variabel Y.
4. Jika, nilai $r = 1$ atau $r = -1$, maka dapat dikatakan telah terjadi hubungan linier sempurna, berupa garis lurus, sedangkan untuk r yang makin mengarah ke angka 0 (nol) maka garis makin tidak lurus.

Sedangkan menurut Rostina Sundayana, besarnya hubungan antar variabel, dinyatakan dengan koefisien korelasi. Koefisien korelasi untuk populasi dilambangkan dengan “ ρ ” dan untuk sampel dilambangkan “ r ”.

besarnya koefisien korelasi berkisar antara $-1 \leq r \leq 1$. Sifat-sifat dari koefisien korelasi tersebut adalah:³⁰

1. X dan Y dikatakan berkorelasi *positif* ($r > 0$), jika nilai-nilai dari variabel X bertambah maka nilai-nilai Y akan bertambah besar pula,
2. X dan Y dikatakan berkorelasi *negatif* ($r < 0$), jika nilai-nilai dari variabel X bertambah maka nilai-nilai Y akan berkurang,
3. X dan Y dikatakan *tidak* berkorelasi jika nilai ($r = 0$).

Pada penelitian ini merupakan jenis korelasi ganda karena terdiri dari dua variabel independen dan satu variabel dependen. Formula pada korelasi ganda ($R_{yX_1 X_2}$), sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono,³¹ yaitu:

$$R_{yX_1 X_2} = \sqrt{\frac{r_{yX_1}^2 + r_{yX_2}^2 - 2r_{yX_1} r_{yX_2} r_{X_1 X_2}}{1 - r_{X_1 X_2}^2}}$$

Dengan keterangan:

$R_{yX_1 X_2}$ = Korelasi antara variabel X_1 dengan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y

r_{yX_1} = Korelasi *product moment* antara X_1 dengan Y

r_{yX_2} = Korelasi *product moment* antara X_2 dengan Y

$r_{X_1 X_2}$ = Korelasi *product moment* antara X_1 dengan X_2

³⁰ Rostina Sundayana, *Statistika Penelitian Pendidikan* (Bandung; ALFABETA, 2014), hlm 192.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*,, hlm. 191.

Selanjutnya untuk mengetahui signifikansi korelasi ganda harus mencari F_{hitung} kemudian dibandingkan dengan F_{tabel} . Adapun formula mencari F_{hitung} sesuai yang diungkapkan Riduwan dan Sunarto,³² yaitu:

$$F_{hitung} = \frac{\frac{R^2}{k}}{\frac{(1 - R^2)}{n - k - 1}}$$

Dengan keterangan:

R = Nilai koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel bebas (independen)

n = Jumlah sampel

F_{hitung} = Nilai F yang dihitung

Kaidah pengujian signifikansi adalah sebagai berikut:

Jika, $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak maka signifikan,

$F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima maka tidak signifikan,

Cara mencari F_{tabel} adalah dengan formula:

$$F_{tabel} = F [(1 - \alpha) (dk = k), (dk = n - k - 1)]$$

Dengan taraf signifikansi: $\alpha = 0,01$ atau $\alpha = 0,05$.

b) Uji Regresi

1) Uji Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi merupakan sarana yang dipergunakan untuk mempelajari hubungan fungsional antara variabel-variabel yang dinyatakan dalam bentuk persamaan matematik dan garis. Persamaan

³² Riduwan dan Sunarto, *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis* (Cet ke-2, Jakarta: Alfabeta, 2009), hlm. 86.

matematik dan garis yang didapat disebut dengan persamaan regresi yang dapat berbentuk garis lurus (linier) atau tidak lurus (non-linier). Hubungan fungsional terdiri dari jenis variabel yaitu variabel bebas atau variabel predictor (dependen) dan variabel terikat atau variabel respon (independen).³³ Untuk menaksir hubungan secara variabel bebas dengan variabel terikat dapat dilakukan melalui persamaan regresi

Penelitian ini digunakan regresi linier sederhana pada pengujian tiap-tiap variabel terikatnya terhadap variabel bebasnya, yaitu variabel X_1 (*emotional quotient*) terhadap variabel Y (prestasi belajar siswa) dan variabel X_2 (*spiritual quotient*) terhadap variabel Y (prestasi belajar siswa).

Adapun persamaan pada regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

➤ $\hat{Y} = a + bX_1$

➤ $\hat{Y} = a + bX_2$

Dimana:

\hat{Y} : Nilai prediksi variabel dependen (prestasi belajar siswa (Y))

a : Konstanta; nilai Y' jika $X = 0$

b : Koefisien regresi, yaitu nilai peningkatan atau penurunan variabel Y yang didasarkan variabel X

X_1 : Variabel independen (EQ (*emotional quotient*))

³³ Budi Susetyo, *Statistika untuk Analisis Data Penelitian* (Cet ke-1, Bandung: PT Refika ADITAMA, 2010), hlm. 125.

X_2 : Variabel independen (SQ (*spiritual quotient*))

2) Uji Regresi Linier Berganda

Regresi ganda (*multiple regression*) ialah suatu perluasan dari teknik regresi apabila terdapat lebih dari satu variabel bebas untuk mengadakan prediksi terhadap variabel terikat.³⁴

Regresi ganda berguna untuk mendapatkan pengaruh dua variabel kriteriumnya, atau untuk mencari hubungan fungsional dua variabel prediktor atau lebih dengan variabel kriteriumnya, atau untuk meramalkan dua variabel prediktor atau lebih terhadap variabel kriteriumnya. Penelitian ini terdiri dari dua variabel prediktor yaitu EQ (*emotional quotient*) (X_1) dan SQ (*spiritual quotient*) (X_2) dan satu variabel kriterium yaitu prestasi belajar siswa (Y).

Adapun persamaan pada regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$\check{Y} = a + bX_1 + cX_2$$

Di mana:

\check{Y} : Nilai prediksi variabel dependen (prestasi belajar siswa (Y))

a : Konstanta; nilai Y' jika $X_1 = 0$, dan $X_2 = 0$

b : Koefisien regresi, yaitu nilai peningkatan atau penurunan variabel Y yang didasarkan variabel X_1 dan variabel X_2

X_1 : Variabel independen (EQ (*emotional quotient*))

X_2 : Variabel independen (SQ (*spiritual quotient*))

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*,, hlm. 338.

c) Uji Persyaratan Regresi Linier Ganda

Berbeda dengan alat analisis lainnya, regresi linier ganda memerlukan uji persyaratan yang sangat ketat. Uji persyaratan pada regresi linier ganda biasa disebut dengan istilah *uji asumsi klasik*. Uji asumsi klasik pada penelitian ini meliputi; *uji normalitas*, *uji autokorelasi*, *uji heteroskedastisitas*, dan *uji multikolinearitas*.³⁵ Uji asumsi klasik ini dilakukan untuk mengetahui agar besaran atau koefisien statistic yang diperoleh benar-benar merupakan penduga parameter yang memang dapat dipertanggungjawabkan atau akurat. Penjelasan dari masing-masing pengujian tersebut, sebagaimana diterangkan di bawah ini:

1) Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui populasi pada penelitian berdistribusi normal. Alat yang digunakan untuk menguji normalitas data populasi sangat banyak modelnya, meliputi; 1) Uji K-S (*Kolmogorov-Smirnov*), 2) Melalui *Explore*.

Pengujian normalitas data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov* atau disebut juga dengan uji K-S yang tersedia dalam program SPSS.

2) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas ialah antarvariabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linier yang sempurna atau

³⁵ R. Gunawan Sudarmanto, *Analisis Regresi Linier Ganda dengan SPSS* (Cet Pertama, Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2005), hlm. 101.

mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1).³⁶ Jadi, uji asumsi tentang multikolinearitas ini dimaksudkan untuk membuktikan atau menguji ada tidaknya hubungan yang linier antara variabel bebas (independen) satu dengan variabel bebas (independen) yang lainnya yaitu antara variabel X_1 (*emotional quotient*) dengan variabel X_2 (*spiritual quotient*).

Ada beberapa metode uji multikolinearitas, meliputi; 1) Dengan membandingkan nilai koefisien determinasi individual (r^2) dengan nilai determinasi secara serentak (R^2). Pada program SPSS terdapat di dialog *Linier Regression*. 2) Dengan melihat nilai tolerance dan inflation factor (VIF) pada model regresi.

Jadi, pada penelitian ini untuk menguji multikolinearitas menggunakan metode VIF.

3) Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota seri observasi yang disusun menurut urutan waktu (seperti data *time series*) atau urutan tempat/ ruang (data *cross section*), atau korelasi yang timbul pada dirinya sendiri. Berdasarkan konsep tersebut, maka uji asumsi tentang autokorelasi sangat penting untuk dilakukan tidak hanya pada data yang bersifat *time series* saja, akan tetapi semua data (independen variabel) yang diperoleh perlu diuji terlebih dahulu autokorelasinya apabila akan dianalisis dengan regresi linier ganda.

³⁶ Duwi Priyatno, *5 Jam Belajar Olah Data dengan SPSS 17* (Yogyakarta: ANDI, 2009), hlm. 152.

Pengujian autokorelasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi di antara data pengamatan atau tidak. Ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*.

4) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas ialah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Uji asumsi heteroskedastisitas ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variasi residual absolut sama atau tidak sama untuk semua pengamatan. Apabila asumsi tidak terjadi heteroskedastisitas ini tidak terpenuhi, maka penaksir menjadi tidak lagi efisien baik dalam sampel kecil maupun besar dan estimasi koefisien dapat dikatakan menjadi kurang akurat.

Ada beberapa pendekatan yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, yaitu; 1) Uji koefisien korelasi Spearman's rho, 2) Melihat titik-titik pada grafik regresi. Jadi, pada penelitian ini menggunakan pendekatan melihat titik-titik pada grafik regresi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang

SMP Plus Al-Kautsar Malang berdiri pada tahun pelajaran: 2010/2011 dengan surat keputusan (SK) Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang Nomor: 421.8/4394/35.73.307/2010, tanggal 19 Juli 2010 dan mendapat sertifikat dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN): 20570708 pada tanggal 20 September 2010. SMP Plus Al-Kautsar terletak di jalan Lingkar Blimbing Indah Nomor 2-7 Araya Blimbing, Malang, berada di dalam kompleks perumahan Blimbing Indah (Araya). Posisi sekolah sangat strategis berada dekat terminal bus dan angkutan kota, yang sangat membantu para peserta didik dalam mengakses sekolah dan berada di lingkungan yang aman dan nyaman di antara sekolah lain, SMPN 16, SMKN 8 (bertaraf Internasional) dan SMPN 14.¹

Kondisi sosial- ekonomi orang tua siswa sangat heterogen dengan latar belakang sebagai pegawai negeri sipil, TNI, Kepolisian, pegawai swasta, wirausaha, dan pedagang. Sebagian besar taraf ekonomi orang tua siswa termasuk golongan menengah ke atas, di mana sekitar 60-70 persen tergolong cukup mampu. Sekolah ini merupakan sekolah yang pertama

¹ Dokumen Sekolah SMP Plus Al-KAutsar Blimbing-Malang

berbasis IT untuk sekolah tingkat menengah pertama di Kota Malang dan sedang mengembangkan menuju sekolah sehat (*green school*).

Pendirian SMP Plus Al-Kautsar Malang seiring dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat Kota Malang dalam menyongsong era-*Information Technology* (IT) dan SMP Plus Al-Kautsar dipersiapkan sebagai model sekolah yang berbasis IT yang terpadu dan menyeluruh dengan fasilitas *internet* dan *intranet dalam pembelajaran*, sehingga diharapkan mampu mewujudkan tingkat efisiensi dan efektifitas dalam berbagai aspek kegiatan pendidikan, khususnya kegiatan pembelajaran SMP Plus Al-Kautsar Malang juga dipersiapkan sebagai sekolah terpadu, yang menelaraskan kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat dan mengembangkan kepekaan emosi dan intelegensia yang baik (EQ dan IQ) dan penguasaan ruhiyah vertical atau Spiritual Quotient (SQ) terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran yang berimbang dan bermutu, sehingga diharapkan akan mampu menghasilkan ouput yang bermutu secara akademik, karakteristik, spiritualistik dan mampu mengantarkan para alumninya pada kemajuan di masa mendatang yang bertumpu pada 3 (tiga) konsep tersebut.

Atas dasar pemikiran tersebut, SMP Plus Al-Kautsar Malang dipersiapkan sebagai *Pendidikan Terpadu Bernuansa Islami berbasis IT* dengan penyediaan berbagai fasilitas dan melengkapi komponen pendidikan, yang meliputi: sarana dan prasarana fisik yang dilengkapi dengan jaringan IT dan fasilitas pembelajaran lainnya, dana anggaran

operasional kegiatan sekolah, merekrut tenaga pendidik dan kependidikan dan peserta didik sebagai persyaratan keberlangsungan aktivitas sekolah dengan diiringi sebuah harapan terwujudnya SMP Plus Al-Kautsar sebagai sekolah unggulan dan mendapat respon positif masyarakat kota Malang dan sekitarnya.

Sebagai sekolah baru dengan keterbatasan persiapan untuk memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) sehingga masih banyak yang harus diadakan, baik berupa bangunan fisik maupun perlengkapan pendidikan lainnya. Sarana pendukung kegiatan pembelajaran yang masih harus dipenuhi, meliputi: ruang perpustakaan, UKS, Laboratorium, BK dan pusat sumber belajar. Rekrut tenaga pendidik yang sesuai standar kompetensi dan kualifikasi pendidikan. Tenaga pendidik yang terekrut masih belum tersertifikasi. Sehingga secara kualitas masih belum mencapai tingkatan profesional yang diharapkan. Para tenaga pendidik masih membutuhkan pembinaan dan penguatan kemampuannya guna memenuhi tenaga pendidik yang telah distandarkan. Demikian juga dalam rekrut siswa dihadapkan pada permasalahan masih belum terpublikasikannya sekolah secara luas dan adanya kecenderungan masyarakat mengedepankan pilihannya pada sekolah negeri, sangat berdampak dalam perolehan secara kuantitas.

Secara pengelolaan sekolah, SMP Plus Al-Kautsar Malang juga masih banyak cakupan kerjaan yang harus diselesaikan, yang meliputi: pelaksanaan standar isi, standar kelulusan, standar proses, dan standar

penilaian, yang terkait erat dengan kebijakan penyelenggara. Sedangkan standar tenaga pendidik/ tenaga kependidikan, standar sarana/prasarana, standar pengelolaan sekolah, dan standar pembiayaan berkaitan dengan pengelolaan sekolah, pembinaan guru/ staf sekolah yang masih harus terus dikembangkan dan ditingkatkan.

Untuk mewujudkan tingkat efisiensi dan efektifitas pengelolaan sekolah dalam berbagai aspek kegiatan pendidikan, khususnya kegiatan pembelajaran, maka penulis akan berusaha melakukan upaya-upaya pengembangan kurikulum dalam rangka pengintegrasian nilai-nilai keislaman menuju terwujudnya SMP Plus Al-Kautsar Malang sebagai sekolah islami yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik serta terdepan dalam inovasi.

2. Visi dan Misi SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang

➤ Visi

Terwujudnya Lulusan Sekolah yang beriman, berilmu, dan beramal shaleh, unggul dalam prestasi dan memiliki daya saing dalam bidang IPTEK serta berwawasan lingkungan.²

➤ Misi

- 1) Menumbuh kembangkan sikap, perilaku, dan amaliah keagamaan Islam di sekolah.
- 2) Menumbuhkan semangat belajar ilmu keagamaan Islam.

² Dokumen Sekolah SMP Plus Al-KAutsar Blimbing-Malang

- 3) Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran secara aktif, kreatif dan menyenangkan, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai potensi yang dimiliki.
- 4) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif dan daya saing yang sehat kepada seluruh warga sekolah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.
- 5) Menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, bersih, dan indah.
- 6) Mendorong, membantu dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan, bakat dan minatnya, sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal dan memiliki daya saing yang tinggi.
- 7) Mengembangkan *life skills* setiap aktivitas pendidikan.
- 8) Mengembangkan sikap kepekaan terhadap lingkungan.
- 9) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah, Komite Sekolah dan Stakeholders dalam pengambilan keputusan.
- 10) Mewujudkan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mendapat kepercayaan dari masyarakat.

➤ **Tujuan**

Tahap I (Tahun 2010/ 2011 - 2011/2012) sekolah berusaha untuk mencapai tujuan:³

³ Dokumen Sekolah SMP Plus Al-KAutsar Blimbing-Malang

- Membangunkan dan meningkatkan pengalaman 5 S (Senyum, Salam, Sopan, dan Santun) pada seluruh warga sekolah.
- Membangun dan meningkatkan pengalaman shalat berjamaah zuhur di sekolah.
- Membangun dan meningkatkan nilai rata-rata target UNAS secara berkelanjutan.
- Mewujudkan tim olahraga dan tim kesenian yang mampu bersaing di tingkat kota, provinsi dan nasional.
- Mempersiapkan dan mewujudkan target jumlah lulusan yang di terima pada Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yang favorit .
- Membangun dan meningkatkan kepedulian warga sekolah terhadap kesehatan, kebersihan dan keindahan lingkungan.

Tahap II (Tahun 2012/ 2013 - 2013/2014) sekolah berusaha untuk mencapai tujuan:

- Mewujudkan tim Olimpiade matematika, IPA, dan KIR yang mampu bersaing di tingkat Kota, Provinsi, dan di tingkat nasional.
- Meningkatkan jumlah sarana/prasarana serta pemberdayaanya yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.
- Meningkatkan jumlah peserta didik yang menguasai bahasa Arab dan Inggris secara aktif.

- Mewujudkan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang di perhitungkan oleh masyarakat kota Malang khususnya dan Jawa Timur pada umumnya.
- Mewujudkan sekolah sebagai sekolah rujukan.

3. Struktur Organisasi SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang

Struktur organisasi dalam sebuah lembaga merupakan sesuatu yang penting. Sebab hal itu, peneliti lampirkan struktur organisasi SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang sebagaimana berikut:

Gambar. 4.1 Struktur Organisasi SMP Plus Al-akutsar Blimbing-Malang



(Sumber: Dokumen Sekolah)

4. Data Guru dan Pegawai SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang

Berikut peneliti tampilkan dalam bentuk tabel yaitu data nominatif tenaga edukatif dan non edukatif SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang, sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Nominatif Tenaga Edukatif dan Non Edukatif SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang

N O	NIK	NAMA	L/P	JABATAN	MENGAJAR MAPEL	KELAS
1	611204 1 10 001	Dra. Mufathonah, M.KPd	P	Kepala Sekolah	MULOK	7,8,9
2	760507 1 10 002	Sukron Jamil, S.Pd	L	Wakil Kepala Sekolah	Matematika	9
3	680322 1 10 003	Dra. Ana Lusiati	P	Bid. Kurikulum	Bahasa Indonesia	8,9
4	680719 1 10 004	Ir. I Made Argita	L	Bid. TIK/Wali kelas	TIK	7,8,9
5		Probohayu Pertiwi K.M, S.Pd	P	Guru	PPKn	7,8
6	760227 1 10 006	Dian Aryati N, SS	P	Ka.Ur. Kesiswaan	B. Inggris	8,9
7	780816 1 10 007	Muawanah, S.Pd	P	Wali Kelas	IPS	7,8,9
8	820819 1 10 008	Lilik Nurhayati, S.Pd I	P	Wali Kelas	PAI	8,9
9	860605 1 10 009	Misbahollah, S.Si	L	Bid. Sarpras	IPA	7,8,9
10	720515 1 10 010	Murawati Herlina, SE	P	Bendahara	-	-
11	740805 1 10 011	Sylvia A. Pratiwi, Amd	P	Bid. Data Dapodik	-	-
12	740602 3 12 013	Bahrudin, S.Pd I	L	Wali Kelas	PAI	7,8
13	781201 3 12 014	Kus Dwi Ratri M, S.Pd	P	Wali Kelas	B. Indonesia	7,8
14	810611 3 12 015	M Miftahul Farid, S.Hum	L	Guru	B. Inggris	7,8

15	901229 3 12 016	Muhammad Arif Lutfi,A.md	L	Kesiswaan	-	-
16		A. Riza Yulian Saputra	L	Kepegawaian		
17	700622 1 10 017	Umiyadi	L	Satpam	-	-
18	620605 1 10 018	Tari Sutarno	L	Waker	-	-
19	890825 4 13 019	Agus Setyawan, S.Pd	L	Guru	Matematika	7,8
20		M.Bangkit Pahalawan,S.Pd	L	Guru	Olahraga	7,8,9
21	880128 4 13 021	Erma Susan K, S.Psi	P	BK	BK	-
22	0110001-HN	Nurlaila	P	Guru	P A I	7,8,9
23		Desy Sylvana Manja, S.Pd	P	Guru	I P A	8,9
24		Ahmad Adib Efendi, S.Pd	L	Guru	Kesenian	7,8,9
25	0211005-HN	Faisal Firdaus Huda	L	Satpam	-	-
26	0312006-HN	Fadilah Hadi	L	CS	-	-
27	0312007-HN	Sunah	P	CS	-	-
28	0312008-HN	Dra Sri Utami	P	Guru	B. Jawa	7,8,9

29		Zainal Arifin	L	CS	-	-
----	--	---------------	---	----	---	---

(Sumber: Dokumen Sekolah)

5. Data Siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang

Jumlah keseluruhan siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang adalah 174 siswa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data Siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang

KELAS	BULAN INI		JML	MUTASI MASUK		JML	MUTASI KELUAR	
	L	P		L	P		L	P
VII A	18	-	18	-	-	-	-	-
VII B	18	-	18	-	-	-	-	-
VII C	-	27	27	-	-	-	-	-
Jml	36	27	63					
VIII A	10	10	20	-	-	-	-	-
VIII B	11	8	19	-	-	-	-	-
VIII C	14	4	18					
Jml	35	22	57					
IX A	17	10	27	-	-	-	-	-
IX B	19	8	27	-	-	-	-	-
Jml	36	18	54					
JUMLAH				0	0	0	0	0
Total	107	67	174					

(Sumber: Dokumen Sekolah)

6. Sarpras SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang

Sekolah ini masih baru berjalan tahun kedua dengan memiliki 75 siswa yang dikelompokkan ke dalam 4 rombongan belajar, yang dikelompokkan berdasarkan gender. Sekolah ini memiliki 12 ruang kelas dan fasilitas penunjang, ruang kantin, UKS, BK dan perpustakaan. Sekolah juga memiliki ruang kepala sekolah dan tamu, ruang guru, dan

ruang tata usaha. Prasarana lain adalah kamar mandi/ WC guru dan siswa, aula/ ruang ibadah dan pos penjaga. Untuk kegiatan upacara bendera, sekolah memiliki halaman sekolah yang luas dan kegiatan olah raga sekolah memanfaatkan fasilitas lapangan olah raga dan kolam renang yang telah disediakan pihak perumahan serta untuk parkir kendaraan sekolah memiliki area parkir.⁴

7. Prestasi SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang

Terdapat banya prestasi yang telah diraih siswa-siswa SMP Plus Al-KAutsar Blimbing-Malang, diantaranya adalah:⁵

➤ Prestasi Tingkat Nasional

Juara 2 Paragliding di Kab.Jember

➤ Prestasi Tingkat Provinsi

Juara 1 Membuat Poster tingkat Jawa Timur

➤ Prestasi Tingkat Daerah

- 1) Juara 1 Futsal tingkat SMP se-Kota malang
- 2) Juara 1 Menulis Cerpen tingkat Kota Malang
- 3) Juara 1 Desain Kaligrafi se-Malang Raya
- 4) Juara 1 Fotografi se-Malang Raya
- 5) Juara 1 & 3 Olimpiade IPS se-Malang Raya
- 6) Juara 1 *Speech Contest* tingkat Kota Malang
- 7) Juara 1 Kader Kesehatan Remaja Kota Malang

⁴ Dokumen Sekolah SMP Plus Al-KAutsar Blimbing-Malang

⁵ Dokumen Sekolah SMP Plus Al-KAutsar Blimbing-Malang

- 8) Juara 1 Senam UKS se-Malang Raya
- 9) Juara 2 *Story Telling* tingkat Kota Malang
- 10) Juara 2 Pidato Islami se-Malang Raya
- 11) Juara 2 Puisi tingkat Kota Malang
- 12) Juara 2 Lomba Cipta Baca Puisi se-Kota Malang
- 13) Juara 2 *Speech Contest* se-Kota Malang
- 14) Juara 2 Menulis Cerpen se-Kota Malang
- 15) Juara 2 Menulis Puisi se-Kota Malang
- 16) Juara 2 Lomba Pidato Bhs.Arab se-Malang Raya
- 17) Juara 3 *Blog Competition* se-Malang Raya
- 18) Juara 3 Desain Kaligrafi se-Malang
- 19) Juara 3 *English Olimpiade* se-Malang Raya
- 20) Juara 3 Mading 3D se-Malang Raya
- 21) Juara 3 Olimpiade PAI se-Malang Raya

B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada tanggal 24 Maret 2015 dengan melibatkan guru dan siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang. Kemudian peneliti mulai menyebarkan angket yang telah valid dan reliabel.

C. Pengolahan Data Hasil Penelitian

Pada pengolahan data ini, terdiri dari beberapa tahapan yang dimulai dari uji validitas dan uji reliabilitas atribut, sebagaimana berikut:

1. Uji Validitas

Peneliti melakukan uji validitas dengan menyebarkan kuesioner pendahuluan pada 60 responden diluar sampel penelitian yakni pada siswa kelas IX SMP Plus Al-Kautsar dan diolah dengan bantuan komputer melalui program SPSS 16, dengan taraf signifikan 5% untuk 60 orang responden dan diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,254. Adapun hasil dari pengolahan uji validitas untuk variabel EQ (*Emotional Quotient*) dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Hasil Hitung Kevalidtan Angket EQ

ANALISIS VALIDITAS ANGKET EQ			
No Butir	r Hitung	r Tabel	Interpre tasi
1	0,514	0,254	Valid
2	0,571	0,254	Valid
3	0,349	0,254	Valid
4	0,456	0,254	Valid
5	0,321	0,254	Valid
6	0,514	0,254	Valid
7	0,452	0,254	Valid
8	0,656	0,254	Valid
9	0,574	0,254	Valid
10	0,640	0,254	Valid
11	0,685	0,254	Valid
12	0,654	0,254	Valid
13	0,515	0,254	Valid
14	0,500	0,254	Valid
15	0,498	0,254	Valid
16	0,396	0,254	Valid
17	0,578	0,254	Valid
18	0,380	0,254	Valid
19	0,669	0,254	Valid
20	0,728	0,254	Valid
21	0,499	0,254	Valid
22	0,540	0,254	Valid
23	0,615	0,254	Valid
24	0,628	0,254	Valid
25	0,575	0,254	Valid
26	0,555	0,254	Valid
27	0,393	0,254	Valid
28	0,520	0,254	Valid
29	0,700	0,254	Valid
30	0,631	0,254	Valid
31	0,605	0,254	Valid
32	0,650	0,254	Valid
33	0,720	0,254	Valid
34	0,589	0,254	Valid

(Sumber: Data Primer Diolah Melalui SPSS 16, 2015)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan semua item pertanyaan pada variabel EQ adalah valid, karena semua item pertanyaan mempunyai nilai koefisien korelasi *Pearson* (r_{hitung}) yang lebih besar dari nilai r_{tabel} , sehingga tidak ada item instrumen yang harus dihapus dari pengujian.

Sedangkan, untuk hasil dari pengolahan uji validitas untuk variabel SQ (*Spiritual Quotient*) dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Hasil Hitung Kevalidtan Angket SQ

ANALISIS VALIDITAS ANGKET SQ			
No Butir	r Hitung	r Tabel	Interpretasi
35	0,456	0,254	Valid
36	0,621	0,254	Valid
37	0,646	0,254	Valid
38	0,645	0,254	Valid
39	0,354	0,254	Valid
40	0,608	0,254	Valid
41	0,738	0,254	Valid
42	0,647	0,254	Valid
43	0,575	0,254	Valid
44	0,750	0,254	Valid
45	0,626	0,254	Valid
46	0,655	0,254	Valid
47	0,566	0,254	Valid
48	0,653	0,254	Valid
49	0,534	0,254	Valid
50	0,704	0,254	Valid
51	0,643	0,254	Valid
52	0,695	0,254	Valid
53	0,613	0,254	Valid
54	0,397	0,254	Valid
55	0,413	0,254	Valid
56	0,513	0,254	Valid
57	0,570	0,254	Valid
58	0,415	0,254	Valid

(Sumber: Data Primer Diolah Melalui SPSS 16; 2015)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan semua item pertanyaan pada variabel SQ adalah valid, karena semua item pertanyaan mempunyai nilai koefisien korelasi *Pearson* (r_{hitung}) yang lebih besar dari nilai r_{tabel} , sehingga tidak ada item instrumen yang harus dihapus dari pengujian.

2. Uji Reliabilitas

Teknik pengujian dengan menggunakan koefisien *Alpha Cronbach*, dengan taraf nyata sebesar 5%. Pengujian reliabilitas ini menggunakan komputer dengan bantuan program SPSS 16. Dengan kriteria apabila korelasi lebih besar dari nilai atau apabila nilai *Alpha Cronbach* $> 0,6$, maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel/ handal.

Dari hasil pengolahan dengan program SPSS 16, maka didapat nilai *Alpha Cronbach* pada variabel EQ sebesar **0,932** dan nilai *Alpha Cronbach* pada variabel SQ sebesar **0,912**. Kedua nilai *Alpha Cronbach* tersebut lebih besar dari nilai reliabilitas yang diperbolehkan yaitu lebih besar dari 0,6 ($>0,6$). Hasil ini menerangkan bahwa instrumen penelitian memiliki keandalan yang sangat kuat bisa diterima.

Dengan demikian, maka butir-butir item pertanyaan di atas yang digunakan sebagai pengukur variabel yang akan diuji adalah valid dan reliabel.

D. Pengujian Hipotesis Deskriptif

1. Tingkat EQ (*Emotional Quotion*) siswa di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang

Deskripsi tingkat EQ (*Emotional Quotion*) pada siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang didasarkan pada skor dari tiap item. Dari hasil penghitungan mean dan standar deviasi dari skor yang telah diperoleh tersebut, selanjutnya dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penghitungan selengkapnya dijabarkan sebagai berikut:

- Menghitung Mean (M), dengan rumus;

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

$$M = \frac{14667}{120}$$

= 122,22 dibulatkan menjadi 122

- Menghitung standar deviasi (s), dengan rumus;

$$s = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{N - 1}}$$

Atau

$$s = \sqrt{\frac{\sum x_i^2 - \frac{\sum x_i^2}{N}}{N - 1}}$$

Tabel 4.5 Untuk Menghitung SD Variabel EQ (*Emotional Quotion*)

Nilai (x)	F	Fx	$x_i - \bar{x}$	$(x_i - \bar{x})^2$
112	1	112	-10	100
120	27	2880	-54	2916
121	29	3509	-29	841
122	27	3294	0	0
123	15	1845	15	225

124	6	744	12	144
125	1	125	3	9
126	3	378	12	144
127	5	635	25	625
128	1	128	6	36
129	1	129	7	49
130	1	130	8	64
131	1	131	9	81
133	1	133	11	121
134	1	134	12	144
Total	$\sum F = 120$	$\sum Fx = 14667$		$\sum (x_i - \bar{x})^2 = 5499$

$$s = \sqrt{\frac{5499}{120 - 1}}$$

$$s = \sqrt{\frac{5499}{119}}$$

$$= \sqrt{46,21}$$

$$= 2,821$$

➤ **Kategorisasi**

Tabel 4.6 Rumusan Kategorisasi EQ (Emotional Quotient)

Rumus	Kategori	Skor Skala
$X \geq (M + 1 s)$	Tinggi	≥ 125
$(M - 1 s) \leq X \leq (M + 1 s)$	Sedang	$119 \leq 122 \leq 125$
$X \leq (M - 1 s)$	Rendah	≤ 119

➤ **Analisa Prosentase**

Tabel 4.7 Hasil Prosentase Variabel EQ (Emotional Quotient)

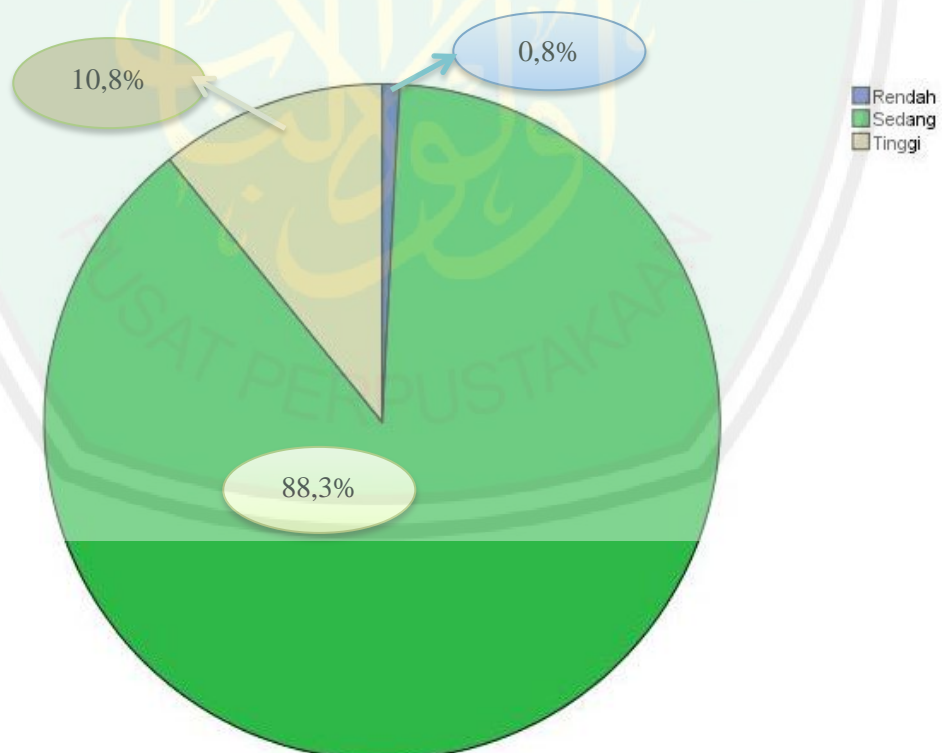
Variabel	Kategori	Kriteria	F	%
EQ (Emotional Quotient)	Tinggi	≥ 125	13	10,8%
	Sedang	119 - 125	106	88,3%
	Rendah	≤ 119	1	0,8%
Jumlah			120	100%

(Sumber: Data Primer Diolah Melalui SPSS 16; 2015)

Data di atas menunjukkan bahwa tingkat EQ (*Emotional Quotient*) siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang berada pada tingkat tertinggi dengan jumlah 13 siswa dan prosentase sebesar 10,8%. Tingkat

EQ sedang dengan jumlah siswa 106 dan prosentase sebesar 88,3%, dan tingkat EQ terendah diperoleh 1 siswa dengan prosentase 0,8%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang rata-rata mempunyai tingkat EQ (*Emotional Quotient*) sedang. Karena, dari tabel di atas telah membuktikan bahwa prosentase yang paling banyak menunjukkan pada tingkat sedang sebesar 88,3% dengan jumlah 106 siswa. Gambaran lebih jelas adalah melihat perbandingan dari tingkat EQ (*Emotional Quotient*) siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang dapat dilihat dari gambar di bawah ini:

Gambar. 4.2 Diagram Prosentase Tingkatan EQ (*Emotional Quotient*)



(Sumber: Data Primer Diolah Melalui SPSS 16; 2015)

Hal tersebut diperkuat dengan melakukan wawancara dengan Ibu. Lilik selaku guru pada mata pelajaran PAI, untuk mengetahui bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa, (*Hasil wawancara pada tanggal 21 Januari 2015, pukul 12.20 WIB di ruang guru SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang*):

“Keadaan emosi siswa di sini bermacam-macam ada yang sudah mampu mengendalikan emosi mereka ada yang belum sehingga membutuhkan pengarahan terlebih dahulu. Tapi, pada dasarnya siswa di sini masih pada masa-masa pubertas, menuju remaja. Alhamdulillah, mereka masih tidak melakukan hal-hal yang negatif, seperti tawuran, marah yang melampaui batas, para siswa memiliki sikap peduli yang tinggi terhadap sesama, terhadap lingkungan. Jadi, dableknya para siswa masih bisa dikendalikan dan diarahkan”.

Dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional para siswa di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang masih dalam tahap pembimbingan dan pembiasaan karena sesuai dengan usia mereka yang baru meranjak remaja, akan tetapi mereka sudah mampu memanfaatkan kecerdasan emosional mereka dalam kehidupan sehari-hari mereka terutama di sekolah walupun belum secara maksimal. Jadi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa dalam kategori sedang.

2. Tingkat SQ (*Spiritual Qestion*) siswa di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang

Deskripsi tingkat SQ (*Spiritual Qestion*) pada siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang didasarkan pada skor dari tiap item. Dari hasil penghitungan mean dan standar deviasi dari skor yang telah diperoleh

tersebut, selanjutnya dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penghitungan selengkapnya dijabarkan sebagai berikut:

➤ **Menghitung Mean (M), dengan rumus;**

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

$$M = \frac{10041}{120}$$

= 83,68 dibulatkan menjadi 84

➤ **Menghitung standar deviasi (s), dengan rumus;**

$$s = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{N - 1}}$$

Atau

$$s = \sqrt{\frac{\sum x_i^2 - \frac{\sum x_i^2}{N}}{N - 1}}$$

Tabel 4.8 Untuk Menghitung SD Variabel SQ (Spiritual Quotient)

Nilai (x)	F	Fx	$x_i - \bar{x}$	$(x_i - \bar{x})^2$
80	7	560	-28	784
81	25	2025	-75	5625
82	26	2132	-52	2704
83	20	1660	-20	400
84	11	924	0	0
85	7	595	7	49
86	5	430	10	100
87	4	348	12	144
88	4	352	16	256
90	2	180	12	144
91	1	91	7	49
92	3	276	24	576
93	3	279	27	729
94	1	94	10	100
95	1	95	11	121
Total	$\sum F = 120$	$\sum Fx = 10041$		$\sum (x_i - \bar{x})^2 = 11781$

$$s = \sqrt{\frac{11781}{120 - 1}}$$

$$s = \sqrt{\frac{11781}{119}}$$

$$= \sqrt{99}$$

$$= 3,371$$

➤ **Kategorisasi**

Tabel 4.9 Rumusan Kategorisasi SQ (*Spiritual Quotient*)

Rumus	Kategori	Skor Skala
$X \geq (M + 1 s)$	Tinggi	≥ 87
$(M - 1 s) \leq X \leq (M + 1 s)$	Sedang	$81 \leq 84 \leq 87$
$X \leq (M - 1 s)$	Rendah	≤ 81

➤ **Analisa Prosentase**

Tabel 4.10 Hasil Prosentase Variabel SQ (*Spiritual Quotient*)

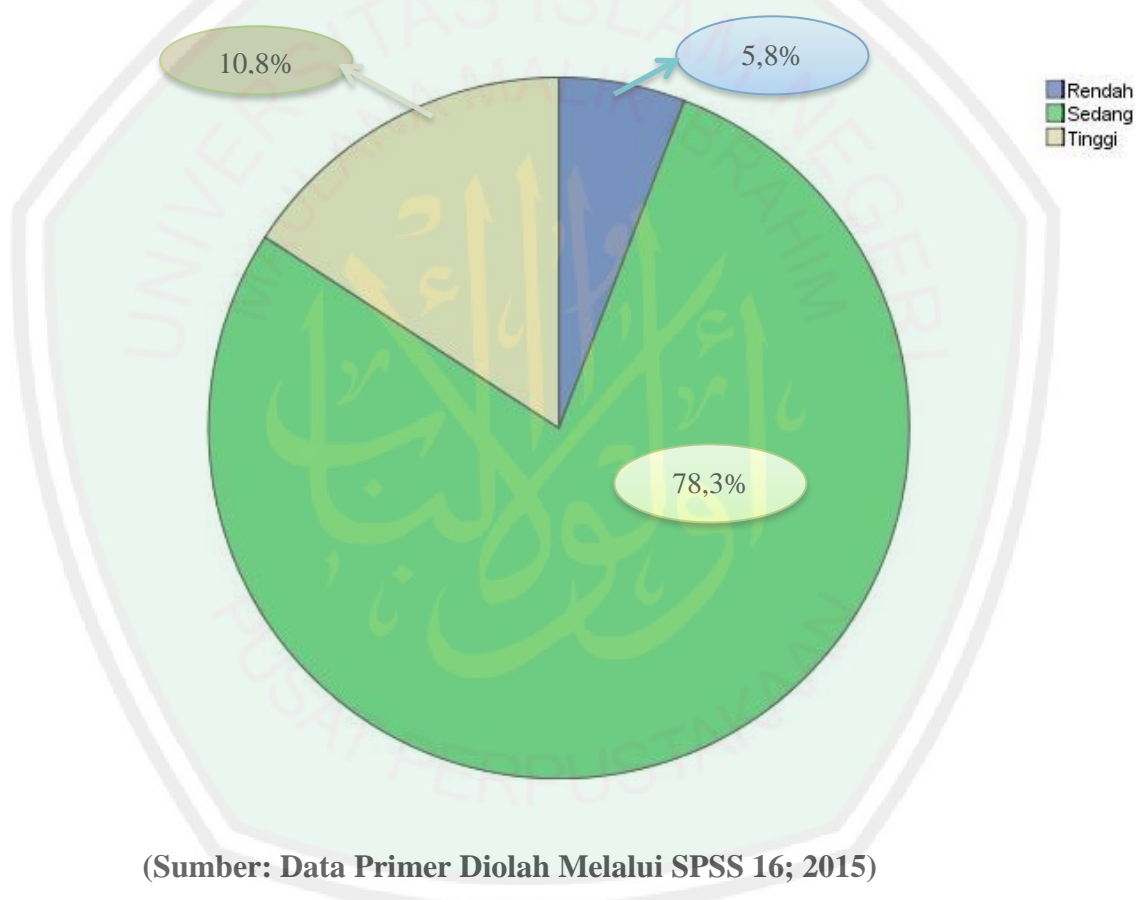
Variabel	Kategori	Kriteria	F	%
EQ <i>(Emotional Quotient)</i>	Tinggi	≥ 87	19	15,8%
	Sedang	81 - 87	94	78,3%
	Rendah	≤ 81	7	5,8%
Jumlah			120	100%

(Sumber: Data Primer Diolah Melalui SPSS 16; 2015)

Data di atas menunjukkan bahwa tingkat SQ (*Spiritual Quotient*) siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang berada pada tingkat tertinggi dengan jumlah 19 siswa dan prosentase sebesar 15,8%. Tingkat SQ (*Spiritual Quotient*) sedang dengan jumlah siswa 94 dan prosentase sebesar 78,3%, dan tingkat SQ (*Spiritual Quotient*) terendah diperoleh 7 siswa dengan prosentase 5,8%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang rata-rata mempunyai tingkat SQ (*Spiritual Quotient*) sedang. Karena, dari tabel di atas telah membuktikan bahwa prosentase yang paling banyak menunjukkan pada

tingkat sedang sebesar 78,3% dengan jumlah 94 siswa. Gambaran lebih jelas adalah melihat perbandingan dari tingkat SQ (*Spiritual Quotient*) siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang dapat dilihat dari gambar di bawah ini:

Gambar. 4.3 Diagram Prosentase Tingkatan SQ (*Spiritual Quotion*)



(Sumber: Data Primer Diolah Melalui SPSS 16; 2015)

Hal tersebut diperkuat dengan melakukan wawancara dengan Ibu. Lilik selaku guru pada mata pelajaran PAI, untuk mengetahui bagaimana tingkat kecerdasan spiritual siswa, (*Hasil wawancara pada tanggal 21 Januari 2015, pukul 12.20 WIB di ruang guru SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang*):

“Untuk keadaan kecerdasan spiritual siswa, alhamdulillah, mereka melakukan sholat dzuhur berjama'ah, kemudian berakhlakul karimah seperti, jujur, tolong-menolong, dan sebagainya. Para siswa juga kadang-kadang mengisi waktu luang mereka di sekolah dengan hal yang positif seperti, olahraga, ke perpustakaan, dan sebagainya. Akan tetapi, untuk masalah dapat menghadapi suatu masalah, berusaha bangkit dari keputus asaan, mengoreksi diri sendiri, mereka masih butuh bimbingan juga, karena tidak semua siswa di sini dapat melakukan itu semua”.

Dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual para siswa di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang tidak jauh beda dengan kecerdasan emosional mereka yaitu; masih dalam tahap pembimbingan dan pembiasaan karena sesuai dengan usia mereka yang baru meranjak remaja, akan tetapi mereka sudah mampu memanfaatkan kecerdasan spiritual mereka dalam kehidupan sehari-hari mereka terutama di sekolah walaupun ada beberapa indikator kecerdasan spiritual yang belum secara maksimal. Jadi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual siswa dalam kategori sedang.

3. Tingkat prestasi siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang

Deskripsi tingkat SQ (*Spiritual Quetion*) pada siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang didasarkan pada skor dari tiap item. Dari hasil penghitungan mean dan standar deviasi dari skor yang telah diperoleh tersebut, selanjutnya dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penghitungan selengkapnya dijabarkan sebagai berikut:

- Menghitung Mean (M), dengan rumus;

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

$$M = \frac{10534,19}{120}$$

= 87,79 dibulatkan menjadi 88

- Menghitung standar deviasi (s), dengan rumus;

$$s = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{N - 1}}$$

Atau

$$s = \sqrt{\frac{\sum x_i^2 - \frac{\sum x_i^2}{N}}{N - 1}}$$

Tabel 4.11 Untuk Menghitung SD Variabel Nilai Raport PAI

Nilai (x)	F	Fx	$x_i - \bar{x}$	$(\bar{x}_i - x)^2$
83	1	83	-1	1
83,25	1	83,25	-0,75	0,5625
83,5	1	83,5	-0,5	0,25
83,75	14	1172,5	3,5	12,25
84,25	2	168,5	0,5	0,25
84,5	1	84,5	0,5	0,25
84,75	2	169,5	1,5	2,25
85	13	1105	13	169
85,5	3	256,5	4,5	20,25
85,75	2	171,5	3,5	12,25
86	2	172	4	16
86,25	16	1380	36	1296
86,5	5	432,5	12,5	156,25
87	3	261	9	81
87,5	5	437,5	17,5	306,25
88	10	880	40	1600
88,75	4	355	19	361
89	5	445	25	625
89,25	2	178,5	10,5	110,25
89,75	1	89,75	5,75	33,0625
90	5	450	30	900
91	1	91	7	49
91,25	3	273,75	21,75	473,0625

92,5	2	185	17	289
93	1	93	9	81
93,25	2	186,5	18,5	342,25
93,75	4	375	39	1521
94,5	1	94,5	10,5	110,25
96,25	3	288,75	36,75	1350,5625
97	1	97	13	169
97,5	1	97,5	13,5	182,25
98	1	98	14	196
98,25	2	196,5	28,5	812,25
Total	$\sum F = 120$	$\sum Fx = 6164,5$		$\sum (x_i - \bar{x})^2 = 18574229,25$

$$s = \sqrt{\frac{18574229,25}{120 - 1}}$$

$$s = \sqrt{\frac{18574229,25}{119}}$$

$$= \sqrt{156085,96}$$

$$= 3,724$$

➤ **Kategorisasi**

Tabel 4.12 Rumusan Kategorisasi Nilai Raport PAI

Rumus	Kategori	Skor Skala
$X \geq (M + 1 s)$	Tinggi	≥ 91
$(M - 1 s) \leq X \leq (M + 1 s)$	Sedang	$84 \leq 88 \leq 91$
$X \leq (M - 1 s)$	Rendah	≤ 84

➤ **Analisa Prosentase**

Tabel 4.13 Hasil Prosentase Variabel Nilai Raport PAI

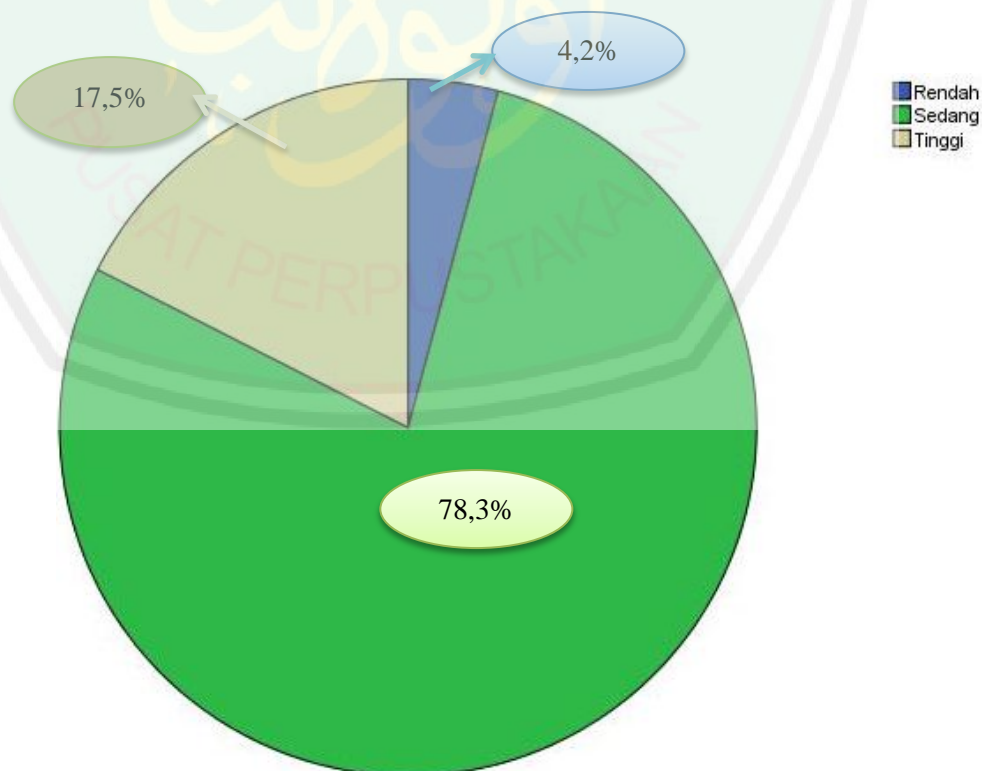
Variabel	Kategori	Kriteria	F	%
Nilai Raport PAI	Tinggi	≥ 91	21	17,5%
	Sedang	84 - 91	94	78,3%
	Rendah	≤ 84	5	4,2%
Jumlah			120	100%

(Sumber: Data Primer Diolah Melalui SPSS 16; 2015)

Data di atas menunjukkan bahwa tingkat prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang berada pada tingkat tertinggi dengan jumlah 21 siswa dan prosentase

sebesar 17,5%. Tingkat prestasi belajar PAI sedang dengan jumlah siswa 94 dan prosentase sebesar 78,3%, dan tingkat prestasi belajar PAI terendah diperoleh 5 siswa dengan prosentase 4,2%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang rata-rata mempunyai tingkat prestasi belajar PAI sedang. Karena, dari tabel di atas telah membuktikan bahwa prosentase yang paling banyak menunjukkan pada tingkat sedang sebesar 78,3% dengan jumlah 94 siswa. Gambaran lebih jelas adalah melihat perbandingan dari tingkat prestasi belajar PAI siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang dapat dilihat dari gambar di bawah ini:

Gambar. 4.4 Diagram Prosentase Tingkatan Prestasi Belajar PAI pada Nilai Raport PAI



(Sumber: Data Primer Diolah Melalui SPSS 16; 2015)

Hal tersebut diperkuat dengan melakukan wawancara dengan Bpk. Bahar selaku guru pada mata pelajaran PAI, untuk mengetahui bagaimana tingkat prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI, (*Hasil wawancara pada tanggal 07 Januari 2015, pukul 09.20 WIB di ruang guru SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang*):

“Proses pembelajaran PAI di kelas dilakukan dengan dengan berbagai metode supaya menarik perhatian siswa. Kemudian untuk penilain akhirnya di lihat dari beberapa penilaian seperti dari portofolio, penilaian sikap, penilaian diri, penilaian antar teman sejawat, dan sebagainya. Karena hal tersebut sesuai peraturan pada kurikulum 2013.

Untuk semester ganjil kemarin, hasil belajar siswa SMP terutama pada kelas VII-VIII adalah bagus, karena rata-rata mereka dapat menghasilkan nilai di atas rata-rata yaitu 70, dan dalam kategori huruf, para siswa mendapat rata-rata B dan A. Jadi nilai yang di hasilkan siswa berkisar antara 70, 80, dan 90”.

Dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa prestasi belajar siswa SMP Plus Al-Kautsar berada dalam kategori sedang karena hasil penilaian para siswa dari penilaian proses di atas rata-rata sehingga nilai raport yang mereka hasilkan juga di atas KKM. Jadi prestasi belajar siswa SMP Plus Al-Kautsar Malang pada semester ganjil adalah sedang.

E. Pengujian Hipotesis Assosiatif

1. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Setelah instrumen pengukuran dinyatakan valid dan reliabel, langkah selanjutnya adalah dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam suatu model regresi. Pengujian terhadap

asumsi-asumsi regresi bertujuan untuk menghindari munculnya bias dalam analisis data serta untuk menghindari kesalahan spesifikasi model regresi model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Dalam penggunaan regresi, terdapat beberapa asumsi dasar yang dapat menghasilkan estimator linier tidak bias yang terbaik dari model regresi yang diperoleh dari metode kuadrat terkecil biasa.⁶ Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, maka hasil yang diperoleh dapat lebih akurat dan mendekati atau sama dengan kenyataan.

Asumsi-asumsi dasar itu dikenal dengan asumsi klasik, dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

a) *Uji Normalitas Data*

Pembuktian bahwa nilai residual (*error*) menyebar normal merupakan salah satu indikasi persamaan regresi yang diperoleh adalah baik. Artinya dengan pembuktian ini dapat disimpulkan bahwa peluang mendapatkan nilai residual sekitar nol adalah lebih besar daripada nilai peluang yang jauh dari angka nol. Pembuktian kenormalan nilai residual dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, yaitu dengan memperhatikan hasil nilai signifikansi yang ada apakah lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Dengan hipotesis residual (*error*) sebagai berikut:

Ho : Nilai residual (*error*) menyebar tidak normal.

⁶ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*, Cet ke-3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 280.

H_a : Nilai residual (*error*) menyebar normal.

Kriteria pengujian adalah jika probabilitas (Sig.) > 0,05 maka H_0 diterima dan disimpulkan bahwa nilai residual (*error*) menyebar tidak normal. Jika probabilitas (Sig.) < 0,05 maka H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa nilai residual (*error*) menyebar normal.

Tabel 4.14 Hasil Pengolahan Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X1_EQ	X2_SQ	Y_Rapor_PAI
N		120	120	120
Normal Parameters ^a	Mean	122.22	83.68	87.7958
	Std. Deviation	2.821	3.371	3.72407
Most Extreme Differences	Absolute	.232	.229	.161
	Positive	.232	.229	.161
	Negative	-.207	-.155	-.114
Kolmogorov-Smirnov Z		2.539	2.512	1.764
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000	.004

a. Test distribution is Normal.

(Sumber: Data Primer Diolah Melalui SPSS 16; 2015)

Untuk menguji normalitas distribusi populasi diajukan hipotesis sebagai berikut:

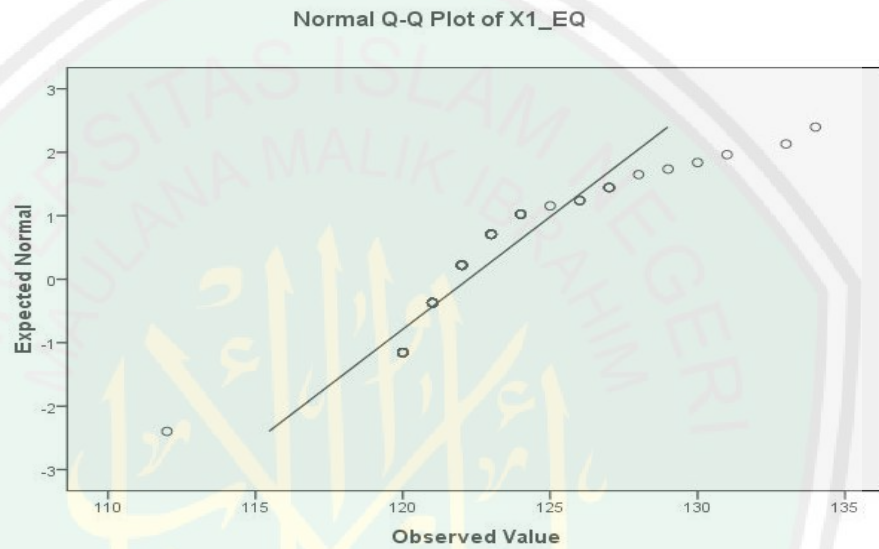
H_0 : Data berasal dari populasi tidak berdistribusi normal.

H_a : Data berasal dari populasi berdistribusi normal.

Sesuai dengan output yang dihasilkan tersebut, nilai signifikan untuk seluruh variabel independen dan dependen yang akan diuji lebih besar dari $\alpha = 0,05$, yaitu kecerdasan emosional (X_1) sebesar 0,000, kecerdasan spiritual (X_2) sebesar 0,000, dan nilai rapor PAI (Y) sebesar 0,004, maka H_0 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa seluruh variabel independen dan dependen yang digunakan dalam pengujian mempunyai sebaran yang normal atau seluruh data berdistribusi normal. Dengan demikian dapat dilakukan pengujian lebih lanjut

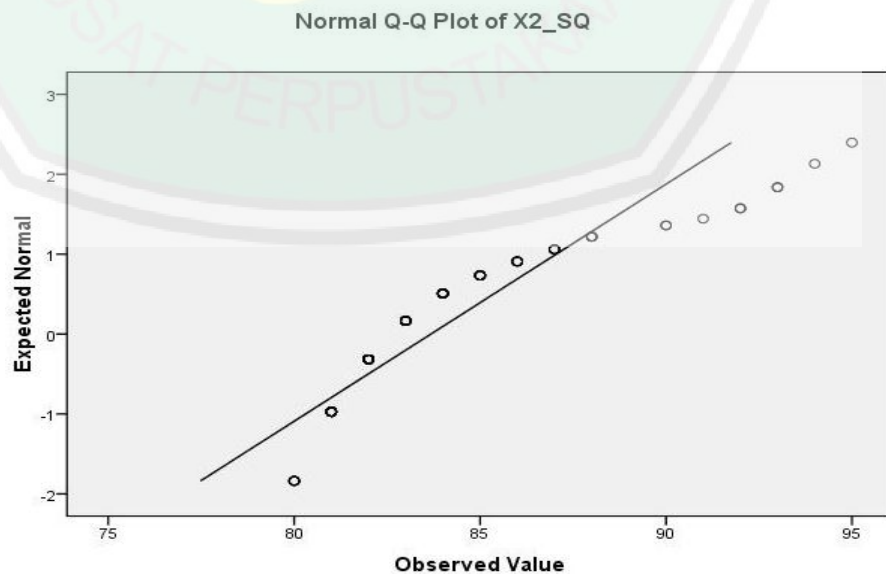
karena asumsi kenormalan data telah terpenuhi. Selain dibuktikan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*, seluruh data tersebut juga dapat dibuktikan melalui grafik di bawah ini:

Gambar 4.5 Grafik Normalitas untuk Variabel X_1 (*Emotional Quotient*)



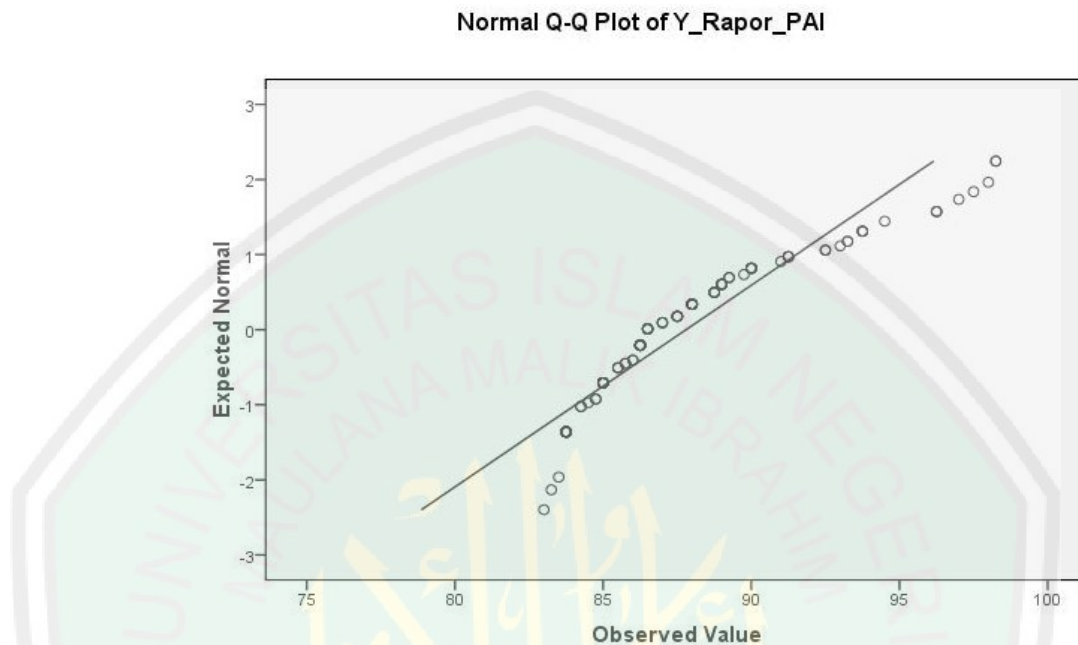
Sumber: Data Primer Diolah Melalui SPSS 16; 2015)

Gambar 4.6 Grafik Normalitas untuk Variabel X_2 (*Spiritual Quotient*)



(Sumber: Data Primer Diolah Melalui SPSS 16; 2015)

Gambar 4.7 Grafik Normalitas untuk Variabel Y (Nilai Rapor PAI)



(Sumber: Data Primer Diolah Melalui SPSS 16; 2015)

Dari ketiga gambar grafik di atas dapat disimpulkan bahwa data linier karena tiap titiknya mendekati garis lurus.

b) Uji Multikolinearitas

Adapun hipotesis yang akan diuji untuk membuktikan ada tidaknya multikolinearitas antarvariabel bebas dinyatakan sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang linier antarvariabel independen (X_1 dengan X_2).

H_a : Terdapat hubungan hubungan yang linier antarvariabel independen (X_1 dengan X_2).

Ada tidaknya hubungan antarvariabel independen dapat diketahui dengan melihat nilai *tolerance* dan *inflation factor* (VIF).

Variabel yang menyebabkan multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* yang lebih kecil daripada 0,1 atau nilai VIF yang lebih besar daripada nilai 10.

Tabel 4.15 Hasil Uji VIF untuk Regresi antara X_1 dan X_2 terhadap Y

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	64.963	14.671		4.428	.000		
	X1_EQ	.072	.142	.054	.505	.614	.711	1.407
	X2_SQ	.168	.119	.152	1.411	.161	.711	1.407

a. Dependent Variable: Y_Rapor_PAJ

(Sumber: Data Primer Diolah Melalui SPSS 16; 2015)

Berdasarkan hasil output di atas dapat dideskripsikan bahwa nilai *tolerance* variabel EQ (X_1) dan SQ (X_2) sama yaitu $0,711 > 0,10$. Sedangkan nilai VIF pada variabel EQ (X_1) dan SQ (X_2) sama yaitu $1.407 < 10$. Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antarvariabel independen (bebas), dengan demikian H_0 diterima.

c) Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu atau tempat. Metode pengujiannya menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW test). Dengan kriteria uji sebagai berikut:

- $DW < -2$ = ada autokorelasi positif
- $-2 < DW < +2$ = tidak ada autokorelasi
- $DW > +2$ = ada autokorelasi negatif

Sebagaimana dalam uji linieritas dan uji multikolinier, untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi perlu juga dikemukakan hipotesis dengan bentuk sebagai berikut:

Ho : $\rho = 0$, tidak terjadi adanya autokorelasi diantara data pengamatan.

Ha : $\rho > 0$, terjadi adanya autokorelasi diantara data pengamatan.

Hasil dari uji multikolinier dengan pengujiannya menggunakan uji *Durbin-Watson* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16 Hasil Uji Durbin Watson untuk Regresi antara X_1 terhadap Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.136 ^a	.019	.010	3.70497	.641

a. Predictors: (Constant), X1_EQ

b. Dependent Variable: Y_Rapor_PAI

(Sumber: Data Primer Diolah Melalui SPSS 16; 2015)

Tabel 4.17 Hasil Uji Durbin Watson untuk Regresi antara X_2 terhadap Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.181 ^a	.033	.025	3.67787	.646

a. Predictors: (Constant), X2_SQ

b. Dependent Variable: Y_Rapor_PAI

(Sumber: Data Primer Diolah Melalui SPSS 16; 2015)

Tabel 4.18 Hasil Uji Durbin Watson untuk Regresi antara X_1 dan X_2 terhadap Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.187 ^a	.035	.018	3.68953	.655

a. Predictors: (Constant), X2_SQ, X1_EQ

b. Dependent Variable: Y_Rapor_PAI

(Sumber: Data Primer Diolah Melalui SPSS 16; 2015)

Berdasarkan hasil output di atas dapat dilihat bahwa nilai *Durbin-Watson* pada tiap variabel sebesar 0,641, 0,646 dan 0,655. Nilai tersebut menyatakan berada diantara +2 dan -2 atau $-2 < 0,641 < +2$, $-2 < 0,646 < +2$ dan $-2 < 0,655 < +2$ sehingga H_0 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi diantara data pengamatan.

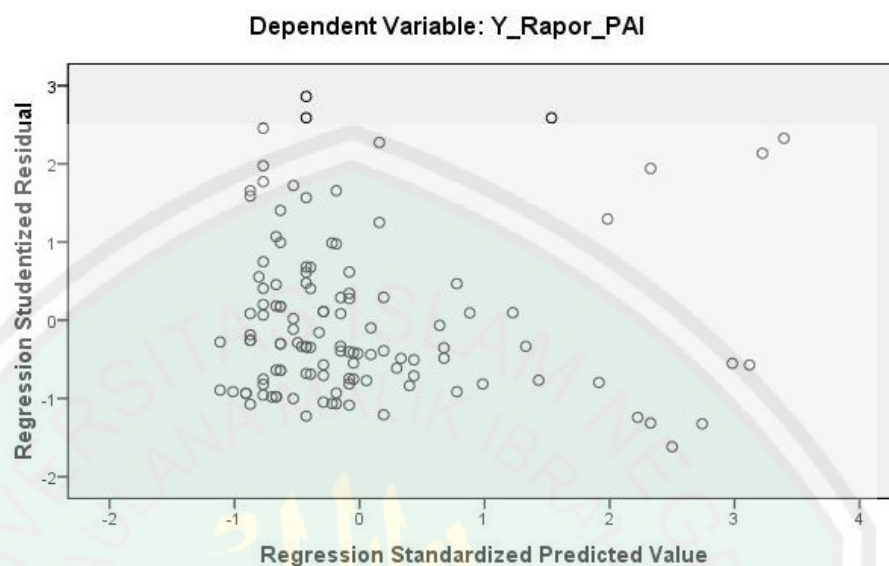
d) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat pola titik-titik pada grafik regresi. Kriteria yang menjadi dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan Di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil output grafik *Scatterplot* melalui program SPSS dapat dilihat di bawah ini:

Gambar 4.8 Scatterplot untuk Variabel Nilai Rapor PAI (Y)



(Sumber: Data Primer Diolah Melalui SPSS 16; 2015)

Dari scatterplot di atas dapat dideskripsikan bahwa titik-titik di atas tidak membentuk pola yang jelas. Sebagaimana terlihat, titik-titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

2. Pengujian Korelasi

Uji korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dua variabel. Uji koefisien korelasi yang digunakan pada olah data ini adalah korelasi *product moment* Pearson. Korelasi *product moment* Pearson berguna untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel yang mempunyai distribusi normal.

Tabel 4.19 Hasil Pengolahan Uji Korelasi *Product Moment* Pearson
Correlations

		X1_EQ	X2_SQ	Y_Rapor_PAI
X1_EQ	Pearson Correlation	1	.538**	.136
	Sig. (2-tailed)		.000	.138
	Sum of Squares and Cross-products	946.925	608.775	170.262
	Covariance	7.957	5.116	1.431
	N	120	120	120
X2_SQ	Pearson Correlation	.538**	1	.181*
	Sig. (2-tailed)	.000		.048
	Sum of Squares and Cross-products	608.775	1.352E3	270.787
	Covariance	5.116	11.364	2.276
	N	120	120	120
Y_Rapor_PAI	Pearson Correlation	.136	.181*	1
	Sig. (2-tailed)	.138	.048	
	Sum of Squares and Cross-products	170.262	270.787	1650.373
	Covariance	1.431	2.276	13.869
	N	120	120	120

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

(Sumber: Data Primer Diolah Melalui SPSS 16; 2015)

Sesuai dengan tabel korelasi *Product Moment* Pearson di atas, dapat diketahui nilai korelasi dari masing-masing variabel berdasarkan nilai *pearson correlation*. Dengan kriteria, jika nilai mendekati 1 maka korelasi dikatakan semakin kuat. Dari tabel di atas diketahui adanya nilai 1 dari tiap variabel yang menunjukkan bahwa nilai korelasi dari variabel yang sama. Nilai hubungan antara variabel EQ (*emotional quotient*) dengan variabel SQ (*spiritual quotient*) adalah 0,538, untuk variabel EQ (*emotional quotient*) dengan nilai rapor adalah 0,136 sedangkan variabel SQ (*spiritual quotient*) dengan nilai rapor adalah 0,181. Dengan demikian nilai-nilai tersebut menunjukkan adanya korelasi positif antara variabel-variabel tersebut.

Kemudian dilakukan pengujian hipotesis dari tiap-tiap variabel, diantaranya adalah:

a) Korelasi antara Variabel EQ (*Emotional Quotient*) dengan Variabel SQ (*Spiritual Quotient*)

Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

➤ Menentukan Hipotesis

Ho : Tidak terdapat korelasi antara variabel EQ (*emotional quotient*) dengan variabel SQ (*spiritual quotient*).

Ha : Terdapat korelasi antara variabel EQ (*emotional quotient*) dengan variabel SQ (*spiritual quotient*).

➤ Kriteria Pengujian

- Jika signifikansi $> 0,05$, maka Ho diterima.
- Jika signifikansi $< 0,05$, maka Ho ditolak.
- $r > 0$ maka terjadi korelasi positif.

➤ Membuat Kesimpulan

Dari output didapat signifikansi sebesar 0,000 dan F_{tabel} dengan α 0,05. Maka signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka Ho ditolak.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara variabel EQ (*emotional quotient*) dengan variabel SQ (*spiritual quotient*). Nilai koefisien korelasi sebesar 0,538, karena $r > 0$ maka telah terjadi korelasi yang sedang.

b) Korelasi antara Variabel EQ (*Emotional Quotient*) dengan Nilai Rapor PAI

Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

➤ Menentukan Hipotesis

Ho : Tidak terdapat korelasi antara variabel EQ (*emotional quotient*) dengan nilai rapor PAI.

Ha : Terdapat korelasi antara variabel EQ (*emotional quotient*) dengan nilai rapor PAI.

➤ Kriteria Pengujian

- Jika signifikansi $> 0,05$, maka Ho diterima,
- Jika signifikansi $< 0,05$, maka Ho ditolak,
- $r > 0$ maka terjadi korelasi positif

➤ Membuat Kesimpulan

Dari output didapat signifikansi sebesar 0,138 dan F_{tabel} dengan α 0,05. Maka signifikansi sebesar $0,138 < 0,05$, maka Ho ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara variabel EQ (*emotional quotient*) dengan nilai rapor PAI. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,136, karena $r > 0$ maka telah terjadi korelasi.

c) **Korelasi antara Variabel SQ (*Spiritual Quotient*) dengan Nilai Rapor PAI**

Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

➤ Menentukan Hipotesis

Ho : Tidak terdapat korelasi antara variabel SQ (*spiritual quotient*) dengan nilai rapor PAI.

H_a : Terdapat korelasi antara variabel SQ (*spiritual quotient*) dengan nilai rapor PAI.

➤ Kriteria Pengujian

- Jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima,
- Jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak,

➤ Membuat Kesimpulan

Dari output didapat signifikansi sebesar 0,048 dengan $\alpha 0,05$. Maka signifikansi sebesar $0,048 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara variabel SQ (*spiritual quotient*) dengan nilai rapor PAI. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,181, karena $r > 0$ maka telah terjadi korelasi.

3. Uji Regresi Linier

a) Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana dipakai untuk menganalisis linier antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen.

1) Pengujian Hipotesis Keempat (Pengaruh EQ (*emotional quotient*) terhadap Prestasi Belajar siswa)

Hasil analisis regresi linier sederhana yang pertama adalah pengaruh EQ (*emotional quotient*) (X_1) terhadap prestasi belajar siswa (Y), dan menghasilkan persamaan regresi untuk regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

$$\check{Y} = a + bX_1$$

Di mana:

\hat{Y} : Nilai prediksi variabel dependen (prestasi belajar siswa (Y))

a : Konstanta; nilai Y' jika $X = 0$

b : Koefisien regresi, yaitu nilai peningkatan atau penurunan variabel Y yang didasarkan variabel X

X_1 : Variabel independen (EQ (*emotional quotient*))

Pengujian signifikansi dan linieritas persamaan regresi digunakan uji ANOVA (*Analisis of Varians*), adapun hasil outputnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.20 Output ANOVA X_1 terhadap Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	30.614	1	30.614	2.230	.138 ^b
	Residual	1619.759	118	13.727		
	Total	1650.373	119			

a. Predictors: (Constant), X1_EQ

b. Dependent Variable: Y_Rapor_PAI

(Sumber: Data Primer Diolah Melalui SPSS 16; 2015)

Berdasarkan tabel ANOVA di atas, maka dilakukan langkah-langkah pengujiannya, yaitu:

➤ Merumuskan hipotesis

H_0 : Tidak terdapat hubungan fungsional yang linier dan signifikan antara EQ (*emotional quotient*) terhadap prestasi belajar siswa.

H_a : Terdapat hubungan fungsional yang linier dan signifikan antara EQ (*emotional quotient*) terhadap prestasi belajar siswa.

➤ Menentukan F_{hitung} dan signifikansi

Dari hasil output di atas didapat F_{hitung} sebesar 2.230 dan signifikan 0,138

➤ Menentukan F_{tabel}

F_{tabel} ditentukan dengan rumus $F_{\text{tabel}} = F \{(1 - \alpha) (dk = k), (dk = n - k - 1)\}$, maka di dapat F_{tabel} sebesar 3,921.

➤ Kriteria pengujian

- Jika $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak,
- Jika $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima.

Berdasarkan signifikansi:

- Jika $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$, maka signifikan,
- Jika $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$, maka tidak signifikan.

➤ Membuat kesimpulan

Karena nilai $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$ ($2.230 < 3,921$) dan signifikansi $< 3,921$ ($0,138 < 3,921$), maka H_0 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa EQ (*emotional quotient*) berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa

Untuk menentukan nilai koefisien a dan b maka harus memperhatikan hasil output *coefficients* dari pengaruh EQ (X_1) terhadap prestasi belajar siswa (Y) melalui SPSS 16, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.21 Output *Coefficients* X_1 terhadap Y

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	65.819	14.720		4.471	.000
	X1_EQ	.180	.120	.136	1.493	.138

a. Dependent Variable: Y_Rapor_PAI

(Sumber: Data Primer Diolah Melalui SPSS 16; 2015)

Kemudian nilai-nilai pada tabel output *coefficients* di atas, dimasukkan ke dalam persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$\hat{Y} \text{ (Prestasi belajar siswa)} = 65,819 + 0,180 X_1$$

Arti dari angka-angka pada persamaan di atas adalah sebagai berikut:

- Nilai konstanta (a) adalah 65,819, artinya; jika EQ (*emotional quotient*) bernilai 0 maka prestasi belajar bernilai positif, yaitu 65,819.
- Nilai koefisien regresi variabel EQ (*emotional quotient*) (b) bernilai positif, yaitu 0,180; ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan kecerdasan emosi sebesar 1, maka kecerdasan emosional akan meningkat sebesar 0,180.

Salin itu, tabel *coefficients* juga digunakan untuk mengetahui hasil dari pengujian hipotesis untuk masing-masing model, yaitu:

- Untuk model *constant*

Ho : Koefisien *constant* tidak signifikan terhadap model regresi

Ha : Koefisien *constant* signifikan terhadap model regresi

Hasil dari hipotesis di atas adalah nilai sig (0.000) < nilai alpha (0,05) maka Ho ditolak.
- Untuk model kecerdasan emosional

Ho : Koefisien kecerdasan emosional tidak signifikan terhadap model regresi

Ha : Koefisien kecerdasan emosional signifikan terhadap model regresi

Hasil dari hipotesis di atas adalah nilai sig (0.138) < nilai alpha (0,05) maka Ho ditolak.

Tabel 4.22 Tabel Koefisien Regresi Linier X_1 dan Y

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.136 ^a	.019	.010	3.70497	.641

a. Predictors: (Constant), X1_EQ

b. Dependent Variable: Y_Rapor_PAI

(Sumber: Data Primer Diolah Melalui SPSS 16; 2015)

Berdasarkan tabel di atas, koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,019 berarti variabel EQ (X_1) berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa (Y) sebesar 19%. Dan 98,1% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Jadi, dapat disimpulkan pada penelitian ini kecerdasan emosional (EQ) (X_1) secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap prestasi belajar sebesar 0,180, dalam artian terdapat peningkatan pada EQ (*emotional quotient*) yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Utuk mengetahui dimensi pada variabel EQ yang mempunyai pengaruh terbesar pada prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI adalah sebagai berikut:

Tabel 4.23 Tabel Koefisien tiap Sub Variabel EQ terhadap Prestasi Belajar (Y)

		X1_1	X1_2	X1_3	X1_4	X1_5	nilai_rapor_PAI_Y
X1_1	Pearson Correlation	1	.809	.252	.199	.287	-.887 [*]
	Sig. (2-tailed)		.097	.748	.748	.640	.045
	N	5	5	4	5	5	5
X1_2	Pearson Correlation	.809	1	-.160	-.142	.327	.043
	Sig. (2-tailed)	.097		.840	.737	.430	.920
	N	5	8	4	8	8	8
X1_3	Pearson Correlation	.252	-.160	1	.736	-.142	-.242
	Sig. (2-tailed)	.748	.840		.264	.858	.758
	N	4	4	4	4	4	4
X1_4	Pearson Correlation	.199	-.142	.736	1	-.408	.119
	Sig. (2-tailed)	.748	.737	.264		.316	.779
	N	5	8	4	8	8	8
X1_5	Pearson Correlation	.287	.327	-.142	-.408	1	.178
	Sig. (2-tailed)	.640	.430	.858	.316		.647
	N	5	8	4	8	9	9
nilai_rapor_PAI_Y	Pearson Correlation	-.887 [*]	.043	-.242	.119	.178	1
	Sig. (2-tailed)	.045	.920	.758	.779	.647	
	N	5	8	4	8	9	84

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

(Sumber: Data Primer Diolah Melalui SPSS 16; 2015)

Dari tabel di atas dapat diketahui pengaruh yang lebih besar dari tiap sub variabel EQ. Setiap sub variabel EQ mempunyai pengaruh besar terhadap peningkatan prestasi PAI, meliputi; X_{1.1} yaitu “kesadaran diri”, mempunyai korelasi sebesar -0,887, yang artinya mendekati -1 dan terjadi hubungan linier negatif. Pada sub variabel X_{1.2} yaitu “pengaturan diri” sebesar 0,043, yang artinya terjadi hubungan linier positif terhadap prestasi belajar karena $0,043 > 0$. Dan pada sub variabel X_{1.3} yaitu “motivasi” sebesar -0,242 yang mendekati -1 maka terjadi hubungan linier negatif pada prestasi belajar siswa.

Selain itu, pada sub variabel lainnya yang berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa adalah sub variabel X_{1.4} yaitu “Empati” sebesar 0,119 mendekati 1, maka terjadi hubungan linier yang positif. Dan yang terakhir adalah sub variabel X_{1.5} sebesar 0,178 yaitu “kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain” dan 0,178 lebih besar dari 0 maka terjadi hubungan linier positif pada prestasi belajar siswa. Sehingga prestasi siswa pada mata pelajaran PAI meningkat.

Hal tersebut diperkuat dengan melakukan wawancara dengan Bpk. Bahar selaku guru pada mata pelajaran PAI, untuk mengetahui bagaimana tingkat prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI, (*Hasil wawancara pada tanggal 28 Januari 2015, pukul 09.20 WIB di ruang guru SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang*):

“Kecerdasan emosional di sini telah berperan penting terhadap meningkatkan semangat belajar siswa sehingga dapat memicu

meningkatnya prestasi belajar siswa. Akan tetapi, kecerdasan emosional di sini belum terlaksana secara maksimal karena membutuhkan waktu dan kondisi diri siswa SMP yang masih belum stabil”.

Dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Dan dibuktikan, bahwa kecerdasan emosional belum terapkan secara maksimal sehingga mempengaruhi tingkat prestasi belajar siswa pula.

2) Pengujian Hipotesis Kelima (Pengaruh SQ (*spiritual quotient*) terhadap Prestasi Belajar siswa)

Hasil analisis regresi kedua yaitu pengaruh SQ (*spiritual quotient*) (X_2) terhadap prestasi belajar siswa (Y) secara langsung menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$\check{Y} = a + bX_2$$

\check{Y} : Nilai prediksi variabel dependen (prestasi belajar siswa (Y))

a : Konstanta; nilai Y' jika $X_2 = 0$

b : Koefisien regresi, yaitu nilai peningkatan atau penurunan variabel Y yang didasarkan variabel X_2

X_2 : Variabel independen (SQ (*spiritual quotient*))

Pengujian signifikansi dan linieritas persamaan regresi digunakan uji ANOVA (*Analisis of Varians*), adapun hasil outputnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.24 Output ANOVA X₂ terhadap Y

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	54.222	1	54.222	4.009	.048 ^a
	Residual	1596.151	118	13.527		
	Total	1650.373	119			

a. Predictors: (Constant), X2_SQ

b. Dependent Variable: Y_Rapor_PA1

(Sumber: Data Primer Diolah Melalui SPSS 16; 2015)

Berdasarkan tabel ANOVA di atas, maka dilakukan langkah-langkah pengujiannya, yaitu:

➤ Merumuskan hipotesis

Ho : Tidak terdapat hubungan fungsional yang linier dan signifikan antara SQ (*spiritual quotient*) terhadap prestasi belajar siswa.

Ha : Terdapat hubungan fungsional yang linier dan signifikan antara SQ (*spiritual quotient*) terhadap prestasi belajar siswa.

➤ Menentukan F_{hitung} dan signifikansi

Dari hasil output di atas didapat F_{hitung} sebesar 4,009 dan signifikan 0,048

➤ Menentukan F_{tabel}

F_{tabel} ditentukan dengan rumus $F_{tabel} = F_{\{(1 - \alpha) (dk = k), (dk = n - k - 1)\}}$, maka di dapat F_{tabel} sebesar 3,921.

➤ Kriteria pengujian

- Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka Ho ditolak,
- Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka Ho diterima.

Berdasarkan signifikansi:

- Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka signifikan,

- Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka tidak signifikan.

➤ Membuat kesimpulan

Karena nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ ($4,009 \leq 3,921$) dan signifikansi $< 3,921$ ($0,048 < 3,921$), maka H_0 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa SQ (*spiritual quotient*) berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Untuk menentukan nilai koefisien a dan b maka harus memperhatikan hasil output *coefficients* dari pengaruh SQ (X_2) terhadap prestasi belajar siswa (Y) melalui SPSS 16, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.25 Output *Coefficients* X_2 terhadap Y

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	71.041	8.375		8.482	.000
	X2_SQ	.200	.100	.181	2.002	.048

a. Dependent Variable: Y_Rapor_PAI

(Sumber: Data Primer Diolah Melalui SPSS 16; 2015)

Kemudian nilai-nilai pada tabel output *coefficients* di atas, dimasukkan ke dalam persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$\hat{Y} \text{ (Prestasi belajar siswa)} = 71,041 + 0,200 X_2$$

Arti dari angka-angka pada persamaan di atas adalah sebagai berikut:

- Nilai konstanta (a) adalah 71,041, artinya; jika SQ (*spiritual quotient*) bernilai 0 maka prestasi belajar bernilai positif, yaitu 71,041.
- Nilai koefisien regresi variabel SQ (*spiritual quotient*) (b) bernilai positif, yaitu 0,200; ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan

kecerdasan emosi sebesar 1, maka kecerdasan spiritual akan meningkat sebesar 0,200.

Salin itu, tabel *coefficients* juga digunakan untuk mengetahui hasil dari pengujian hipotesis untuk masing-masing model, yaitu:

➤ Untuk model *constant*

Ho : Koefisien *constant* tidak signifikan terhadap model regresi

Ha : Koefisien *constant* signifikan terhadap model regresi

Hasil dari hipotesis di atas adalah nilai sig (0.000) < nilai alpha (0,05) maka Ho ditolak.

➤ Untuk model kecerdasan emosional

Ho : Koefisien kecerdasan emosional tidak signifikan terhadap model regresi

Ha : Koefisien kecerdasan emosional signifikan terhadap model regresi

Hasil dari hipotesis di atas adalah nilai sig (0.048) < nilai alpha (0,05) maka Ho ditolak.

Tabel 4.26 Tabel Koefisien Regresi Linier X₂ dan Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.181 ^a	.033	.025	3.67787	.646

a. Predictors: (Constant), X2_SQ

b. Dependent Variable: Y_Rapor_PAI

(Sumber: Data Primer Diolah Melalui SPSS 16; 2015)

Berdasarkan tabel di atas, koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,033 berarti variabel SQ (X_2) berpengaruh terhadap prestasi

belajar siswa (Y) sebesar 33%. Dan 67% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Utuk mengetahui dimensi pada variabel SQ yang mempunyai pengaruh terbesar pada prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI adalah sebagai berikut:

Tabel 4.27 Tabel Koefisien tiap Sub Variabel SQ terhadap Prestasi Belajar (Y)

		Correlations					
		X2_1	X2_2	X2_3	X2_4	X2_5	nilai_rapor_PAI_Y
X2_1	Pearson Correlation	1	-.783	.610	-.788	.161	.427
	Sig. (2-tailed)		.118	.390	.113	.796	.473
	N	5	5	4	5	5	5
X2_2	Pearson Correlation	-.783	1	-.497	.543	-.006	-.745
	Sig. (2-tailed)	.118		.503	.345	.992	.149
	N	5	5	4	5	5	5
X2_3	Pearson Correlation	.610	-.497	1	.127	.880	.570
	Sig. (2-tailed)	.390	.503		.873	.120	.430
	N	4	4	4	4	4	4
X2_4	Pearson Correlation	-.788	.543	.127	1	.428	-.047
	Sig. (2-tailed)	.113	.345	.873		.472	.941
	N	5	5	4	5	5	5
X2_5	Pearson Correlation	.161	-.006	.880	.428	1	.202
	Sig. (2-tailed)	.796	.992	.120	.472		.744
	N	5	5	4	5	5	5
nilai_rapor_PAI_Y	Pearson Correlation	.427	-.745	.570	-.047	.202	1
	Sig. (2-tailed)	.473	.149	.430	.941	.744	
	N	5	5	4	5	5	84

(Sumber: Data Primer Diolah Melalui SPSS 16; 2015)

Dari tabel di atas dapat diketahui pengaruh yang lebih besar dari tiap sub variabel SQ. Sub variabel SQ yang mempunyai pengaruh besar terhadap peningkatan prestasi PAI adalah $X_{2.3}$ sebesar 0,570 yaitu “kemampuan untuk menghadapi dan melampui perasaan sakit”, dan 0,570 lebih besar dari 0, sehingga terjadi hubungan linier yang positif terhadap prestasi belajar. Pada sub variabel $X_{1.1}$ yaitu “kemampuan untuk bersikap fleksibel” sebesar 0,427 lebih dari 0, yang artinya terjadi hubungan linier positif terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI meningkat. Sub variabel $X_{2.5}$ sebesar 0,202 yaitu “keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu” dan

0,202 lebih besar dari 0, sehingga terjadi hubungan yang linier positif terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI meningkat.

Selain itu, pada sub variabel keempat ($X_{2.4}$) yaitu “kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai” sebesar -0.047 yang artinya mendekati -1, sehingga terjadi hubungan yang linier negatif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Dan sub variabel terakhir yang berpengaruh prestasi belajar siswa adalah $X_{2.2}$ sebesar -0,745 mendekati -1 adalah sub variabel “kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan”. Kemudian sub variabel, sehingga terjadi hubungan linier yang negatif terhadap prestasi siswa pada mata pelajaran PAI meningkat.

Hal tersebut diperkuat dengan melakukan wawancara dengan Bpk. Bahar selaku guru pada mata pelajaran PAI, untuk mengetahui bagaimana tingkat prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI, *(Hasil wawancara pada tanggal 28 Januari 2015, pukul 09.20 WIB di ruang guru SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang):*

“Kalau kecerdasan spiritual, Alhamdulillah sedikit banyak telah ada pada diri siswa, karena diwujudkan siswa dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah, seperti sholat berjamaah, menjaga kebersihan, berakhlak baik. Dan hal ini pun diajarkan dalam mata pelajaran PAI, sehingga siswa mendapatkan teori dan mampu mengaplikasikannya secara perlahan-lahan. Walaupun belum semua siswa mampu mengaplikasikannya, dan untuk siswa tersebut harus dibantu dengan bimbingan”.

Dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh terhadap prestasi

belajar siswa. Dan kecerdasan spiritual juga menunjang keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran PAI khususnya.

b) Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda berfungsi untuk menganalisis hubungan linier antara 2 variabel independen.

Hasil analisis regresi ketiga yaitu pengaruh EQ (*emotional quotient*) dan SQ (*spiritual quotient*) (X_2) terhadap prestasi belajar siswa (Y) secara langsung menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX_1 + cX_2$$

\hat{Y} : Nilai prediksi variabel dependen (prestasi belajar siswa (Y))

a : Konstanta; nilai Y' jika $X_1 = 0$, dan $X_2 = 0$

b : Koefisien regresi, yaitu nilai peningkatan atau penurunan variabel Y yang didasarkan variabel X_1 dan variabel X_2

X_1 : Variabel independen (EQ (*emotional quotient*))

X_2 : Variabel independen (SQ (*spiritual quotient*))

Pengujian signifikansi dan linieritas persamaan regresi digunakan uji ANOVA (*Analisis of Varians*), adapun hasil outputnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.28 Output ANOVA X_1 dan X_2 terhadap Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	57.698	2	28.849	2.119	.125 ^b
	Residual	1592.675	117	13.613		
	Total	1650.373	119			

a. Predictors: (Constant), X2_SQ, X1_EQ

b. Dependent Variable: Y_Rapor_PAI

(Sumber: Data Primer Diolah Melalui SPSS 16; 2015)

Berdasarkan tabel ANOVA di atas, maka dilakukan langkah-langkah pengujiannya, yaitu:

- Merumuskan hipotesis

Ho : Tidak terdapat hubungan fungsional yang linier dan signifikan antara EQ (*emotional quotient*) dan SQ (*spiritual quotient*) terhadap prestasi belajar siswa.

Ha : Terdapat hubungan fungsional yang linier dan signifikan antara EQ (*emotional quotient*) dan SQ (*spiritual quotient*) terhadap prestasi belajar siswa.

➤ Menentukan F_{hitung} dan signifikansi

Dari hasil output di atas didapat F_{hitung} sebesar 0,040 dan signifikan 0,961

➤ Menentukan F_{tabel}

F_{tabel} ditentukan dengan rumus $F_{tabel} = F_{\{(1 - \alpha) (dk = k), (dk = n - k - 1)\}}$, maka di dapat F_{tabel} sebesar 3,921.

➤ Kriteria pengujian

- Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak,
- Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 diterima.

Berdasarkan signifikansi:

- Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka signifikan,
- Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka tidak signifikan.

➤ Membuat kesimpulan

Karena nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ ($2,119 \leq 3,921$) dan signifikansi $< 3,921$ ($2,119 < 3,921$), maka H_0 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa EQ (*emotional quotient*) dan SQ (*spiritual quotient*) berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Untuk menentukan nilai koefisien a, b, dan c maka harus memperhatikan hasil output *coefficients* dari pengaruh EQ (X_1) dan SQ

(X_2) terhadap prestasi belajar siswa (Y) melalui SPSS 16, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.29 Output *Coefficients* X_1 dan X_2 terhadap Y

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	64.963	14.671		4.428	.000
	X1_EQ	.072	.142	.054	.505	.614
	X2_SQ	.168	.119	.152	1.411	.161

a. Dependent Variable: Y_Rapor_PAI

(Sumber: Data Primer Diolah Melalui SPSS 16; 2015)

Kemudian nilai-nilai pada tabel output *coefficients* di atas, dimasukkan ke dalam persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$\hat{Y} \text{ (Prestasi belajar siswa)} = 64,963 + 0,072 X_1 + 0,168 X_2$$

Arti dari angka-angka pada persamaan di atas adalah sebagai berikut:

- Nilai konstanta (a) adalah 64,963, artinya; jika EQ (*emotional quotient*) dan SQ (*spiritual quotient*) bernilai 0 maka prestasi belajar bernilai positif, yaitu 64,963.
- Nilai koefisien regresi variabel EQ (*emotional quotient*) (b) bernilai positif, yaitu 0,072; ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan kecerdasan emosi sebesar 1, maka kecerdasan emosional akan meningkat sebesar 0,072. Sedangkan pada variabel SQ (*spiritual quotient*) (c) juga bernilai positif, yaitu 0,168, ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan kecerdasan spiritual sebesar 1, maka kecerdasan emosional akan meningkat sebesar 0,168.

Salin itu, tabel *coefficients* juga digunakan untuk mengetahui hasil dari pengujian hipotesis untuk masing-masing model, yaitu:

➤ Untuk model *constant*

Ho : Koefisien *constant* tidak signifikan terhadap model regresi

Ha : Koefisien *constant* signifikan terhadap model regresi

Hasil dari hipotesis di atas adalah nilai sig (0.000) < nilai alpha (0,05) maka Ho ditolak.

➤ Untuk model kecerdasan emosional

Ho : Koefisien EQ (*emotional quotient*) dan SQ (*spiritual quotient*) tidak signifikan terhadap model regresi

Ha : Koefisien EQ (*emotional quotient*) dan SQ (*spiritual quotient*) signifikan terhadap model regresi

Hasil dari hipotesis di atas adalah nilai sig (0,614 dan 0,161) < nilai alpha (0,05) maka Ho ditolak.

Tabel 4. 30 Tabel Koefisien Regresi Linier X₁ dan X₂ terhadap Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.187 ^a	.035	.018	3.68953	.655

a. Predictors: (Constant), X2_SQ, X1_EQ

b. Dependent Variable: Y_Rapor_PAI

(Sumber: Data Primer Diolah Melalui SPSS 16; 2015)

Berdasarkan tabel di atas, koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,035 berarti variabel EQ (X_1) dan SQ (X_2) berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa (Y) sebesar 35%. Dengan kata lain, prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor EQ (*emotional quotient*) (X_1) dan SQ (*spiritual quotient*) (X_2) sebesar 35%. Sedangkan sisanya 65% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak tercantum atau terdapat dalam model regresi ini.

Setelah dilakukan beberapa analisis data, penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa EQ (*emotional quotient*) (X_1) dan SQ (*spiritual quotient*) (X_2) secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap prestasi belajar siswa (Y) masing-masing 0,072 dan 0,168 yang artinya dari kedua variabel tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang dan mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang sebesar 35%.



BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini berisi penjelasan dari pembahasan temuan penelitian berdasarkan fokus utama penelitian yaitu pengaruh EQ (*emotional quotient*) dan SQ (*spiritual quotient*) terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang. Pembahasan tersebut menjadi bagian dalam melihat temuan penelitian dari sudut pandang teoritis yang digunakan untuk mempertajam temuan penelitian.

Pembahasan pada penelitian ini menggunakan dua analisis statistika yaitu analisis statistika deskriptif dan analisis statistika inferensial, karena metode penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis *assosiatif*. Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini difungsikan untuk mendeskripsikan atau menguraikan data sehingga dapat dipahami. Sedangkan analisis statistik inferensial merupakan serangkaian teknik yang difungsikan untuk mengkaji, menaksir dan mengambil kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari sampel untuk menggambarkan karakteristik atau ciri dari suatu populasi.

A. Analisis Statistika Deskriptif

Analisis statistika deskriptif pada pembahasan ini akan menjawab dan mendeskripsikan dari hipotesis penelitian yang berkaitan tentang mean, standar deviasi, kategorisasi, dan persentase dari tiap variabel. Pada analisis deskriptif ini terdiri dari tiga hipotesis deskriptif, yaitu;

1. Tingkat EQ (*Emotional Quetion*) siswa di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada Bab IV menerangkan bahwa tingkat EQ (*Emotional Quetion*) siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang rata-rata dalam kategori sedang dengan prosentase sebesar 88,3%. Hal ini membuktikan, bahwa kecerdasan emosional di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang telah diaplikasikan pada para siswanya. Tingkat EQ para siswa sedang karena sesuai hasil interview yang tertera pada Bab IV yang peneliti simpulkan yaitu; karena sesuai dengan usia mereka yang baru meranjak remaja, akan tetapi mereka sudah mampu memanfaatkan kecerdasan emosional mereka dalam kehidupan sehari-hari mereka terutama di sekolah walupun belum secara maksimal. Jadi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa dalam kategori sedang.

Tiap guru berusaha untuk mengikutkan kecerdasan emosional setiap proses pembelajaran dimulai, terutama guru PAI. Karena seseorang harus mempunyai kematangan emosi karena hal tersebut mencerminkan bahwa orang tersebut mampu atau mempunyai kemampuan untuk mengelola emosi. Sehingga mampu menghasilkan keterampilan untuk membangun dan menguasai diri dalam konteks hubungan sosial. Sesuai dengan hemat Taufiq Pasiak,¹ kematangan emosi meliputi; 1) keterampilan

¹ Dapat di lihat pada Bab II Kajian Pustaka. hlm. 24

untuk sadar diri, 2) motivasi diri, 3) keterampilan sosial, 4) kemanfaatan diri sosial.

Dengan demikian, ketika KBM dimulai para siswa dapat memotivasi diri mereka masing-masing supaya tidak mudah jenuh dalam melakukan KBM. Selain itu ketika ada kegiatan kelompok belajar mereka dapat bersosial dengan teman-teman mereka dengan baik, dan dapat bekerjasama dengan baik. Hal ini membuktikan, bahwa para siswa telah memiliki kecerdasan emosional dalam diri mereka.

Substansi dari kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan dan memahami untuk kemudian disikapi secara manusiawi. Sesuai dengan hemat Nur Hadi yang mengutip teori Daniel Goleman, yakni; Orang yang EQ-nya baik, dapat memahami perasaan orang lain, dapat membaca yang tersurat dan yang tersirat, dapat menangkap bahasa verbal dan non verbal. Semua pemahaman tersebut akan menuntunnya agar bersikap sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungannya. Dapat dimengerti kenapa orang yang EQ-nya baik, sekaligus kehidupannya juga baik. Tidak lain karena orang tersebut dapat merespon tuntutan lingkungannya dengan tepat.²

Jadi, kecerdasan emosional tidak hanya dikembangkan di lingkungan sekolah saja, akan tetapi di lingkungan rumah para siswa juga dapat dikembangkan. Sehingga para guru dan para orang tua berperan

² Dapat di lihat pada Bab II Kajian Pustaka. hlm. 24-25.

penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional para peserta didik atau anak-anak mereka.

2. Tingkat SQ (*Spiritual Quotion*) siswa di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang

Tingkat kecerdasan spiritual siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang rata-rata mempunyai tingkat SQ (*Spiritual Quotient*) sedang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah membuktikan bahwa prosentase kecerdasan spiritual siswa sebesar 78,3%, yang berada pada kategori sedang. Hal ini, sesuai dengan hasil wawancara pada Bab IV, yang peneliti simpulkan; bahwa kecerdasan spiritual para siswa di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang tidak jauh beda dengan kecerdasan emosional mereka yaitu; masih dalam tahap pembimbingan dan pembiasaan karena sesuai dengan usia mereka yang baru meranjak remaja, akan tetapi mereka sudah mampu memanfaatkan kecerdasan spiritual mereka dalam kehidupan sehari-hari mereka terutama di sekolah walaupun ada beberapa indikator kecerdasan spiritual yang belum secara maksimal. Jadi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual siswa dalam kategori sedang.

Menurut hemat Zohar dan Marshal yang dikutip oleh Nur Hadi, SQ adalah kecerdasan yang berperan sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan

kecerdasan tertinggi dalam diri kita.³ Dari pernyataan tersebut, jelas SQ saja tidak dapat menyelesaikan permasalahan, karena diperlukan keseimbangan pula dari kecerdasan emosi dan intelektualnya. Jadi seharusnya IQ, EQ dan SQ pada diri setiap orang mampu secara proporsional bersinergi, menghasilkan kekuatan jiwa-raga yang penuh keseimbangan. Dari pernyataan tersebut, dapat dilihat sebuah model ESQ yang merupakan sebuah keseimbangan *body* (Fisik), *mind* (Psikis) and *soul* (Spiritual).

Potensi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual terdapat dalam keseluruhan diri manusia. Kecerdasan intelektual (IQ) berada di wilayah otak (*brain*), yang karenanya terkait dengan kecerdasan otak, rasio, nalar intelektual. Kecerdasan emosional (EQ) mengambil wilayah di sekitar emosi, yang karenanya lebih mengembangkan emosi supaya menjadi cerdas, tidak cenderung marah. Sedangkan kecerdasan spiritual (SQ) mengambil tepat di seputar jiwa, hati (yang merupakan wilayah spirit), yang karenanya dikenal sebagai *the soul's intelligence*: kecerdasan hati, yang menjadi hakekat sejati kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual (SQ) dengan sendirinya melampaui segi-segi kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Secara konseptual kecerdasan spiritual (SQ) mengintegrasikan semua kecerdasan manusia, baik IQ maupun EQ. Dengan kecerdasan spiritual (SQ), kita diharapkan menjadi prototip

³ Dapat di lihat pada Bab II Kajian Pustaka. hlm. 33-34.

manusia yang benar-benar utuh dan holistik, baik secara intelektual (IQ), emosional (EQ), dan sekaligus secara spiritual (SQ).⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa para siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang telah memfungsikan kecerdasan spiritual mereka, yang dibuktikan pengamalan mereka akan nilai-nilai kebenaran yang mempengaruhi terhadap tingkah laku mereka, sehingga para siswa mempunyai perilaku yang baik atau berakhlakul karimah.

3. Tingkat prestasi siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang

Hasil penelitian dan pengolahan data pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang berada sedang dengan jumlah prosentase sebesar 78,3%. Hal ini membuktikan, bahwa prestasi siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang pada mata pelajarana PAI adalah baik karena mempunyai nilai rata-rata kelas sebesar 87,79. Hasil dari prestasi belajar mempunyai peran penting terhadap siswa dan para guru, supaya para guru mengetahui keberhasilan dari kemampuan para peserta didiknya sampai mana. Selain itu, juga salah satu pemicu motivasi para siswa untuk lebih giat belajar.

Sesuai hemat Djamarah, prestasi belajar merupakan sebagai hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam

⁴ Dapat di lihat pada Bab II Kajian Pustaka. hlm. 34.

diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Kalau perubahan tingkah laku adalah tujuan yang mau dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkah laku itulah salah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperolehnya di sekolah. Dengan kata lain prestasi belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebagai akibat perbuatan belajar atau setelah menerima pengalaman belajar, yang dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam penelitian ini, prestasi belajar yang dimaksud adalah tingkat kognitif siswa terhadap materi pelajaran sejarah, khususnya pada pokok bahasan Perang Dunia.⁵

Kemajuan yang diperoleh siswa tidak saja berupa ilmu pengetahuan, juga berupa kecakapan atau keterampilan. Semuanya bisa diperoleh dalam bidang studi tertentu. Kemudian untuk mengetahui penguasaan setiap siswa terhadap mata pelajaran tertentu dilaksanakanlah evaluasi. Dari hasil evaluasi itulah dapat diketahui kemajuan siswa. Dengan demikian, dapat dipahami, bahwa prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan/ keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian. Penilaian disebut juga dengan evaluasi.

Meningkat atau menurunnya prestasi belajar seorang siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, faktor intern maupun ekstern. Sesuai

⁵ Dapat di lihat pada Bab II Kajian Pustaka. hlm. 40.

pendapat Dalyono, menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua faktor yaitu: faktor internal (yang berasal dari dalam diri) dan faktor eksternal (yang berasal dari luar diri). Faktor internal termasuk: kesehatan, inteligensi dan bakat, minat, dan motivasi, cara belajar, sedangkan faktor eksternal termasuk: keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.⁶

B. Analisis Statistik Inferensial (Statistika Induktif)

1. Pengaruh antara EQ (*emotional quotient*) terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Plus AL-Kautsar Blimbing-Malang

Dimensi *emotional quotient* (EQ) merupakan salah satu kecerdasan yang berperan penting dalam pengelolaan emosi seseorang. Sehingga mampu menghasilkan keterampilan untuk membangun dan menguasai diri dalam konteks hubungan sosial. Substansi dari kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan dan memahami untuk kemudian disikapi secara manusiawi. Orang yang EQ-nya baik, dapat memahami perasaan orang lain, dapat membaca yang tersurat dan yang tersirat, dapat menangkap bahasa verbal dan non-verbal. Semua pemahaman tersebut akan menuntunnya agar bersikap sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungannya, sehingga orang yang EQ-nya baik maka kehidupan sosialnya juga baik. Orang yang emosinya paling terkendali akan paling

⁶ Dapat di lihat pada Bab II Kajian Pustaka. hlm. 45.

disegani dan dihormati begitu pula sebaliknya. Tidak lain karena orang tersebut dapat merespon tuntutan lingkungannya dengan tepat.

Hal tersebut penting, sebab tanpa adanya *emotional quotient* (EQ) maka seseorang tidak dapat melakukan hubungan sosial dengan baik atau dalam istilah agama disebut *hablum minannas*. Menurut Goleman mengatakan bahwa. Yang berperan menjadikan orang-orang sukses adalah 80% kesuksesan datangnya dari kemampuan mengendalikan emosi, dan 20% ditentukan oleh kemampuan intelektual serta yang lainnya.⁷ Oleh karena itu, kecerdasan emosional dipelajari untuk melawan ketumpulan emosi, sedangkan dalam mengendalikan emosi adalah ramuan menuju kecemerlangan.

Lima dasar kemampuan dalam teori kecerdasan emosi menurut Daniel Goleman, meliputi;⁸ 1) *Mengenal Emosi Diri*, Mengenal emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. 2) *Mengelola Emosi*, mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. 3) *Memotivasi Diri Sendiri*, meraih prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. 4) *Mengenal Emosi Orang Lain (Empati)*, kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati

⁷ Dapat di lihat pada Bab II Kajian Pustaka. hlm. 25.

⁸ Dapat di lihat pada Bab II Kajian Pustaka. hlm. 25-27.

seseorang. 5) *Membina Hubungan*, kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang.

Berdasarkan hasil pengolahan data menerangkan bahwa terdapat pengaruh antara EQ (*emotional quotient*) dengan prestasi belajar PAI di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang, yang dibuktikan dengan perolehan koefisien regresi sebesar 0,180. Angka koefisien regresi tersebut memberikan interpretasi bahwa responden yang memiliki kecerdasan emosional akan berbanding lurus dengan prestasi belajar PAI dari nilai rapor PAI semester gasal yang diperoleh para siswa. Dalam artian, peningkatan kecerdasan emosional yang lebih baik dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI. Karena sesuai dengan substansinya, bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam dunia pendidikan khususnya harus melibatkan tiga ranah yaitu; ranah afektik, ranah kognitif, dan ranah psikomotorik. Sedangkan ranah yang terlibat dengan kecerdasan emosional adalah ranah afektif. Sehingga para siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsono yang mengutip sebuah hadits nabi riwayat Hakim dan Ibnu Hibban yang artinya “*ada tiga hal yang apabila dilakukan akan dilindungi Allah dalam pemeliharaan-Nya, ditaburi rahmat-Nya dan dimasukkan ke dalam surga-Nya, yaitu*

apabila diberi, ia berterimakasih, apabila berkuasa ia suka memaafkan, dan apabila marah ia menahan diri (mampu menguasai diri)”.⁹

Adanya keeratan hubungan antara EQ (*emotional quotient*) dengan prestasi belajar PAI di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang dapat dilihat pada tabel *correlations* di Bab IV dengan hasil signifikansi sebesar 0,138 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,136. Yang artinya, telah terjadi korelasi antara EQ (*emotional quotient*) dengan prestasi belajar PAI. Selain itu, untuk setiap sub variabel EQ (*emotional quotient*) yang terdiri dari lima sub variabel yaitu; *Kesadaran diri, Pengaturan Diri, Motivasi, Empati, dan Kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain*, mempunyai pengaruh yang signifikan dan memiliki hubungan yang linier positif terhadap prestasi belajar PAI di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang. Urutan sub variabel dari dimensi EQ (*emotional quotient*) yang memiliki peran tertinggi adalah sebagai berikut; kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain, empati, pengaturan diri, motivasi, dan kesadaran diri. Dalam penelitian ini, penulis membuat sendiri skala pengukuran kecerdasan emosi sebanyak 34 item, yang berdasarkan faktor-faktor yang diadaptasi dari teori Daniel Goleman yang telah penulis tuliskan di alenia sebelumnya.

Pertama, sub variabel X_{1.5} yaitu “kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain”, berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data sub variabel ini memiliki hubungan yang signifikan terhadap prestasi

⁹ Dapat di lihat pada Bab II Kajian Pustaka. hlm. 26.

belajar PAI siswa. Hal ini membuktikan bahwa para siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang dapat membina hubungan yang baik dengan teman-teman sebayanya maupun terhadap orang lain. Para siswa memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dengan orang lain sehingga berdampak positif pada diri para siswa. Selain itu para siswa juga mampu meyakinkan kepada orang lain atau teman-temannya terhadap setiap argumennya atau pendapatnya, para siswa dapat menerima saran dan kritik yang membangun, mampu menegembangkan dan menyampaikan topik pembicaraan dengan baik, memiliki jiwa *leadership* yang baik, dan mampu bekerjasama dengan orang lain atau teman-temannya ketika mendapatkan tugas kelompok. Dengan demikian membawa pengaruh yang baik terhadap prestasi belajar PAI siswa, yaitu semakin meningkat.

Kedua, sub variabel $X_{1.4}$ yaitu “empati”, yang memiliki pengaruh besar kedua terhadap prestasi belajar PAI siswa. Empati disebut juga sebagai kemampuan untuk mengenali emosi orang lain. Seseorang yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang memiliki sikap empati yang baik, yang dibuktikan dengan kemampuan para siswa dalam memahami perasaan orang lain, dapat memberi support kepada teman-temannya, mampu membuat orang

lain atau teman-temannya senang, dapat menjadi tempat bercerita yang baik, dapat memberikan solusi kepada teman yang membutuhkan, dan mampu memahami keadaan orang lain atau teman lainnya.

Ketiga, pada sub variabel $X_{1.2}$ yaitu “pengaturan diri”. Kecerdasan emosional pada pengaturan diri ini memiliki hubungan yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar PAI siswa. Pengaturan diri atau mengelola emosi merupakan kemampuan individu atau seorang siswa dalam menjaga emosinya agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan seseorang. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang mampu memahami dan mengontrol emosi dalam dirinya dengan cara nya masing-masing seperti dengan bersabar, membaca istighfar, berwudlu, dan sebagainya. Selain itu para siswa juga mampu bersikap sopan asntun dimanapun mereka berada serta berusaha selalu jujur dan menjaga amanah yang telah diembannya, kemudian mereka juga berusaha menjaga kebersamaan demi keutuhan bersama atau demi tetap terjalinnya pertemanan yang baik dan para siswa juga senang dengan adanya perubahan-perubahan dan ide-ide baru yang positif untuk membangun dirinya.

Keempat, adalah sub variabel $X_{1.3}$ yaitu “motivasi” yang memiliki pengaruh signifikan dengan prestasi belajar siswa SMP Plus Al-Kautsar

Blimbing-Malang. Untuk dapat meraih suatu prestasi harus memiliki motivasi dalam diri sendiri, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri. Telah terbukti dari hasil penelitian bahwa rata-rata siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang dapat memotivasi dirinya sendiri ketika ia tertimpa suatu kegagalan dengan menjadi diri yang lebih baik lagi dan mau berusaha belajar dan berusaha.

Urutan sub variabel terakhir adalah $X_{1.1}$ yaitu “kesadaran diri” merupakan salah satu bentuk kecerdasan emosi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar PAI siswa. Kesadaran diri atau mengenali emosi diri dapat membuat seseorang lebih waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri telah dimiliki oleh siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang yang berdasarkan hasil penelitian, yaitu para siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang memiliki sikap kesadaran diri yang baik, karena dengan kemampuan para siswa dalam memahami kekuatan dan kekurangan dalam dirinya sendiri, mampu menyelesaikan tugas apapun seperti PR, sholat lima waktu, perintah orangtua, dan sebagainya.

Sejauh yang kita tahu, kecerdasan emosional tidak diajarkan secara khusus di sekolah-sekolah dan tidak tercatat dalam dokumen rapor, seperti nilai-nilai pelajaran ataupun ketrampilan lainnya sehingga tidak ada

sumbangan secara langsung terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Karena, dalam bahasa agama, EQ adalah kepiawaian menjalin “hablun min al-naas”. Pusat dari EQ adalah “qalbu”. Hati mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah sesuatu yang dipikirkan menjadi sesuatu yang dijalani. Hati dapat mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh otak. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen. Hati merupakan sumber energi dan perasaan terdalam yang memberi dorongan untuk belajar, menciptakan kerja sama, memimpin dan melayani.¹⁰

Akan tetapi, kecerdasan emosional dapat diterapkan atau ditingkatkan melalui pembiasaan sikap pada diri siswa, meliputi;¹¹ 1) Membaca situasi, guru atau orangtua dapat mengajarkan peserta didiknya atau anaknya dengan memperhatikan situasi di sekitarnya, dengan demikian mereka akan mengetahui apa yang harus dilakukan. 2) Mendengarkan dan menyimak lawan bicara, guru atau orangtua dapat mengajarkan peserta didiknya atau anaknya dengan cara melatih mendengarkan dan menyimak pembicaraan dari lawan bicara, agar tidak terjadi salah paham serta dapat menjaga hubungan baik antara temannya. 3) Siap berkomunikasi, jadi, jika terjadi suatu masalah diantara peserta didik atau teman bermainnya maka orang tua atau guru mempunyai kewajiban untuk mengarahkan kepada mereka dengan cara dibicarakan terlebih dahulu masalahnya agar tidak terjadi salah paham. 4) Tak usah

¹⁰ Dapat di lihat pada Bab II Kajian Pustaka. hlm. 25.

¹¹ Dapat di lihat pada Bab II Kajian Pustaka. hlm. 30.

takut ditolak, guru maupun orangtua dapat mengajarkan peserta didiknya atau anaknya dengan memberi pemahaman dan nasihat kepada mereka bahwa setiap usaha terdapat dua kemungkinan, diterima atau ditolak, jadi harus menyiapkan diri akan segala keputusan yang akan diterimanya dan jangan takut ditolak. 5) Mencoba berempati, EQ tinggi biasanya didapati pada orang-orang yang mampu berempati atau bisa mengerti situasi yang dihadapi orang lain. Hal ini dapat diterapkan, ketika ada teman yang sakit diajak untuk menjenguknya karena sebagai wujud sikap empati mereka terhadap temannya yang sakit. 6) Fokus, guru maupun orangtua dapat mengajarkan peserta didiknya atau anaknya untuk dapat melatih konsentrasi pada diri mereka, baik fokus terhadap suatu masalah yang perlu mendapat perhatian seperti mata pelajaran yang rumit, atau fokus ketika guru menyampaikan materi dan orang tua ketika memberi nasihat.

Ari Ginanjar mengungkapkan dengan tujuh langkah yang dapat dilakukan untuk menuju sebuah kejernihan emosi yaitu antara lain¹²: 1) menghindari prasangka buruk, 2) selalu berprinsip bahwa Allah yang Maha Abadi, 3) berfikir positif, 4) mendengarkan suara hati, 5) melihat semua sudut pandang secara bijaksana berdasarkan suara hati yang bersumber dari asmaul husna, 5) periksa pikiran anda terlebih dahulu sebelum menilai segala sesuatu, jangan melihat sesuatu karena pikiran anda tetapi lihatlah sesuatu karena apa adanya, 6) ingatlah bahwa segala ilmu pengetahuan adalah bersumber dari Allah.

¹² Dapat di lihat pada Bab II Kajian Pustaka. hlm. 59.

Jika kecerdasan emosional tidak diterapkan sedini mungkin maka kenakalan remaja sering terjadi. Karena berbagai kenakalan remaja disebabkan emosi yang tak terkendali dan kriminalitas yang terjadi pada usia anak-anak, mungkin memiliki latar belakang dari *setting* keluarga yang tidak harmonis atau memang terpicu oleh kekerasan sistem social itu sendiri. Dan faktor utamanya adalah berada pada diri yang bermasalah itu sendiri. Karena tidak dapat mengenali emosi yang terdapat dalam dirinya sendiri, akibatnya terjadi “kekosongan” yang kemudian diisi oleh sentimen, kemarahan, kesombongan, dan sifat-sifat buruk lainnya yang menggerakkannya untuk berbuat jahat.

Hal tersebut sesuai dengan ayat Al-Qur'an pada surat Az-Zukhruf ayat 36, yang artinya *“Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al-Qur'an), Kami adakan baginya syeithan (yang menyesatkan), maka syeithan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya”*.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan terhadap mata pelajaran PAI, karena tujuan dari adanya pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah bagi *Jismiyyah* yaitu “berorientasi kepada tugas manusia sebagai khalifah fil ar-radl” dan Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling

menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tujuan tersebut terdapat pula pada kecerdasan emosi, sehingga apabila kecerdasan emosi dapat dimaksimalkan dengan baik, maka insya Allah tujuan dari PAI akan tercapai dan prestasi belajar siswa akan meningkat.

Menurut Suharsono, kecerdasan emosional tidak dapat secara langsung meningkatkan IQ seseorang, tetapi jelas peranan yang dimainkannya dalam kehidupan, terutama ketika anak-anak mulai dewasa. Dapat diibaratkan bahwa IQ yang tinggi adalah suatu senjata tajam, ia akan menjadi efektif bila digunakan oleh orang yang tepat dan tidak disalahgunakan. Dapat pula dikemukakan bahwa IQ ibaratnya seperti kuda liar, sedangkan EQ adalah penunggang kudanya. Sangat baik jika kudanya sehat dan juga penunggangnya sehat, tetapi jika harus memilih, maka penunggang kuda yang sehatlah yang mengantarkan perjalanan itu sampai tujuan. Itulah maka IQ justru dikatakan lebih besar dan lebih menentukan daripada EQ dalam meraih kesuksesan hidup dan prestasi belajar.¹³

Rendahnya peranan EQ terhadap prestasi belajar disebabkan oleh banyaknya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar itu sendiri. Prestasi belajar menunjukkan taraf kemampuan siswa dalam mengikuti program belajar dalam waktu tertentu sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Dan tes prestasi berfungsi untuk mengukur prestasi belajar siswa, selain itu sebagai motivasi dalam belajar, karena akan membuat

¹³ Dapat di lihat pada Bab II Kajian Pustaka. hlm. 57.

para siswa lebih giat belajar dan berusaha lebih keras apabila mereka mengetahui bahwa di akhir program yang sedang ditempuh akan diadakan tes untuk mengetahui nilai dan prestasi mereka. Oleh sebab itu, kecerdasan emosi mempunyai peran penting untuk meningkatkan prestasi belajar PAI siswa. Melihat kegunaan tes prestasi itu sendiri yang sebagai motivasi dalam belajar maka terdapat pula dalam peranan kecerdasan emosional. Jika motivasi seorang siswa rendah maka akan rendah pula prestasi mereka begitupula kecerdasan emosionalnya juga rendah.

Berdasarkan temuan hasil penelitian tentang pengaruh EQ (*emotional quotient*) terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Plus AL-Kautsar Blimbing-Malang mempunyai atau terdapat hubungan yang signifikan positif, yang artinya hipotesis dugaan sementara diterima. Jadi kecerdasan emosional meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Plus AL-Kautsar Blimbing-Malang.

2. Pengaruh antara SQ (*spiritual quotient*) terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Plus AL-Kautsar Blimbing-Malang

Hasil penelitian yang telah dilakukan pengolahan data menerangkan bahwa terdapat perolehan koefisien regresi sebesar 0,200. Angka koefisien regresi tersebut memberikan interpretasi bahwa responden yang memiliki kecerdasan spiritual akan berbanding lurus dengan prestasi belajar PAI dari nilai rapor PAI semester gasal yang diperoleh para siswa.

Dalam artian, peningkatan kecerdasan spiritual yang lebih baik dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI.

Goleman mempopulerkan pendapat para pakar teori kecerdasan bahwa ada aspek lain dalam diri manusia yang berinteraksi secara aktif dengan aspek kecerdasan IQ dalam menentukan efektivitas penggunaan kecerdasan yang konvensional tersebut. Ia menyebutnya dengan istilah kecerdasan emosional dan mengkaitkannya dengan kemampuan untuk mengelola perasaan, yakni kemampuan untuk mempersepsi situasi, bertindak sesuai dengan persepsi tersebut, kemampuan untuk berempati, dll. Jika kita tidak mampu mengelola aspek rasa kita dengan baik, maka kita tidak akan mampu untuk menggunakan aspek kecerdasan konvensional kita (IQ) secara efektif, demikian menurut Goleman. Sementara itu Zohar dan Marshall mengikutsertakan aspek konteks nilai sebagai suatu bagian dari proses berpikir/berkecerdasan dalam hidup yang bermakna, untuk ini mereka mempergunakan istilah kecerdasan spiritual (SQ). Indikasi-indikasi kecerdasan spiritual ini dalam pandangan mereka meliputi kemampuan untuk menghayati nilai dan makna-makna, memiliki kesadaran diri, fleksibel dan adaptif, cenderung untuk memandang sesuatu secara holistik, serta berkecenderungan untuk mencari jawaban-jawaban fundamental atas situasi-situasi hidupnya, dll.¹⁴ Teori tersebut dijelaskan pula dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 190-191, yang artinya, sebagai berikut:

¹⁴ Dapat di lihat pada Bab II Kajian Pustaka. hlm. 32.

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.”

SQ merupakan suatu kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Dengan kata lain, SQ adalah kecerdasan yang berperan sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi dalam diri kita. Dari pernyataan tersebut, jelas SQ saja tidak dapat menyelesaikan permasalahan, karena diperlukan keseimbangan pula dari kecerdasan emosi dan intelektualnya. Jadi seharusnya IQ, EQ dan SQ pada diri setiap orang mampu secara proporsional bersinergi, menghasilkan kekuatan jiwa-raga yang penuh keseimbangan.

Kecerdasan spiritual berperan penting pula dalam tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai tujuan *Ruhiyyat* yakni berorientasi kepada kemampuan manusia ajaran Islam secara kaffah sebagai ‘abd. Karena kecerdasan spiritual (SQ) memungkinkan seseorang untuk menjadi lebih kreatif, mengubah aturan dan situasi, dan kemampuan menyesuaikan aturan yang keras dan tegas yang disertai dengan pemahaman dan cinta.

Zohar & Marshaall mengindikasikan tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup hal berikut¹⁵:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), meliputi;
 - Tingkat kesadaran yang tinggi,
 - Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan,
 - Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit,
 - Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai,
 - Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu,
 - Kecenderungan untuk melihat ketertarikan antara berbagai hal (holistik view).
- b. Kecenderungan untuk bertanya untuk mencari jawaban yang mendasar Bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi pada orang lain.

Seusuai teori tersebut, maka telah terjadi keeratan hubungan antara SQ (*spiritual quotient*) dengan prestasi belajar PAI di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang dapat dilihat pada tabel *correlations* di Bab IV dengan hasil signifikansi sebesar 0,048 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,181. Yang artinya, telah terjadi korelasi antara SQ (*spiritual quotient*) dengan prestasi belajar PAI. Selain itu, untuk setiap sub variabel SQ (*spiritual quotient*) yang terdiri dari lima sub variabel yaitu; *Kemampuan bersikap fleksibel*, *Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan*

¹⁵ Dapat di lihat pada Bab II Kajian Pustaka. hlm. 34.

penderitaan, Kemampuan untuk menghadapi dan melampui perasaan sakit, Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, dan Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, mempunyai pengaruh yang signifikan dan memiliki hubungan yang linier positif terhadap prestasi belajar PAI di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang. Urutan sub variabel dari dimensi SQ (*spiritual quotient*) yang memiliki peran tertinggi adalah sebagai berikut; kemampuan untuk menghadapi dan melampui perasaan sakit, kemampuan untuk bersikap fleksibel, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, dan kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Dalam penelitian ini, penulis membuat sendiri skala pengukuran kecerdasan emosi sebanyak 24 item, yang berdasarkan faktor-faktor yang diadaptasi dari teori Zohar & Marshaall sebelumnya.

Pertama, sub variabel X_{2.1} yaitu “kemampuan bersikap fleksibel”, berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data sub variabel ini memiliki hubungan yang signifikan terhadap prestasi belajar PAI siswa. Hal ini membuktikan bahwa para siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang dapat bersikap fleksibel dalam artian bersikap adaptif secara spontan dan aktif. Para siswa memiliki kemampuan beradaptasi ketika berada di lingkungan yang baru seperti tempat sekolah, tempat tinggal. Selain itu para siswa dapat bertindak sesuai pengontrolan dirinya sendiri yang kemudian kemampuan memahami dirinya sendiri pun menyertainya.

Dengan demikian membawa pengaruh yang baik terhadap prestasi belajar PAI siswa, yaitu semakin meningkat.

Kedua, sub variabel $X_{2.2}$ yaitu “kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan”, yang memiliki pengaruh besar kedua terhadap prestasi belajar PAI siswa. Seseorang yang memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan lebih mampu menyelesaikan setiap masalah dan mencari solusinya. Selain itu dapat mengambil ibroh atau hikmah dari masalah tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang memiliki sikap-sikap tersebut. Sehingga hal itu membawa pengaruh besar terhadap prestasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI.

Ketiga, pada sub variabel $X_{2.3}$ yaitu “kemampuan untuk menghadapi dan melampui perasaan sakit”. Kecerdasan emosional pada pengaturan diri ini memiliki hubungan yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar PAI siswa. Kemampuan untuk menghadapi dan melampui perasaan sakit artinya seseorang mampu menghadapi kesulitan yang menimpanya dan tidak mudah terpuruk dalam suatu masalah. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang mampu memotivasi dirinya sendiri dan sabar dalam menghadapi suatu masalah serta mampu mengintropeksi diri masing-masing sebelum mengintropaksi orang lain atau teman-temannya.

Keempat, adalah sub variabel $X_{2.4}$ yaitu “kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai” yang memiliki pengaruh signifikan dengan prestasi belajar siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang. Untuk dapat memiliki visi dan nilai-nilai dalam kehidupan kita, maka harus mengetahui tujuan hidup kita apa, misalnya sebagai pelajar yang bertujuan untuk selalu bersungguh-sungguh dalam belajar supaya menjadi anak pintar dan mendapatkan prestasi yang bagus dan ilmu yang diperoleh bermanfaat. Telah terbukti dari hasil penelitian bahwa rata-rata siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang dapat menanamkan akhlak terpuji pada dirinya masing-masing, terdapat keoptimisan bahwa mampu meraih cita-citanya dan mengetahui tujuan hidup mereka. Selain itu mereka tidak lupa untuk berdo'a dan berusaha.

Urutan sub variabel terakhir adalah $X_{2.5}$ yaitu “keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu” merupakan salah satu bentuk kecerdasan spiritual yang memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar PAI siswa. Sikap keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu dapat membuat seseorang dapat menghargai orang lain dan tidak mau membuat orang lain sakit hati. Sikap tersebut telah dimiliki oleh siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang yang berdasarkan hasil penelitian, yaitu para siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang memiliki sifat enggan menyakiti orang lain, berusaha memberikan yang terbaik dari tugas yang telah diberikan kepada mereka baik dari guru, orang tua maupun orang lain. Para siswa juga berusaha memanfaatkan

waktu kosongnya untuk melakukan hal-hal yang positif seperti olah raga, belajar, membantu orangtua, dan sebagainya.

Tidak jauh beda dengan kecerdasan emosional, yakni kecerdasan spiritual juga tidak dapat diajarkan secara langsung di sekolah sebagaimana pelajaran-pelajaran lainnya yang telah mendapatkan tempatnya di sekolah dan dapat diajarkan seperti matematika, IPS, IPA, dan sebagainya. Karena kecerdasan spiritual ini salah satu kecerdasan yang tumbuh dari fitrah manusia itu sendiri. Menurut Suharsono, kecerdasan ini tidak dibentuk melalui diskursus-diskursus atau memori-memori fenomenal, tetapi merupakan aktualisasi dari fitrah itu sendiri. Ia “memancar” dari kedalaman diri manusia, jika dorongan-dorongan keingintahuan dilandasi kesucian, ketulusan dan tanpa pretensi egoisme.¹⁶

Menurut Danah Zohar, kecerdasan spiritual (SQ) mempunyai manfaat yang penting dalam dunia pendidikan, meliputi; menjadikan siswa atau individu kreatif, mampu mengatasi masalah eksternal dalam perjuangan hidup, dapat menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal serta menjembatani antara diri dan orang lain, dapat meningkatkan pemahaman siswa atau individu yang dalam dan intuitif akan makna dan nilai, serta merupakan petunjuk bagi siswa atau individu saat berada diujung masalah (problematika kehidupan). *Spiritual quotient* (SQ) dapat pula sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif dan bermakna bagi kehidupan, memfasilitasi suatu dialog

¹⁶ Dapat di lihat pada Bab II Kajian Pustaka. hlm. 58.

antara akal dan emosi dan antara pikiran tubuh. SQ juga memungkinkan munculnya daya rekontekstualisasi dan transformatif untuk menampakkan dirinya pada kehidupan sehari-hari.

Jadi dapat disimpulkan, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berperan pula di dalam Pendidikan Agama Islam. Karena kecerdasan ini dapat tumbuh atau berkembang dengan menjalani kehidupan spiritual seperti ketekunan beribadah, menjalankan hal-hal yang disunnahkan, puasa dan menjauhi hal yang *subhat*, akan mendorong proses pendakian transsendental, menuju “kedekatan” Ilahi, dimana wahyu dan inspirasi itu berasal. Selain itu, melakukan *tazkiyatun nafs* (penyucian diri), yang artinya seseorang harus menghindari akhlak-akhlak tercela yang dapat menyebabkan hati menjadi gelap dan berdampak susah untuk mendapatkan *nuur* dari Allah kecuali dengan bertobat. Selain itu melakukan latihan intelektual, seperti logika dan metalogis, sangat penting dalam membentuk kecerdasan spiritual (SQ), karena latihan tersebut bisa mempertajam dan menguatkan analisis atas ide-ide atau inspirasi yang timbul.

Melalui penggunaan kecerdasan spiritual secara lebih terlatih dan melalui kejujuran serta keberanian diri, setiap individu akan mampu berhubungan kembali dengan sumber dan makna terdalam dalam diri manusia. Akhirnya dengan memahami, menyadari, dan meningkatkan kualitas SQ individu akan dapat mengatasi “luka jiwa”. Dan dengan cara-cara tersebut dapat dibantu oleh para guru dan para orangtua dalam

menanamkannya pada peserta didik dan anak-anak mereka dengan memberikannya contoh dalam kehidupan sehari-hari seperti melakukan sholat duha dengan memberi tahu manfaat dari sholat duha tersebut. Untuk guru terutama guru PAI sudah pastinya selalu memberikan pengarahan-pengarahan tentang agama, akhlak-akhlak terpuji, mengajak merenung akan semua ciptaan Allah sehingga logika mereka dapat berkembang, dan sebagainya yang mana tak terlepas dari Pendidikan Agama Islam.

Jika kecerdasan spiritual telah tertanam pada diri peserta didik, ketika melakukan ujian sekolah akan dilaksanakannya dengan jujur dan tidak akan mencontek Karen dalam dirinya telah tertanam sikap kejujuran dan ia merasa bahwa Allah selalu mengawasi segala sesuatu tindakannya. Selain itu mereka dapat menganalisis sesuatu dengan bahasa mereka sesuai dengan usia mereka, seperti menganalisis suatu fenomena alam yang terjadi.

Berdasarkan analisis dia atas, tentang pengaruh SQ (*spiritual quotient*) terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Plus AL-Kautsar Blimbing-Malang mempunyai atau terdapat hubungan yang signifikan positif, yang artinya hipotesis dugaan sementara diterima. Jadi kecerdasan spiritual dapat mempengaruhi meningkatnya prsetasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Plus AL-Kautsar Blimbing-Malang.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sesuai hasil analisis di atas, pembahasan hasil penelitian ini serta pengujian hipotesis yang dilakukan sebagaimana telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

1. Tingkat EQ (*Emotional Quotient*) siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang berada pada kategori sedang.
2. Tingkat SQ (*Spiritual Quotient*) siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang berada pada kategori sedang.
3. Tingkat prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI yang dilihat dari nilai raport PAI pada semester gasal di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang berada pada kategori sedang.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari EQ (*Emotional Quotient*) terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang. Semakin tinggi skor EQ (*Emotional Quotient*) maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa.
5. Adanya pengaruh yang signifikan dan positif dari SQ (*Spiritual Quotient*) terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang. Semakin tinggi skor SQ (*Spiritual Quotient*) maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak:

1. Untuk para siswa pada umumnya dan para siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang pada khususnya hendaknya untuk terus melatih meningkatkan dan mengaplikasikan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dalam setiap mata pelajaran dan khususnya pada mata pelajaran PAI ketika roses KBM dilaksanakan. Sehingga prestasi belajar para siswa dapat meningkat. Selain itu juga akan berdampak pada kehidupan sehari-hari siswa dengan meningkatnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mereka.
2. Para tenaga pendidik SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang untuk terus mempertahankan semangat meningkatkan EQ (*Emotional Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*) para siswa terutama untuk guru bidang studi PAI dengan melakukan pembiasaan suatu perbuatan yang memicu berkembangnya kecerdasan emosional dan spiritual para siswa. Dan memasukkan unsur-unsur kecerdasan emosional dan spiritual dalam menyampaikan materi serta melibatkan emosi siswa dalam proses pembelajaran.
3. Untuk lembaga pendidikan dapat dijadikan sebagai sumber data dan informasi berkaitan dengan pengaruh EQ (*Emotional Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*) terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di lingkungan terkait. Selain itu sebagai dasar

perencanaan kebijakan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI melalui EQ (*Emotional Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*).

4. Untuk penelitian mendatang hendaknya lebih memperdalam instrumen penelitian serta mengembangkannya lagi sehingga pengukurannya lebih baik. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak variabel-variabel lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI yang perlu diteliti, karena berdasarkan hasil penelitian setelah menggunakan variabel bebas berupa EQ (*Emotional Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*) menunjukkan adanya peningkatan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI, akan tetapi masih belum maksimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada variabel bebas lain yang akan mempengaruhi prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Peneliti menyarankan untuk penelitian yang akan datang agar dilakukan penelitian diobjek yang sama dan menambahkan variabel bebas lainnya yang akan mendukung keberhasilan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Seperti menambahkan sebuah variabel IQ (*Intelektual Quotient*), Kecerdasan Kinetik, Kecerdasan Musikal, dan sebagainya. Selain itu, para peneliti selanjutnya dapat menambahkan satu sekolahan lagi untuk perbandingan karena pada penelitian ini hanya memfokuskan pada satu sekolahan saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, 2006, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power* (Jakarta: Arga).
- _____, 2007, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: ARGA Publishing).
- Ali, Lukman, 1991, *Kamus besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pusataka).
- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta).
- _____, 1993, *Manajemen pengajaran secara manusiawi* (Jakarta: Rineke Cipta).
- Azwar, Syaifuddin, 1997, *Reliabilitas dan Validitas* (Yogyakarta: Puataka Belajar Offset).
- Buzan, Tony dan First, Head, 2003, *10 Cara Memanfaatkan 99% Dari Kehebatan Otak Anda Yang Selama Ini Belum Pernah Anda Gunakan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama).
- Covey, Stephen R., 2005, *The 8th Habit: Melampaui Efektifitas, Menggapai Keagungan* (Jakarta: PT Gramedia pustaka utama).
- Dalyono, 2001, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta).
- Danim, Sudarwan, 2004, *Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Prilaku* (Cet. Ke-3, Jakarta: Bumi Aksara).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media).
- Djamarah, Syaiful, Bahri, 1994, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Cet Ke-1, Surabaya: Usaha Nasional).
- Drajat, Zakiah dkk, 2000, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet Ke-IV, Jakarta: Bumi Aksara).
- Efendi, Agus, 2005, *Revolusi Kecerdasan Abad 21; Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ* (Bandung: Alfabeta).

- Effendi, Soffian dan Tukiran, 2012, *Metode Penelitian Survei*, Ed. rev (Jakarta: LP3ES).
- Goleman, Daniel, 2003, *Kecerdasan Emosional*, Terjemahan oleh T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- _____, 2005, *Kecerdasan Emosi Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum).
- Hadi, Nur, <http://nurhadi.blogspot.com/2012/12/Peran-IQ-EQ-dan-SQ-dalam-Membentuk-Kepribadian-Manusia-BALTYRA.html>, diakses tanggal 10 Februari 2015.
- Hadi, Sutrisno, 2000, *Statistik* (Yogyakarta: Andi Offset).
- Hamalik, Oemar, *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, tt).
- Iskandar, 2009, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)* (Cet. Ke-II, Jakarta: Gaung Persada).
- Maftuh, Any, <http://anymaftuh.blogspot.com/2013/05/spiritual-intellegency-ary-ginanj.html>, diakses tanggal 10 Februari 2015.
- Martin, Anthony, Dio, 2007, *Smart Emotion; Volume 1: Membangun Kecerdasan Emosi* (Cet. Ke-3, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama).
- Muhaimin, 2008, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet. Ke-IV, Bandung: Rosdakarya).
- Muhibbinsyah, 2000, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. Ke-7, Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Mulyadi, 2010, *Evaluasi Pendidikan* (Malang: UIN-MALIKI PRESS).
- Nasih, Ahmad, Munjin dan Kholidah, Lilik, Nur, 2009, *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama).
- Nata, Abuddin, 1997, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu).
- Nawawi, Hadari, 2003, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press).
- Pasiak, Taufiq, 2007, *Manajemen Kecerdasan: Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ untuk Kesuksesan Hidup* (Cet. Ke-III, Bandung: Mizan).

- Prayetno, Mulyo, *Kecerdasan Emosi Menurut Daniel Goleman*, <http://mulyoprayetno.blogspot.com/2012/02/kecerdasan-emosi-menurut-daniel-goleman.html>, diakses tanggal 13 Desember 2014.
- Priyatno, Duwi, 2009, *5 Jam Belajar Olah Data dengan SPSS 17* (Yogyakarta: ANDI).
- Ramayulis, 2010, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia).
- Riduwan dan Sunarto, 2009, *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis* (Cet ke-2, Jakarta: Alfabeta).
- Riduwan, 2005, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta).
- Segal, Jeanne, 2001, *Melejitkan Kepekaan Emosional; Cara Baru-Praktis untuk Mendayagunakan Potensi Insting dan Kekuatan Emosi Anda*, terjemahan dari *Raising Your Emotional Intelligence*, diterjemahkan oleh Ary Nilandari (Cet. Ke-2, Bandung: Kaifa).
- Siregar, Syofian, 2014, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*, Cet ke-4 (Jakarta: Rajawali Pers).
- Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. Ke-4, Jakarta: Rieneka Cipta).
- Soemanto, Wasty, 1990, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Cet. Ke-3, Jakarta: Rieneka Cipta).
- Sudarmanto, R. Gunawan, 2005, *Analisis Regresi Linier Ganda dengan SPSS* (Cet Pertama, Yogyakarta: GRAHA ILMU).
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet ke-8, Bandung: ALfabeta).
- Suharsono, 2009, *Melejitkan IQ, EQ, SQ* (Cet. Ke-I, Jakarta: Ummah Publishing).
- Sukmadinata, Nana, Syaodih, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Sumikan, 2011, Tesis, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Peningkatan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto*.
- Sundayana, Rostina, 2014, *Statistika Penelitian Pendidikan* (Bandung; ALFABETA).

Susetyo, Budi, 2010, *Statistika untuk Analisis Data Penelitian* (Cet ke-1, Bandung: PT Refika ADITAMA).

Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo, Setiady, *Pengantar Statistik* (Edisi Kedua, Jakarta: Bumi Aksara).

Yuswianto, 2009, *Modul Mata Kuliah Statistika Inferensian* (Malang: Laboratorium Psikometri dan Komputer Fakultas Psikologi UIN Malang).

Zohar, Danah dan Marshall, Ian, 2001, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan).

_____, 2007, *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Cet Ke-XI, Bandung: Mizan).



Lampiran 1

TABULASI HASIL JAWABAN KUESIONER EQ DAN RATA-RATA SKOR JAWABAN											
INDIKATOR	SKOR 1		SKOR 2		SKOR 3		SKOR 4		MEAN	MEAN PERSUB VARIABEL	TOTAL MEAN
	F	%	F	%	F	%	F	%			
K.1	0	0,0%	1	0,8%	35	29,2%	84	70%	3,69		
K.2	0	0,0%	2	1,7%	30	25%	88	73,3%	3,72	Kesadaran diri (X1.1) = 18,05	
K.3	0	0,0%	7	5,8%	54	45%	59	49,2%	3,43		
K.4	0	0,0%	3	2,5%	38	31,7%	79	65,8%	3,63		
K.5	0	0,0%	10	8,3%	31	25,8%	79	65,8%	3,58		
K.6	0	0,0%	4	3,3%	35	29,2%	81	67,5%	3,64		
K.7	0	0,0%	5	4,2%	38	31,7%	77	64,2%	3,60		
K.8	0	0,0%	24	20%	36	30%	60	50%	3,30	Pengaturan Diri (X1.2) = 29,06	
K.9	0	0,0%	2	1,7%	34	28,3%	84	70%	3,68		
K.10	0	0,0%	4	3,3%	35	29,2%	81	67,5%	3,64		
K.11	0	0,0%	1	0,8%	33	27,5%	86	71,7%	3,71		
K.12	0	0,0%	1	0,8%	33	27,5%	86	71,7%	3,71		
K.13	0	0,0%	0	0,0%	27	22,5%	93	77,5%	3,78		
K.14	0	0,0%	2	1,7%	29	24,2%	89	74,2%	3,72		
K.15	0	0,0%	0	0,0%	36	30%	84	70%	3,70	Motivasi (X1.3) = 14,53	
K.16	0	0,0%	1	0,8%	42	35%	77	64,2%	3,63		
K.17	0	0,0%	11	9,2%	41	34,2%	68	56,7%	3,48		EQ (Emotional Quotient) (X1) = 122,22
K.18	0	0,0%	4	3,3%	23	19,2%	93	77,5%	3,74		
K.19	0	0,0%	5	4,2%	42	35%	73	60,8%	3,57		
K.20	0	0,0%	5	4,2%	37	30,8%	78	65%	3,61		
K.21	0	0,0%	8	6,7%	42	35%	70	58,3%	3,52	Empati (X1.4) = 28,58	
K.22	0	0,0%	11	9,2%	44	36,7%	65	54,2%	3,45		
K.23	0	0,0%	4	3,3%	41	34,2%	75	62,5%	3,59		
K.24	0	0,0%	12	10%	38	31,7%	70	58,3%	3,48		
K.25	0	0,0%	4	3,3%	38	31,7%	78	65%	3,62		
K.26	0	0,0%	11	9,2%	54	45%	55	45,8%	3,37		
K.27	0	0,0%	5	4,2%	34	28,3%	81	67,5%	3,63		
K.28	0	0,0%	11	9,2%	52	43,3%	57	47,5%	3,38	Kecakapan dalam Membina Hubungan dengan Orang Lain (X1.5) = 32,01	
K.29	0	0,0%	8	6,7%	42	35%	70	58,3%	3,52		
K.30	0	0,0%	2	1,7%	35	29,2%	83	69,2%	3,68		
K.31	0	0,0%	6	5%	33	27,5%	81	67,5%	3,62		
K.32	0	0,0%	20	16,7%	36	30%	64	53,3%	3,37		
K.33	0	0,0%	9	7,5%	36	30%	75	62,5%	3,55		
K.34	0	0,0%	0	0,0%	13	10,8%	107	89,2%	3,89		

Lampiran 2

TABULASI HASIL JAWABAN KUESIONER SQ DAN RATA-RATA SKOR JAWABAN											
INDIKATOR	SKOR 1		SKOR 2		SKOR 3		SKOR 4		MEAN	MEAN PERSUB VARIABEL	TOTAL MEAN
	F	%	F	%	F	%	F	%			
K.1	0	0,0%	5	4,2%	63	52,5%	52	43,3%	3,39		
K.2	0	0,0%	13	10,8%	58	48,3%	49	40,8%	3,30	Kemampuan untuk	
K.3	0	0,0%	3	2,5%	48	40,0%	69	57,5%	3,55	Bersikap Fleksibel	
K.4	0	0,0%	11	9,2%	62	51,7%	47	39,2%	3,30	(X2.1) = 17,56	
K.5	0	0,0%	13	10,8%	57	47,5%	50	41,7%	3,31		
K.6	0	0,0%	29	24,2%	65	54,2%	26	21,7%	2,98	Kemampuan untuk	
K.7	0	0,0%	7	5,8%	61	50,8%	52	43,3%	3,38	Menghadapi dan	
K.8	0	0,0%	43	35,8%	44	36,7%	33	27,5%	2,92	Memanfaatkan Penderitaan	SQ
K.9	1	0,8%	19	15,8%	59	49,2%	41	34,2%	3,17	(X2.2) = 16,62	(Spiritual Quotient)
K.10	0	0,0%	9	7,5%	52	43,3%	59	49,2%	3,42		(X2) = 83,68
K.11	0	0,0%	7	5,8%	54	45,0%	59	49,2%	3,43	Kemampuan untuk	
K.12	0	0,0%	3	2,5%	52	43,3%	65	54,2%	3,52	Menghadapi dan	
K.13	0	0,0%	41	34,2%	51	42,5%	28	23,3%	2,89	Melampui Rasa Sakit	
K.14	0	0,0%	8	6,7%	54	45,0%	58	48,3%	3,42	(X2.3) = 13,69	
K.15	0	0,0%	4	3,3%	61	50,8%	55	45,8%	3,42		
K.16	0	0,0%	2	1,7%	60	50,0%	58	48,3%	3,47	Kualitas Hidup yang	
K.17	0	0,0%	1	0,8%	56	46,7%	63	52,5%	3,52	Dilhami Oleh Visi dan	
K.18	0	0,0%	2	1,7%	39	32,5%	79	65,8%	3,64	Nilai-nilai	
K.19	0	0,0%	2	1,7%	39	32,5%	79	65,8%	3,64	(X2.4) = 18,25	
K.20	2	1,7%	22	18,3%	52	43,3%	44	36,7%	3,15	Keengganan untuk	
K.21	0	0,0%	7	5,8%	51	42,5%	62	51,7%	3,46	Menyebabkan Kerugian	
K.22	0	0,0%	5	4,2%	42	35,0%	73	60,8%	3,57	yang Tidak Perlu	
K.23	0	0,0%	15	12,5%	59	49,2%	46	38,3%	3,26	(X2.5) = 17,55	
K.24	0	0,0%	9	7,5%	64	53,3%	47	39,2%	3,32		

Lampiran 3

DAFTAR NILAI RAPORT SMP PLUS AL-KAUTSAR MALANG					
SEMESTER 1 TAHUN 2014-2015					
VII A	VII B	VII C	VIII A	VIII B	VIII C
86.25	85.5	86.5	93.25	88	84.25
85	86.25	90	88.75	88	83.75
85	86.25	90	98	90	83.75
85	86.25	87.5	89.75	87	83.75
85	84.25	88.75	93.75	88	89.25
83.75	86.25	87.5	96.25	88	83.75
85	83.75	87	98.25	89	83.75
83	86.25	86.5	97	88	86.25
85.5	91.25	90	92.5	90	83.75
86.5	86.25	86.5	93	88	88.75
86	85	84.75	96.25	88	83.75
86.5	87.5	86.25	91.25	88	89.25
85	86.25	87.5	97.5	89	83.75
85.75	86.25	91.25	93.75	89	83.75
85	92.5	88	98.25	91	83.75
85.75	86.25	85	94.5	88	83.75
84.75	86.25	85	93.25	87	83.75
84.5	87.5	86.25	96.25	89	88.75
83.25			93.75	89	
83.5			93.75		
86					
85					
85					
85.5					
86.25					
86.25					
85					

Lampiran 4

PENSKORAN ANGKET EQ

Responden	L/P	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	TOTAL	
1	P	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	2	4	4	2	3	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	122	
2	P	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	122	
3	P	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	122	
4	P	3	4	3	4	4	4	2	4	4	4	3	2	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	123	
5	P	4	4	2	4	2	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	121	
6	P	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	2	4	4	3	3	2	4	4	4	4	121	
7	P	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	127	
8	P	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	2	4	2	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	122	
9	P	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	124	
10	P	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	121	
11	P	2	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	126	
12	P	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	121
13	P	4	4	3	3	4	3	4	2	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	2	3	4	121	
14	P	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	2	4	2	2	4	121		
15	P	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	122	
16	P	3	2	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	122	
17	P	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	123	
18	P	4	4	3	4	2	4	3	2	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	121	
19	P	3	4	4	3	4	3	4	3	2	2	3	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	120
20	P	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	2	4	4	4	4	3	4	3	4	4	2	2	4	121	
21	P	4	4	4	3	3	4	4	4	3	2	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	2	3	4	4	2	4	3	120	
22	P	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	123	
23	P	4	3	4	4	3	4	3	2	4	4	3	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	2	3	4	4	120	
24	P	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	121	
25	P	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	120	
26	P	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	2	4	4	4	4	120	
27	P	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	122	
28	L	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	2	3	4	4	4	3	4	2	4	4	3	4	3	4	3	4	4	121	
29	L	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	126	
30	L	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	2	4	4	4	3	4	4	4	2	4	122	
31	L	4	4	3	4	2	4	3	2	4	4	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	2	4	4	4	120	
32	L	4	4	4	3	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	122	
33	L	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	2	4	2	4	3	3	2	4	2	4	3	4	4	120	
34	L	4	4	3	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	127	
35	L	4	4	4	4	2	4	2	3	4	3	4	4	4	4	3	4	2	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	120	
36	L	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	124	
37	L	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	2	4	4	4	4	2	4	120	
38	L	3	4	4	4	2	4	4	2	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	120
39	L	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	2	2	4	4	3	2	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	121	
40	L	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	2	4	3	4	3	4	4	121	
41	L	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	2	4	4	3	4	3	2	4	4	4	4	4	120	
42	L	4	4	2	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	3	123	
43	L	4	4	3	4	4	4	4	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	2	3	4	4	3	3	4	4	121	
44	L	3	4	4	4	2	4	4	2	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	2	4	2	4	4	4	120	
45	L	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	2	4	4	3	3	4	4	3	4	4	120	
46	L	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	127	
47	L	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	2	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	2	4	121	
48	L	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	123		
49	L	4	4	2	4	2	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	121	
50	L	4	4	3	4	4	3	4	2	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	2	3	4	4	120	
51	L	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	125	
52	L	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	123	
53	L	4	3	4	4	4	3	4																													

61	L	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	2	4	4	4	2	2	4	4	122	
62	L	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	2	4	2	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	120	
63	L	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	126	
64	P	3	4	3	4	4	3	4	3	2	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	2	4	4	4	3	4	3	4	2	4	120	
65	P	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	2	4	4	3	4	4	4	3	2	4	4	3	4	4	2	4	121	
66	P	3	4	4	4	4	4	3	2	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	2	4	4	4	3	4	4	3	4	4	122	
67	P	4	3	4	4	4	2	4	2	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	122	
68	P	4	4	2	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	3	4	2	3	4	4	4	2	4	122
69	P	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	123	
70	L	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	127	
71	L	4	4	2	2	4	4	4	2	4	4	3	3	3	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	122	
72	L	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	2	3	4	4	2	4	2	4	4	4	4	2	4	120
73	P	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	2	3	4	3	4	2	4	3	3	4	4	4	3	4	120
74	P	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	2	3	2	3	2	4	3	4	4	121	
75	L	3	4	4	4	2	4	3	2	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	2	4	4	4	122	
76	L	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	127	
77	P	4	4	2	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	2	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	121	
78	L	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	131	
79	L	4	4	2	4	4	4	3	2	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	3	4	3	4	2	4	4	4	3	4	4	121	
80	L	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	2	3	4	3	2	4	122	
81	L	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	123	
82	P	4	3	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	3	4	4	3	2	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	2	4	3	4	121	
83	P	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	2	4	2	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	122	
84	P	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	133	
85	P	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	2	4	3	4	4	4	3	4	121
86	P	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	2	4	2	3	3	4	4	3	4	2	4	120	
87	L	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	128	
88	P	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	2	3	4	120	
89	P	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	120	
90	L	4	3	3	3	4	4	2	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	122	
91	L	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	134	
92	L	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	2	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	122	
93	L	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	123	
94	L	4	4	3	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	121	
95	P	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	2	4	120
96	P	3	4	3	3	2	4	3	2	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	120
97	P	3	4	4	4	2	4	4	2	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	121	
98	P	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	120	
99	L	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	121	
100	P	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	121	
101	L	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	123
102	L	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	124	
103	L	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	2	4	2	4	2	4	4	4	3	4	121	
104	L	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	3	3	4	2	4	4	3	4	4	4	2	4	122
105	L	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	2	4	4	4	4	2	4	2	3	2	4	4	4	3	3	4	120	
106	L	4	4	3	4	4	4	3	2	4	3	4	4	4	4	3	2	4	3	4	4	3	2	4	4	3	4	3	4	4	4	4	121	
107	L	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	122	
108	L	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	121	
109	L	3	4	3	4	3	4	3	2	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	122
110	L	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	123	
111	L	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	2	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	124	
112	P	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	123	
113	L	4	4	4	2	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	2	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	121	
114	P	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	2	3	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	2	4	3	4	123
115	L	4	4	4	4	3	3	4	4	3	2	4	4	4	4	4	3	3	4	3	2	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	122	
116	L	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	122	
117	P	4	3	4	4	4	3	2	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	122
118	P	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	2	4	4	4	2	4	4	123	
119	L	4	4																															

Lampiran 5

PENSKORAN ANGKET SQ

Responden	L/P	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	TOTAL
1	P	2	2	3	3	4	2	4	2	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	82
2	P	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	93
3	P	3	3	4	4	4	3	3	2	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	82
4	P	4	4	3	4	4	4	2	4	2	4	4	4	2	4	3	4	4	4	3	2	3	3	4	4	83
5	P	4	4	4	4	3	4	4	2	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	2	3	84
6	P	3	3	4	4	4	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	81
7	P	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	93
8	P	4	4	4	2	4	2	3	4	2	2	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	82
9	P	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	1	3	4	4	3	87
10	P	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	87
11	P	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	88
12	P	4	3	4	2	4	4	3	2	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	85
13	P	4	3	4	4	2	3	3	3	3	4	4	4	2	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	2	83
14	P	4	4	3	4	4	4	3	2	4	3	4	4	2	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	84
15	P	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	87
16	P	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	85
17	P	4	4	3	4	4	4	4	3	3	2	4	3	2	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	83
18	P	4	4	4	4	4	3	4	2	3	3	3	3	2	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	81
19	P	4	4	3	3	3	4	3	3	2	3	4	4	2	4	4	4	4	4	3	3	4	4	2	3	81
20	P	4	4	4	3	3	2	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	85
21	P	2	4	4	4	2	3	3	2	3	4	3	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	3	80
22	P	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	85
23	P	4	2	4	4	3	4	3	2	4	3	3	4	2	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	83
24	P	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	86
25	P	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	84
26	P	3	2	4	2	4	2	4	2	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	2	81
27	P	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	84
28	L	4	4	3	4	3	4	4	2	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	83
29	L	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	82
30	L	4	4	4	2	3	2	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	2	4	4	3	4	82
31	L	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	4	2	3	82
32	L	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	2	3	3	4	4	3	3	4	3	4	83
33	L	4	3	3	4	3	4	4	2	3	3	3	4	2	4	4	4	4	3	3	4	4	2	4	4	82
34	L	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	92
35	L	4	3	3	3	3	4	3	3	2	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	3	81
36	L	4	4	4	2	4	3	3	4	4	2	4	4	3	2	3	3	4	4	4	2	4	3	4	4	82
37	L	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	2	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	86
38	L	3	2	3	3	3	3	3	2	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	82
39	L	2	3	4	3	4	4	3	3	2	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	82
40	L	4	4	4	3	4	3	4	2	3	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	86
41	L	4	3	3	2	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	85
42	L	3	3	4	4	4	2	4	2	3	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	84
43	L	4	3	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	2	2	4	4	84
44	L	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	83
45	L	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	85
46	L	4	4	4	3	4	2	3	2	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	81
47	L	3	3	4	4	2	3	4	3	2	4	3	4	3	3	4	3	4	2	4	3	4	4	4	4	81
48	L	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	2	3	4	4	83
49	L	4	4	4	3	4	2	4	2	3	4	4	2	3	4	2	3	4	3	4	4	4	4	4	2	81
50	L	4	4	3	4	4	3	4	2	4	4	4	4	2	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	84
51	L	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	88
52	L	3	3	4	3	4	3	4	4	3	2	3	3	4	4	3	4	3	4	4	2	3	4	4	4	82
53	L	4	4	3	4	3	3	3	2	2	4	4	4	2	3	4	4	4	3	4	3	4	4	2	4	81
54	L	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	2	4	3	2	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	84
55	L	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	86
56	L	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	90
57	L	4	3	4	3	3	2	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	2	2	4	2	4	81
58	L	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	2	3	3	3	4	81
59	L	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	83
60	L	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	2	3	4	3	3	4	3	2	4	4	4	3	81

61	L	3	3	3	4	4	2	3	4	2	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	81
62	L	4	3	4	4	2	3	4	3	4	4	3	3	2	4	4	4	4	4	4	3	3	82
63	L	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	90
64	P	3	3	4	4	4	3	4	2	3	4	4	3	2	3	3	3	4	4	3	3	4	81
65	P	4	4	3	3	3	3	4	2	2	3	2	4	2	3	4	4	4	3	4	4	4	81
66	P	4	3	4	2	3	3	4	2	4	3	4	3	4	2	4	4	4	4	4	2	4	82
67	P	3	2	4	3	4	4	3	2	3	4	3	3	2	4	4	3	4	4	4	4	4	82
68	P	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	92
69	P	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	93
70	L	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	88
71	L	4	4	2	4	4	2	3	4	2	4	4	4	3	2	4	3	4	4	4	4	3	82
72	L	4	3	4	3	3	4	4	4	2	3	3	4	2	3	4	4	3	4	3	3	4	82
73	P	4	3	3	4	3	2	4	2	3	4	4	4	2	4	3	3	4	3	4	4	3	81
74	P	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	2	3	81
75	L	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	2	3	2	4	4	3	3	4	4	3	4	81
76	L	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	95
77	P	4	4	4	3	2	3	4	2	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	81
78	L	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	94
79	L	4	4	2	4	3	4	2	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	2	4	4	3	81
80	L	3	3	2	3	4	4	4	3	4	4	3	4	2	3	4	4	3	3	4	3	4	82
81	L	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	2	3	4	3	4	3	3	84
82	P	4	4	3	4	4	2	4	2	4	2	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	82
83	P	4	3	4	3	2	4	3	2	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	83
84	P	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	92
85	P	3	4	4	4	3	3	3	2	3	3	4	4	2	4	4	3	4	3	4	4	3	83
86	P	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	2	3	4	3	3	4	4	4	3	3	83
87	L	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	84
88	P	3	4	4	3	4	2	4	2	3	3	2	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	82
89	P	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	84
90	L	4	3	4	4	4	4	3	2	4	3	4	3	2	2	4	4	4	4	4	2	3	81
91	L	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	91
92	L	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	82
93	L	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	86
94	L	4	3	4	4	4	4	3	3	3	2	3	2	4	4	3	4	3	4	4	3	3	81
95	P	3	4	3	4	2	2	3	4	2	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	82
96	P	4	3	4	4	2	3	4	3	3	4	4	4	2	4	3	4	4	4	3	3	4	83
97	P	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	85
98	P	4	2	4	3	4	2	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	2	82
99	L	3	4	3	2	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	2	3	83
100	P	3	4	3	4	4	3	4	3	2	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	82
101	L	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	2	3	83
102	L	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	2	4	88
103	L	4	4	3	2	4	3	2	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	2	81
104	L	4	4	4	3	3	4	2	4	2	4	3	2	3	3	4	3	4	4	3	4	4	80
105	L	4	4	3	2	3	2	2	4	4	3	3	4	2	4	3	3	4	4	3	4	4	80
106	L	4	3	4	4	4	4	3	2	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	2	3	83
107	L	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	82
108	L	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	82
109	L	3	4	4	3	2	4	4	2	4	4	3	4	2	4	4	3	4	4	4	2	4	80
110	L	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	83
111	L	3	4	4	4	3	3	3	2	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	82
112	P	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	87
113	L	4	4	4	3	4	3	2	3	3	2	4	3	2	4	4	3	3	3	4	3	4	80
114	P	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	2	3	3	3	2	3	3	4	4	4	80
115	L	3	4	4	3	4	2	3	4	3	4	3	4	2	3	4	4	4	3	3	4	3	81
116	L	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	83
117	P	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	81
118	P	4	3	4	4	2	4	3	3	3	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	2	4	83
119	L	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	80
120	L	4	3	4	4	4	3	3	2	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	83



Lampiran 6

Output SPSS Deskriptif Statistik

Kategori_EQ_X1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	1	.8	.8	.8
	Sedang	106	88.3	88.3	89.2
	Tinggi	13	10.8	10.8	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

Kategori_SQ_X2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	7	5.8	5.8	5.8
	Sedang	94	78.3	78.3	84.2
	Tinggi	19	15.8	15.8	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

Kategori_PAI

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	5	4.2	4.2	4.2
	Sedang	94	78.3	78.3	82.5
	Tinggi	21	17.5	17.5	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

Lampiran 7

Statistics

		EQ_X1_	SQ_X2	Nilai_Raport_ PAI_Y
N	Valid	120	120	120
	Missing	0	0	0
Mean		122.22	83.68	87.80
Std. Deviation		2.821	3.371	3.724
Sum		14667	10041	10536

EQ_X1_

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	112	1	.8	.8	.8
	120	27	22.5	22.5	23.3
	121	29	24.2	24.2	47.5
	122	27	22.5	22.5	70.0
	123	15	12.5	12.5	82.5
	124	6	5.0	5.0	87.5
	125	1	.8	.8	88.3
	126	3	2.5	2.5	90.8
	127	5	4.2	4.2	95.0
	128	1	.8	.8	95.8
	129	1	.8	.8	96.7
	130	1	.8	.8	97.5
	131	1	.8	.8	98.3
	133	1	.8	.8	99.2
	134	1	.8	.8	100.0
Total		120	100.0	100.0	

SQ_X2

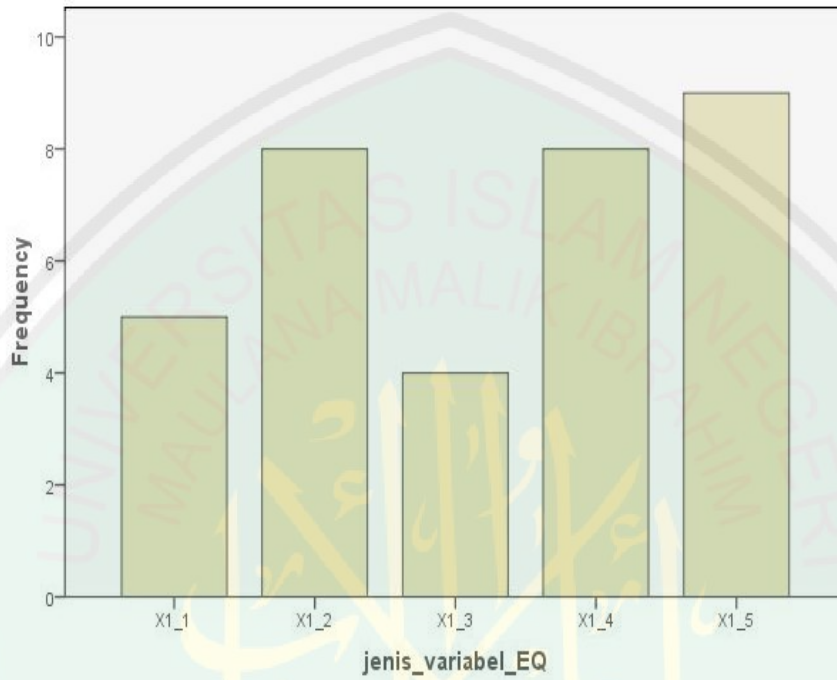
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	80	7	5.8	5.8	5.8	
	81	25	20.8	20.8	26.7	
	82	26	21.7	21.7	48.3	
	83	20	16.7	16.7	65.0	
	84	11	9.2	9.2	74.2	
	85	7	5.8	5.8	80.0	
	86	5	4.2	4.2	84.2	
	87	4	3.3	3.3	87.5	
	88	4	3.3	3.3	90.8	
	90	2	1.7	1.7	92.5	
	91	1	.8	.8	93.3	
	92	3	2.5	2.5	95.8	
	93	3	2.5	2.5	98.3	
	94	1	.8	.8	99.2	
	95	1	.8	.8	100.0	
	Total		120	100.0	100.0	

Nilai_Raport_PAI_Y

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	83	1	.8	.8	.8
	83.25	1	.8	.8	1.7
	83.5	1	.8	.8	2.5
	83.75	14	11.7	11.7	14.2
	84.25	2	1.7	1.7	15.8
	84.5	1	.8	.8	16.7
	84.75	2	1.7	1.7	18.3
	85	13	10.8	10.8	29.2
	85.5	3	2.5	2.5	31.7
	85.75	2	1.7	1.7	33.3
	86	2	1.7	1.7	35.0
	86.25	16	13.3	13.3	48.3
	86.5	5	4.2	4.2	52.5
	87	3	2.5	2.5	55.0
	87.5	5	4.2	4.2	59.2
	88	10	8.3	8.3	67.5
	88.75	4	3.3	3.3	70.8
	89	5	4.2	4.2	75.0
	89.25	2	1.7	1.7	76.7
	89.75	1	.8	.8	77.5
	90	5	4.2	4.2	81.7
	91	1	.8	.8	82.5
	91.25	3	2.5	2.5	85.0
	92.5	2	1.7	1.7	86.7
	93	1	.8	.8	87.5
	93.25	2	1.7	1.7	89.2
	93.75	4	3.3	3.3	92.5
	94.5	1	.8	.8	93.3
	96.25	3	2.5	2.5	95.8
	97	1	.8	.8	96.7
	97.5	1	.8	.8	97.5
	98	1	.8	.8	98.3
	98.25	2	1.7	1.7	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

Lampiran 8

Diagram Bar; Mean EQ (*Emotinal Quotient*) untuk Setiap Sub Variabel



Keterangan:

X_{1.1} : Kesadaran diri

X_{1.2} : Pengaturan diri

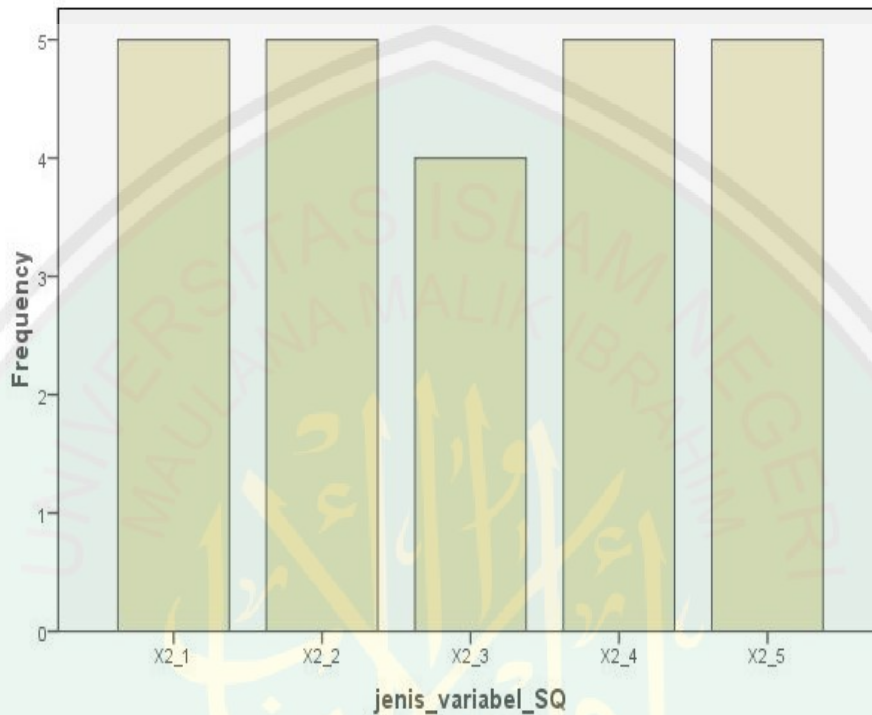
X_{1.3} : Motivasi

X_{1.4} : Empati

X_{1.5} : Kecakapan dalam Membina Hubungan dengan Orang Lain

Lampiran 9

Diagram Bar; Mean SQ (*Spiritual Quotient*) untuk Setiap Sub Variabel

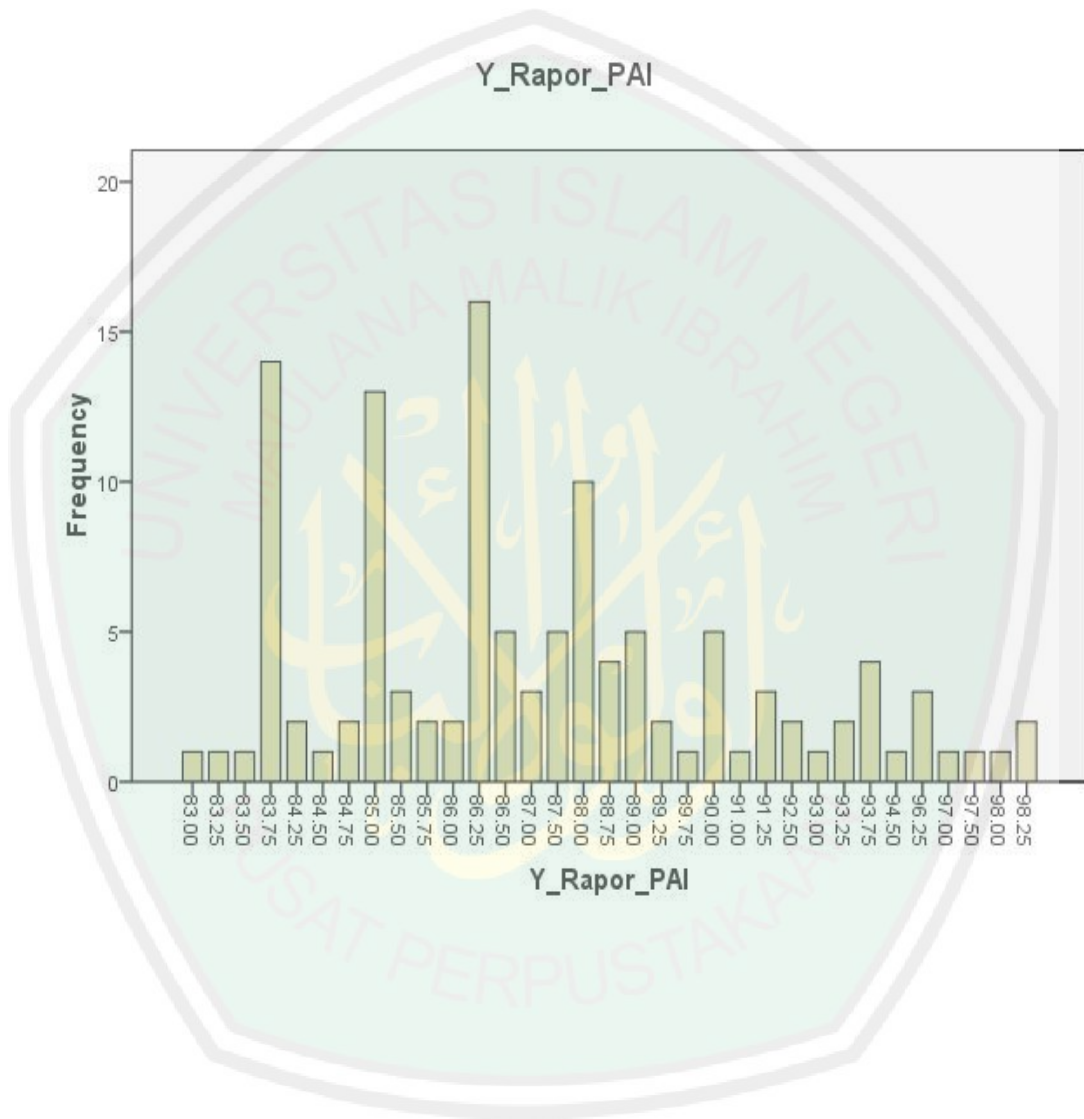


Keterangan:

- X_{2.1} : Kemampuan untuk bersikap fleksibel
- X_{2.2} : Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- X_{2.3} : Kemampuan untuk menghadapi dan melampui rasa sakit
- X_{2.4} : Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- X_{2.5} : Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Lampiran 10

Diagram Bar; Mean Nilai Raport PAI Siswa



Lampiran 11



Penjelasan Tata Cara Pengisian Angket EQ dan SQ



Gedung Sekolah SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang



Pembagian dan Pengisian Angket EQ dan SQ



Ruang Perpustakaan SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang



Suasana Siswa Ketika Ujian Semester dalam Ruangan Kelas



Prestasi Siswa SMP Plus Al-Kautsar Blimbing-Malang

KUESIONER PENELITIAN

PENGARUH EQ (*EMOTIONAL QUOTIEM*) DAN SQ (*SPIRITUAL QUOTIENT*) TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMP PLUS AL-KAUTSAR BLIMBING-MALANG

Daftar berikut diisi sesuai dengan *identitas responden*

Nama : _____

Jenis Kelamin : **Laki-laki / Perempuan***

Kelas : _____

PETUNJUK PENGISIAN

- 1) Berilah pendapat anda atas pernyataan di bawah ini secara jujur,
- 2) Kemudian berilah tanda *chek list* (✓) pada pernyataan yang sesuai pendapat anda,
- 3) Setiap alternatif jawaban tidak mewujudkan *salah* atau *benar*.

PERNYATAAN

SS : Jika pernyataan tersebut sangat sesuai dengan diri anda maka anda **SANGAT SETUJU** dan nilai skornya adalah **4**

S : Jika pernyataan tersebut sesuai dengan diri anda maka anda **SETUJU** dan nilai skornya adalah **3**

TS : Jika pernyataan tersebut tidak sesuai dengan diri anda maka anda **TIDAK SETUJU** dan nilai skornya adalah **2**

STS : Jika pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan diri anda maka anda **SANGAT TIDAK SETUJU** dan nilai skornya adalah **1**

Kami sangat menghargai waktu anda untuk mengisi kuesioner ini secara jujur, dan kami akan menjaga kerahasiaan identitas anda sesuai dengan etika penelitian.

*Coret yang tidak perlu

A) EMOTIONAL QUOTIENT (KECERDASAN EMOSIONAL/ EQ)

No	Pernyataan	SS 4	S 3	TS 2	STS 1
1	Saya mampu memahami kekuatan diri saya				
2	Saya memahami kekurangan dalam diri saya				
3	Saya mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan tugas apapun dengan sungguh-sungguh				
4	Saya mampu menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) sebagai tanggung jawab saya sebagai seorang siswa				
5	Saya selalu melaksanakan sholat lima waktu sebagai kewajiban umat muslim				
6	Saya berusaha memahami emosi diri saya				
7	Saya berusaha mengontrol emosi negatif saya sehingga tidak sampai melakukan hal-hal yang negatif				
8	Jika saya emosi, saya segera beristighfar dan mengambil air wudlu				
9	Saya berusaha bersikap sopan santun di manapun saya berada				
10	Saya mampu menjaga norma kejujuran terhadap diri saya				
11	Saya mampu menjaga norma integritas demi keutuhan bersama				
12	Saya berusaha menjaga setiap amanah yang saya terima				
13	Saya sangat senang dengan ide-ide baru yang positif dan informasi-informasi tentang pengetahuan karena untuk membangun diri saya				
14	Saya memiliki semangat yang tinggi untuk menjadi diri yang lebih baik lagi				
15	Saya mampu berinteraksi dan bersosialisai dengan baik untuk tujuan bersama/ kelompok				
16	Saya tertarik dengan suatu kegiatan yang dapat memberikan gagasan baru pada saya				
17	Saya tidak pernah putus asa jika pernah gagal pada pekerjaan yang sama				
18	Saya senang mempunyai banyak teman dengan latar belakang yang berbeda-beda				
19	Saya mampu memahami perasaan orang lain				
20	Saya mampu memberikan semangat/ dorongan pada teman saya				
21	Saya dapat membuat orang lain senang dengan keberadaan saya				
22	Saya bisa menjadi tempat bercerita yang baik				
23	Saya dapat memberikan nasihat/ solusi kepada teman saya				
24	Saya bisa menempatkan diri saya pada posisi orang lain				
25	Saya mampu memahami keadaan orang lain				
26	Saya memiliki kemampuan untuk meyakinkan orang lain terhadap argument/ pendapat saya				
27	Saya dapat menerima saran dan kritik yang membangun dari orang lain				
28	Saya mampu mengembangkan topik pembicaraan dengan orang lain				

29	Saya mampu menyampaikan topik pembicaraan dengan baik dan jelas				
30	Saya mampu memberikan pendapat saya kepada orang lain dengan baik				
31	Saya mampu mempertanggungjawabkan pendapat saya dengan baik				
32	Saya memiliki jiwa leadership (pemimpin) yang baik				
33	Saya memiliki semangat yang tinggi dalam kepemimpinan				
34	Saya mampu bekerjasama dengan kelompok untuk mencapai tujuan bersama				
TOTAL SKOR					



B) SPIRITUAL QUOTIENT (KECERDASAN SPIRITUAL/ SQ)

No	Pernyataan	SS 4	S 3	TS 2	STS 1
1	Saya dapat memahami tinggi rendahnya suatu permasalahan yang saya hadapi				
2	Saya mampu beradaptasi di setiap lingkungan yang baru				
3	Saya senang menerima perubahan yang dapat menjadikan diri saya lebih baik				
4	Saya mampu bertindak dengan pengontrolan dari diri sendiri				
5	Saya mampu memahami diri sendiri dibandingkan terhadap orang lain				
6	Saya mampu menyelesaikan setiap masalah				
7	Saya selalu mencari solusi untuk menyelesaikan suatu masalah				
8	Jika menghadapi masalah yang rumit , saya melakukan sholat malam sebagai penguat dan penenang diri saya				
9	Saya memiliki sifat tidak mudah putus asa setiap menghadapi suatu masalah				
10	Saya dapat mengambil hikmah dari setiap masalah yang saya hadapi				
11	Saya mampu memotivasi diri saya sendiri				
12	Saya berusaha sabar dalam menghadapi semua masalah atau ujian				
13	Melakukan puasa sunnah (seperti senin kamis), merupakan salah satu cara untuk melatih kesabaran saya				
14	Saya selalu mengintropeksi diri saya sendiri sebelum menilai orang lain				
15	Saya mampu memahami tujuan hidup				
16	Saya berusaha menanamkan akhlak terpuji pada diri saya				
17	Saya berusaha untuk terus berkembang dalam hidup				
18	Saya mempunyai keyakinan dapat meraih cita-cita saya				
19	Saya selalu berdo'a dan berusaha untuk meraih cita-cita saya				
20	Saya memiliki sifat enggan untuk menyakiti orang lain				
21	Saya tidak suka membuat orang lain rugi/ kecewa				
22	Saya berusaha memberikan yang terbaik untuk orang lain				
23	Saya tidak suka membuang-buang waktu saya dengan hal/ kegiatan yang sia-sia/ tidak memberi manfaat				
24	Saya selalu melakukan hal-hal yang positif dalam hidup saya				
	TOTAL SKOR				



SMP PLUS AL-KAUTSAR MALANG

NPSN : 20570708 – NSS : 202056103142

Jl. Lingkar Blimbing Indah No. 2-7 Araya – Malang

Telp. 0341-481142 Fax. 0341-481152

e-Mail: smpalkautsar_malang@yahoo.com Web : <http://www.smp-plusalkautsar.sch.id>

SURAT KETERANGAN

No. 045.2/ 078/ 420.304.01/ V /2015

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala Sekolah SMP Plus “Al-Kautsar” Malang menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : FITRIA NUR SHOLICHAH
NIM : 13770037
UNIV. : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam


Benar-benar telah melaksanakan Penelitian di SMP Plus “AL-Kautsar” Malang pada tanggal 13 Februari – 06 Maret 2015. Dengan judul penelitian “ PENGARUH EQ (EMOTIONAL QUOTIENT) Dan SQ (SPIRITUAL QUOTIENT) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Plus Al-Kautsar Malang”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Malang, 11 Mei 2015

Kepala Sekolah

SMP Plus Al-Kautsar Malang


Dr. Mufathonah, M.KPd
NIK. 611204 1 10 001